



UNIVERSITAS INDONESIA

**TITIK TEMU HUBUNGAN IMAN DAN AKAL:
SUATU TELAAH KRITIS ATAS EVOLUSI KESADARAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI TEILHARD DE CHARDIN**

DISERTASI

Elka Anakotta
8703160032

D
00903

Program Studi Ilmu Filsafat
Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok
2008



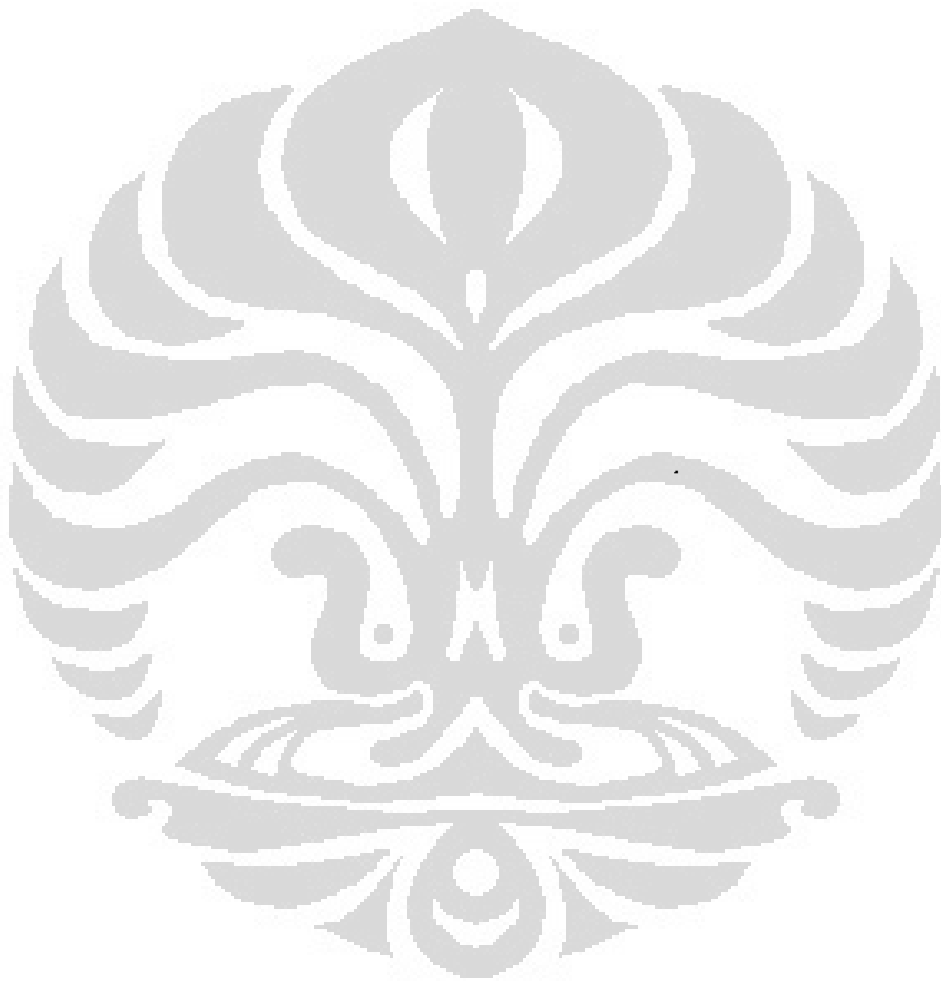
UNIVERSITAS INDONESIA

**TITIK TEMU HUBUNGAN IMAN DAN AKAL:
SUATU TELAAH KRITIS ATAS EVOLUSI KESADARAN DALAM
PERSPEKTIF TEORI TEILHARD DE CHARDIN**

**Disertasi
Diajukan untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai
Gelar Doktor**

**Oleh:
Elka Anakotta
8703160032**

**Program Studi Ilmu Filsafat
Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2008**

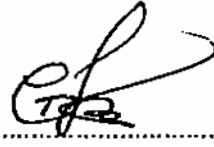


Copyright@2008 by Elka Anakotta
All Right Reserved

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi ini telah diujikan pada hari Sabtu tanggal 28 Juni 2008, Pukul 10.00 WIB dengan susunan pengujian sebagai berikut:

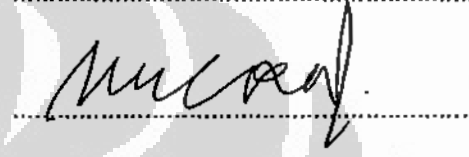
1. Vincensius Y. Jolasa, Ph.D.
(Ketua Penguji)



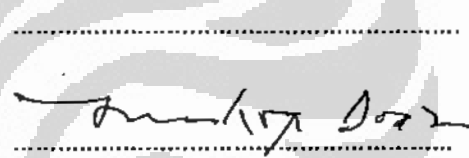
2. Prof. Dr. Soerjanto Poespawardojo
(Promotor)



3. Dr. Akhyar Yusuf Lubis
(Kopromotor)



4. Prof. Dr. Alois Agus Nugroho
(Penguji)



5. Prof. Dr. Mudji Sutrisno
(Penguji)

6. Dr. Singkop Boas Boangmanalu
(Penguji)



7. Dr. A. Harsawibawa
(Penguji)

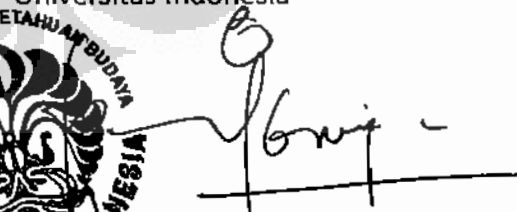
Disahkan oleh:

Ketua Departemen Filsafat
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

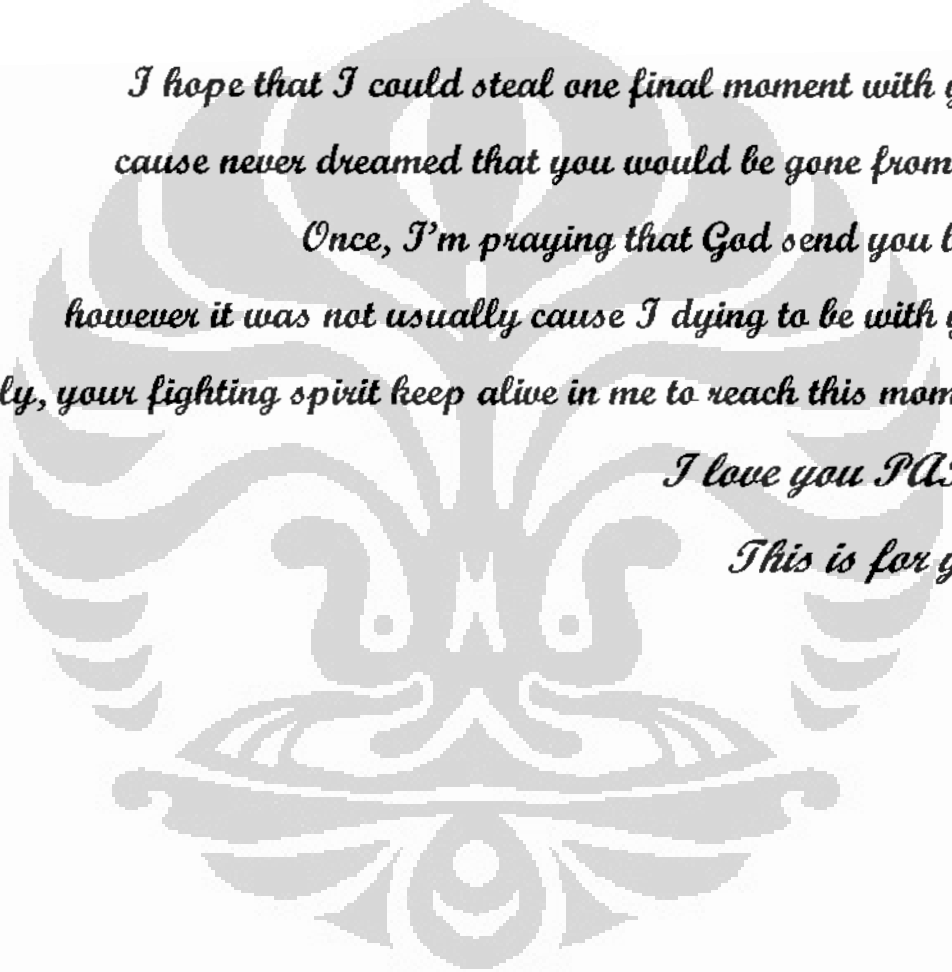
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Vincensius Y. Jolasa, Ph.D.



Bambang Wibarata
No. 131 882 265



*I hope that I could steal one final moment with you,
cause never dreamed that you would be gone from me.*

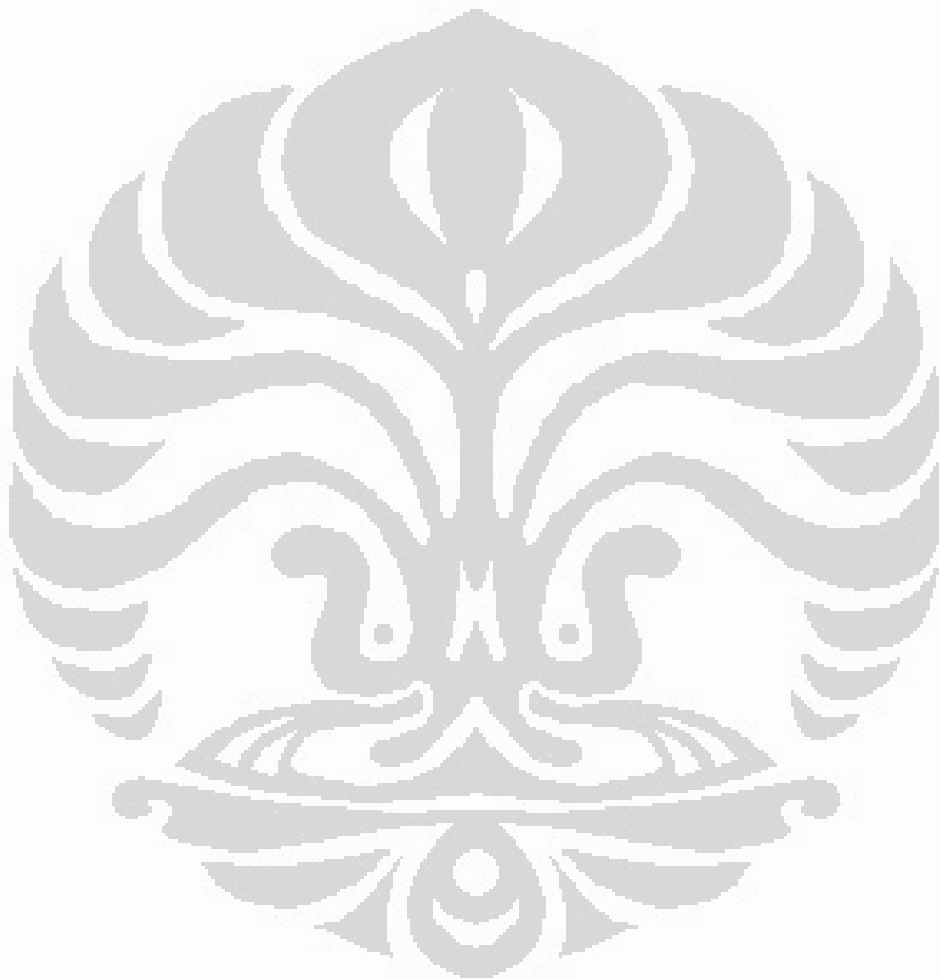
*Once, I'm praying that God send you back
however it was not usually cause I dying to be with you.*

But truly, your fighting spirit keep alive in me to reach this moment,

I love you PAPA!

This is for you.

*Tuhan, Allahku, Engkau sangat besar...
Engkau mendasarkan bumi di atas tumpuannya,
sehingga takkan goyang untuk selamanya dan selamanya.
(Mazmur 104:1,5)*

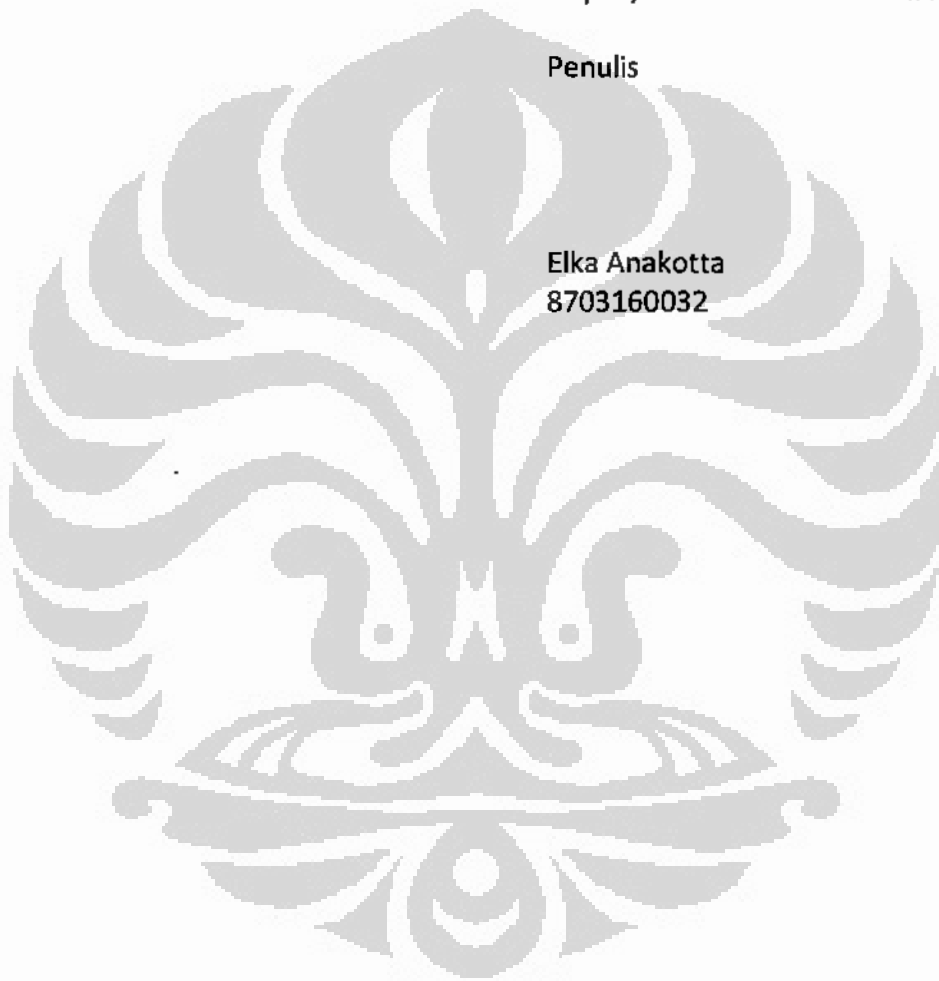


Seluruh isi Disertasi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok,

Penulis

Elka Anakotta
8703160032



Kata Pengantar

Syukur padaMu Tuhan, akhirnya aku dapat tiba juga di gerbang ini. Perjuangan panjang dan melelahkan yang berujung pada ungkapan syukur karena Engkau bersamaku.

Menjadi bagian dari Program Studi Filsafat Universitas Indonesia adalah pengalaman menyegarkan yang mampu memperkaya diri, melihat persoalan dengan perspektif yang berbeda dan terbuka dengan perkembangan keilmuan. Perjalanan menjadi seorang filsuf dengan waktu studi yang 'sependek' ini mungkin tidak akan berarti banyak jika kemudian tidak mampu mengembangkan diri dan belajar lebih banyak ke depannya. Inilah rangkaian terima kasih untuk semua yang telah berbagi denganku:

Terima kasih Prof Dr.Soerjanto Poespawardojo sebagai Promotor, untuk waktu dan kesediaan membimbing. Untuk setiap ide dan masukan dan tidak pernah bosan untuk mengingatkanku agar "tidak menyerah" menghadapi setiap kebingungan dan kebuntuan.

Terima kasih Dr. Akhyar Lubis sebagai Ko-Promotor, untuk menjadi pendamping penerus setelah sekian lama terombang-ambing.

Terima kasih untuk para penguji, Prof Agus Nugroho, Prof.Dr.Mudji Sutrisno, Vincent Yolasa Phd., Dr.Boas Singkop Manalu, dan Dr. Harsawibawa untuk setiap pertanyaan kritis yang menolong terbentuknya disertasi ini secara lebih baik dan filosofis.

Terima kasih untuk semua pendidik yang selama masa studi penulis telah berbagi ilmu, baik ketika memulai perjalanan dari tingkat dasar sampai tingkat doktoral ini. Semua ungkapan terima kasih tidak cukup untuk setiap wawasan dan pengetahuan dalam membentuk penulis sampai saat ini.

Terima kasih untuk Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon, teristimewa untuk Bpk. Robby Souhaly sebagai pimpinan untuk kesempatan studi ini dengan beasiswa yang diberikan. Juga untuk teman-teman dan rekan kerja, mari bersama menyatukan langkah, menjadikan lembaga ini berbuah dan menghasilkan yang terbaik di tengah masyarakat.

Terima kasih untuk Gubernur Propinsi Maluku – Bpk. Karel Ralahalo, untuk bantuan penelitian yang sangat membantu demi terselesaikannya disertasi ini.

Terima kasih Mama, untuk setiap racikan makanan yang kau buat dan sajikan. Tentu saja semua bukan sekedar karena bumbu yang pas tetapi juga balutan cinta dan sayang seorang ibu di dalamnya. Semoga kebahagiaan dan kesejahteraan selalu akan menjadi bagian hidupmu sambil menyaksikan kami anak-anak dan cucu-cucumu. Di atas segalanya, doamu akan selalu menjadi bagian kami untuk menjadi semakin baik.

*Terima kasih Nyong - Johannes Bobby Saragih, untuk kebersamaan melalui setiap jenjang kehidupan juga pendidikanku. Ketertarikanku dalam ranah filsafat adalah bagian dari kebersamaan kita yang telah berjalan sekitar tiga belas tahun lamanya. *I don't need a miracle, because I'm lucky to have you.**

*Terima kasih Ony dan Novy, untuk keterlibatan kalian dalam tiap keresahan dan cerita yang bisa ku bagi setelah papa pergi. Untuk berbagi ruang denganku dalam suka dan duka. *Keep the spirit to be the good parents...OK!**

*Terima kasih TIO dan Justin, yang menghadirkan kebahagiaan juga kerinduan di antara kepintaran dan kenakalan kalian selalu yang berjalan beriringan. Semoga setiap desahan panjang akan kelakuan kalian akan berganti ungkapan syukur karena kalian adalah *the blessed children. I love you both.**

*Terima kasih Fanny dan bu No, untuk kesetiaan menjaga papa dan mengurus semua urusan kampus. Semoga kalian akan menemukan jalan terbaik membangun kehidupan yang lebih baik dan bersahaja demi dua keponakan kembarku, *Vita+Vito.**

Terima kasih Kace dan Meggy, untuk setiap doa yang dilafaskan atas perjuanganku. Semoga kasih kalian yang tulus akan menjadi pupuk yang menyuburkan pertumbuhan dua keponakanku, Raymond dan Rachel.

Terima kasih Abang-abang dan Kakak-kakak di Siantar juga Jakarta atas dukungan yang diberikan selama ini, juga untuk kain-kain cantik yang disiapkan.

Terima kasih untuk (Alm) Fon Nanlohy, yang setiap bulan sampai akhir hidupnya menyempatkan mengurus keuangan selama penulis berstudi.

Terima kasih untuk Mbak Munawaroh yang siap sedia dengan 'kabar-kabarinya' juga Mbak Ima yang sibuk dengan urusan administrasi.

Terima kasih untuk Pak Harry – Perpustakaan Ignatius Kolose Jogjakarta juga untuk Mas Agus – Perpustakaan STF Driyarkara, dengan pelayanan yang ramah dan menyenangkan dalam menyediakan kebutuhan buku-buku untuk penulis.

Terima kasih untuk Iyem, Risni, Le, Mama Reza, Tati dan Ipul. Bercerita dan tertawa bersama kalian menjadi kesempatan untuk merenggangkan diri sejenak dari proses menulis yang melelahkan.

Akhirnya, terima kasih untuk setiap orang yang telah membantuku, bersamaku, mendukung ataupun mungkin menolaku. Semua adalah bagian dari proses menjadi dan semoga menjadi lebih baik.

Jakarta, Akhir Juni 2008

Penulis,
Elka Anakotta

DAFTAR ISI

Lembaran Judul	i
Lembaran Hak Cipta	ii
Lembaran Pengesahan	iii
Lembaran Persembahan	iv
Lembaran Epigraph	v
Lembaran Pernyataan	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah	12
1.3. Tujuan Penulisan	14
1.4. Kerangka Teori	16
1.5. Metode Penelitian	21
1.6. Sistematika Penulisan	23
BAB II HUBUNGAN IMAN DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	
2.1. Pengertian Mendasar iman dan akal	26
2.2. Beragam Pendekatan yang Dikembangkan	32
2.2.1. Beberapa Pemahaman dari Perspektif Agama-agama	32
2.2.2. Pola Pendekatan Etienne Gilson	41
2.2.2.1. Kelompok Pertama: Keutamaan Iman	44

2.2.2.2. Kelompok Kedua: Keutamaan Akal	47
2.2.2.3. Kelompok Ketiga: Harmoni Akal dan Wahyu	54
2.2.3. Pola Pendekatan Zaman Modern	57
2.2.3.1. Pola Pendekatan Ian Barbour	57
2.2.3.2. Pola Pendekatan John Haught	63
<i>Ikhtisar</i>	67
BAB III DARI ALFA MENUJU OMEGA	
3.1. Sekilas tentang Teilhard de Chardin	69
3.1.1. Kelahiran Seorang Teilhard de Cahrdin	69
3.1.2. Berkenalan dengan Evolusi	72
3.1.3. Perang dan Pertemuan dengan Timur	74
3.1.4. Perkembangan Hidup dan Karya Teilhard	76
3.2. Di Balik Munculnya Kehidupan	81
3.2.1. Hukum Kompleksitas	81
3.2.2. Perkembangan Filum	85
3.3. Menuju Lahirnya Kesadaran	89
3.3.1. Perkembangan Kehidupan Dasar	93
3.3.1.1. Struktur Geologi dan Paleontologi	93
3.3.1.2. Struktur Pohon Kehidupan	95
3.3.2. Lompatan Besar: Menuju Kemanusiaan	99
3.3.2.1. Hominisasi dalam Noosfera	99
3.3.2.2. Kesadaran Kompleks	111
3.3.2.3. Krisis Kemanusiaan dan Perkembangan	
Ilmu Pengetahuan	111
3.4. Menuju Titik Omega	117
3.4.1. Syarat dan Prakondisi	118

3.4.2. Akhir Evolusi	122
<i>Ikhtisar</i>	128
BAB IV HAKEKAT MANUSIA	130
4.1. Otonomi Manusia	130
4.1.1. Manusia sebagai yang Berjiwa dan Berbadan	131
4.1.2. Aku yang Bebas	133
4.2. Manusia sebagai <i>Animal Rationale</i>	138
4.2.1. Bertanya dan Mencari Jawab	138
4.2.2. Berpikir: Berada	140
4.2.3. Proses Rasionalisasi	143
4.3. Manusia sebagai <i>Animal Symbolicum</i>	146
4.4. Manusia sebagai <i>Homo religiosus</i>	150
4.4.1. Kesadaran Religius	150
4.4.2. Pengalaman Religius	152
4.5. Manusia sebagai <i>Becoming</i>	158
<i>Ikhtisar</i>	160
BAB V EVOLUSI KESADARAN	162
5.1. Teilhard dan Ide Evolusinya	162
5.1.1. Gagasan Dasar	162
5.1.2. Titik Omega: Teilhard dan Pengaruh Mistisisme	175
5.1.3. Penyatuan oleh Cinta	186
5.2. Kekinian Teilhard de Chardin:	189
Evolusi sebagai Jalan Spiritualitas Baru	
<i>Ikhtisar</i>	197

BAB VI REFLEKSI: TITIK TEMU HUBUNGAN IMAN DAN AKAL	199
VI.1. Manusia: Menuju Titik Temu	199
VI.2. Menggapai Titik Temu	209
BAB VII PENUTUP	214
DAFTAR PUSTAKA	220



ABSTRAKSI

Menggagas hubungan iman dan akal menjadi persoalan utama yang hendak dikuak dalam disertasi ini. Persoalan ini kaya dengan berbagai perspektif, dan khususnya dalam disertasi ini adalah merupakan upaya untuk menjawab dalam perspektif filosofis, dalam menggali titik temu yang menghubungkan iman dan akal melalui tinjauan kritis atas evolusi kesadaran yang didasarkan pada teori Pierre Teilhard de Chardin.

Awalnya, pergolakan antara iman dan rasio adalah pengumpulan para kaum agamawan yang berusaha menjawab tantangan dari filsafat Yunani. Dari sanalah muncul ungkapan Tertulianus: "*what does Athens have in common with Jerusalem?*", juga Agustinus dengan ungkapan: *faith seeking understanding (fides quaerens intellectum)*. Bergerak maju ke zaman Pencerahan, titik berat perdebatan lebih dititikberatkan pada potensi manusia dengan akalnya. Peristiwa yang dialami Galileo menjadi catatan penting dalam sejarah, dan semakin banyak orang yang menekankan bahwa manusia tidak dapat sampai kepada Tuhan melalui akal sebab Tuhan itu sama sekali tidak dapat dikenali. Kecenderungan hubungan iman dan akal, ataupun sains dan agama kemudian sering dipandang bermusuhan dan berada dalam sebuah pertempuran hidup-mati. Namun, beberapa orang berupaya mencari kemitraan yang konstruktif antara keduanya. Pada posisi inilah Pierre Teilhard de Chardin menghadirkan peta pemikirannya tentang evolusi kesadaran.

Evolusi merupakan sebuah proses panjang yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari yang sederhana, mengalami keterpecahan, berkembang menjadi semakin kompleks, selama kurun waktu yang sangat panjang. Kehadiran manusia dalam *fase noosfera*, di mana kesadaran menjadi penanda kehadirannya. Manusia yang berkesadaran harus dilihat sebagai pribadi yang memiliki otonomi atas dirinya, sebagai *animal rationale*, yang dalam pergulatannya itu menciptakan simbol-simbol dalam menjalin komunikasi juga berpikir, sehingga apa yang disampaikan olehnya menjadi bermakna (*animal symbolicum*). Sebagai *homo religiosus*, manusia selalu terdorong ke arah yang kudus dan terlibat dalam pengalaman-pengalaman pribadinya yang bersifat religius. Dan dalam keseluruhannya itu, manusia mengalami dinamisasi dan terus berproses dalam hidupnya.

Di bawah pengaruh misticisme, Teilhard mengusung pemahaman *communion with God* sebagai kecenderungan yang dimiliki manusia sebagai *homo religiosus*. *Communion with earth* yang menunjuk pada kemampuan manusia dalam mengolah

dan memahami alam lewat perkembangan ilmu dan teknologi sekaligus menunjuk pada kecenderungan manusia sebagai *animal rationale*. Jalan ketiga adalah *communion with God through earth*, adalah titik temu yang memungkinkan bertemunya iman dan akal, di mana manusia adalah kunci utama yang memainkan peranan ini. Manusia yang senantiasa berproses dalam hidupnya mampu menggapai hubungan iman dan akal, justru karena apa yang dimilikinya (keutuhan dimensi diri manusia) merupakan rahmat yang berasal dari Tuhan. Baik dirinya sebagai *animal rationale* ataupun *homo religiosus* melekat pada diri manusia sebagai bagian yang memang menjadi identitas diri yang kemudian diupayakan oleh manusia dalam berbagai tataran. Pada saat manusia sebagai puncak dalam proses evolusi yang panjang, menyumbul dengan segenap kemampuan dan potensi mampu memosisikan dirinya dan meraih kesempurnaan melalui pencapaian tahapan-tahapan yang rasional juga yang religius, di situlah sebenarnya manusia mengalami pencerahan. Pencerahan ini adalah kesadaran bahwa dirinya adalah *impetus of life* dalam proses evolusi.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Menggali kembali hubungan iman dan akal adalah menggali persoalan abadi dengan iringan nuansa yang sering berbeda-beda. Memang persoalan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan mencakup bahasan yang cukup luas, apalagi bila ditilik perkembangannya secara historis. Hubungan iman dan akal dapat dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, terpisah, ataupun satu melengkapi satu dengan yang lain.

Dalam bukunya *Menalar Tuhan* (2006:19-20), Franz Magnis mengatakan bahwa filsafat tidak lagi berminat membahas persoalan yang berhubungan dengan Tuhan, setelah melewati sebuah tahap yang dikenal dengan ateisme. Menurutnya hal ini dikarenakan pengaruh besar dari Immanuel Kant yang mengatakan Tuhan tidak menjadi objek pengetahuan manusia sehingga nalar tidak dapat mengetahui apapun

tentangnya. Sementara itu, di antara orang beragama sendiri pun pemikiran rasional tentang Tuhan semakin tidak mendapat tempat. Benarkah demikian?

Sebagaimana dapat dilansir dalam *Dua Khotbah dari Iman*¹, terjadi percakapan antara Umberto Eco yang adalah seorang novelis (dalam hal ini mengajukan pertanyaan sebagai seorang awam) dan Carlo Maria Martini yang adalah seorang uskup (menjawab pertanyaan dan keberatan-keberatan dari Umberto Eco). Paling tidak, sementara Umberto Eco dilihat sebagai yang mewakili kaum sekuler, maka Martini adalah perwakilan kaum agamawan. Ternyata bahwa terdapat beberapa ajaran (antara lain tentang hari akhir, kemunculan kehidupan, kedudukan laki-laki dan perempuan, dan juga etika) yang mengundang tanya dan keraguan dari kaum sekuler karena dirasa bertentangan dengan keyakinan mereka (khususnya dalam tulisan ini – Umberto Eco). Martini sendiri menyadari bahwa sering terjadi pertentangan antara kaum sekuler dan kaum agamawan, karena itu setiap tahun menggelar debat terbuka yang memungkinkan kedua belah pihak untuk saling bertukar pikiran mengenai berbagai masalah.

Budi Hardiman dalam tulisannya yang dimuat di *Kompas*, 13 Desember 2006, melihat bahwa pertarungan agama dan sains tidak perlu lagi dilakukan karena

¹ Umberto Eco dan Kardinal Martini, *Dua Khotbah dari Iman, Sebuah Pertentangan*, Lolo Nuryafitri (terj), Jalasutra, Jakarta, 1997.

keduanya dapat diposisikan sebagai dua perspektif berbeda, di mana masing-masing memiliki kebenarannya sendiri-sendiri. Sains tidak mempersoalkan kebenaran eksistensial dan transendental, seperti agama pun tidak berpretensi menjadi sains yang memberikan penjelasan tentang kebenaran faktual. Tulisan ini pun kemudian diperkuat dengan panjang lebar dalam Kompas, 3 Februari 2007 yang diberi judul: "Sains dan Pencarian Makna, Menyasati Konflik Tua antara Sains dan Agama". Bahwa terdapat tiga posisi dalam memahami hubungan sains dan agama dalam pencarian makna. *Pertama*, sains dan agama memiliki teritorium yang berbeda dalam pencarian makna. *Kedua*, agama dan sains dapat dibawa ke dalam arena yang sama dalam pencarian makna. *Ketiga*, agama dan sains menerangi realitas yang sama, namun dengan perspektif yang berbeda.

Paul Helm² melihat umunya persoalan iman dilihat untuk sebagai yang tidak dapat dihindari berhubungan dengan akal manusia. Di satu sisi, iman sangat menuntut kepatuhan dari seseorang, sementara di sisi lain akal lebih berhubungan dengan otonomi manusia. Potensi konflik yang muncul antara iman dan akal secara khusus paling kuat dalam apa yang disebut David Hume sebagai *enlighted ages*. Dalam tradisi ini akal dipandang sebagai pemikiran dari seperangkat kebenaran untuk kemudian dibuktikan kebenarannya. Setiap masalah iman dapat diterima secara

² Paul Helm, *Faith and Understanding*, Edinburg University Press, 1997, 3-4.

rasional jika pertama-tama melewati tes atau uji dari akal. Sehingga, setiap masalah iman, jika itu sangat dipercaya, harus dapat membuktikan diri sendiri. Jika telah lolos dari uji kemasukakalan maka akan dapat bertindak sebagai teman bagi iman. Pendekatan untuk iman dan akal paling menarik perhatian adalah menyangkut eksistensi Allah.

Dari sudut pandang yang lain, Michael Polanyi³ melihat bahwa kekuatiran kita tentang hubungan iman dan akal yang berkembang di Eropa saat ini adalah terjadi hanya dalam lingkup yang khusus. Ilmu pengetahuan modern telah menyebarkan kekuatiran ini di seluruh dunia, tetapi hal itu tidak merupakan warisan yang terkandung dalam baik pemikiran China ataupun Hindu. Polanyi kemudian membuat pembagian yang lebih tegas untuk melihat permasalahan ini lebih jauh dengan membagi periode rasionalisme yang terjadi dalam perkembangan pemikiran, yang telah dimulai dari zaman Yunani, kemudian abad pertengahan, akhirnya masuk ke abad modern. Menurutnya rasionalisme Yunani berupaya membebaskan pikiran yang berkembang saat itu, yang umumnya terbelit dalam mitos dan ritus agar memiliki ruang untuk berpikir secara lebih objektif. Dalam suasana yang seperti ini, iman hanya dilihat sekedar sebagai kebodohan belaka. Apa yang kemudian berkembang dalam rasionalisme abad pertengahan adalah

³ Michael Polanyi, Faith and Reason, dalam *Communio* 28, Winter, 2001, by Communio International Catholic Review, 861-2.

usaha yang kuat untuk merekonsiliasi iman dengan akal, seperti yang ditunjukkan misalnya oleh St. Agustinus. Jalan untuk masuk ke dalam rasionalisme modern dibuka oleh Ockham, yang melihat bahwa baik iman juga akal bertentangan dan harus dijaga secara ketat sebagai dua hal yang terpisah. Ini merupakan babak baru yang tidak hanya mendirikan pemisahan iman dan akal, tetapi penegasan bahwa akal dapat mendirikan pengetahuan yang sebenarnya. Pandangan ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan Locke, bahwa iman tidak lagi diterima sebagai sumber dari pengetahuan tertinggi, karena itu hanya merupakan penerimaan yang bersifat personal. Sementara akal, berada pada jalur yang membutuhkan observasi lebih lanjut dan mendalam.

Dari beberapa tuturan di atas, muncul satu posisi yang melihat iman dan akal sebagai dua hal yang tidak dapat didudukan dalam satu garis yang saling berhubungan, tapi kecenderungan satu terpisah dari lainnya karena area atau bidang yang tidak mungkin disatukan. Benarkah hubungan iman dan akal ada dalam posisi seperti itu? Bagaimana sebenarnya kemunculan hubungan iman dan akal dilihat sebagai sebuah persoalan dalam perspektif sejarah pemikiran manusia? Sebelum menjawab masalah ini lebih mendalam, kita perlu memahami arti dari iman dan akal itu sendiri. Dari pengertian-pengertian itu akan terungkap kemudian

garis yang sering ditarik untuk memunculkan persoalan dan perdebatan di antara mereka.

Akal menampung seperangkat kebenaran yang dipegang untuk dibuktikan kebenarannya, atau secara jelas benar, atau kelihatan benar, dan pada semua klaim-klaim kebenaran lainnya, termasuk kebenaran agama.⁴ Paul Helm melihat Descartes sebagai contoh yang baik dari filsuf yang berpegang pada kedua proposisi bahwa Allah ada, harus diperlihatkan secara masuk akal sebelum dipercayai, dan itu menjadi sesuatu yang mutlak. Walaupun akal dapat digunakan secara berbeda. Dapat dipegang bahwa cukup untuk kepercayaan agama untuk masuk akal bahwa walaupun tidak didasarkan dalam kebenaran yang dibuktikan dalam cara yang ditawarkan Descartes. Klaim religius harus ditunjukkan, paling tidak, konsisten dengan, atau tidak konsisten dengan kebenaran akal.

Ketika berbicara tentang relasi iman dan akal, terdapat dua isu yang berbeda: relasi iman secara teoretis dan rasionalitas dari iman⁵. Isu yang muncul seputar peran dari iman secara teoretis adalah pertemuan antara Alkitab pada satu sisi dan teks dari filsafat kalsik Yunani di sisi yang lain. Sebagai pewaris dari tradisi Yunani, mereka menemukan ketidakmampuan untuk melepaskan pandangan rasional ke dalam

⁴ Paul Helm, *Faith and Understanding*, 1997, 5.

⁵ Nicholas P. Wolterstorff, "Faith", dalam *Routledge Encyclopaedia*, (ed) Edward Craig, Vol 3, London & NY, Routledge, 1998, 538-541.

realitas. Masalah iman dan akal dari masa akhir klasik dan masa pertengahan adalah masalah untuk bagaimana menentukan ketegangan ini. St. Agustinus kemudian menelurkan semboyan yang terkenal: *faith seeking understanding* (*fides quaerens intellectum*). St. Agustinus tidak hanya berpegang bahwa orang percaya harus berjuang untuk memahami hal-hal tentang Allah yang sudah mereka percayai, tetapi juga, sebaliknya, bahwa percaya merupakan langkah awal untuk pemahaman selanjutnya. St. Thomas Aquinas⁶ secara khusus berpendapat bahwa iman adalah prasyarat yang diperlukan bagi penalaran dan aktivitas intelektual, yang kemudian, John Locke mengeksplorasi hubungan antara iman, akal dan rasionalitas, dan menyimpulkan bahwa iman dapat diraih melalui akal.

Relasi antara iman dan akal memang sudah menjadi subjek yang tidak terbatas pada ketertarikan Bapa-bapa gereja semata, tetapi juga pemikiran modern dari persuasi intelektual yang beraneka macam. Banyak pengarang yang menggagas masalah ini, tetapi tidak satupun yang melakukan dengan otoritas yang besar dari Johannes

⁶ Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab oleh para filsuf abad pertengahan yaitu, apakah kita semata-mata mempercayai wahyu Kristen, atau apakah kita melakukan pendekatan tertentu pada kebenaran Kristen dengan bantuan akal? Singkatnya, apakah ada pertentangan antara iman dengan akal? Masalah esensial ini terangkum dalam pengakuan Anselmus yang sangat terkenal, "*credo ut intelligam*" dan kemudian dirangkum dalam *Summa* yang dikerjakan oleh St. Thomas Aquinas.

Paulus II⁷. "*Fides et ratio*" tidak ditulis dalam kekosongan intelektual, namun dihasilkan dalam kesadaran penuh dengan kajian filsafat yang baik. Berdasarkan telusuran sejarah filsafat barat, sebutan "*belief*" dapat digunakan untuk mendisain kedudukan mental dan tingkah laku. Dengan meminjam pemahaman Plato misalnya, di mana dia membedakan antara bagian opini dan bagian pengetahuan, dan dalam bagian opini dia bedakan antara perkiraan dan *belief* atau *pistis*. Selanjutnya *belief* dikembangkan dalam pemahaman Platonis yang menunjuk secara relatif persetujuan atau pengakuan yang teguh terhadap apapun yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Sementara St.Thomas Aquinas membedakan antara *belief* dan *knowledge*, tetapi untuk Aquinas, *belief (fides)* tidak dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang terlihat atau apa yang dapat dibuktikan, namun merupakan penerimaan dari suatu kebenaran pada kesaksian orang lain. Sementara dalam literatur yang berkajian psikologis, *belief* lebih identik dengan gejala emosional. Konsep pragmatis hanya menampakkan sifat yang operatif dari iman. Berdasarkan uraian di atas, istilah-istilah menyangkut *belief, faith, knowledge, dan truth* mempunyai arti yang bermacam-macam dari konteks ke konteks dan dari penulis ke penulis. Dan menurut Timothy L. Smith, belum semua penulis menghasilkan pandangan ke dalam proses kognitif atau dalam penerimaan rasional yang dinamis.

⁷ Timothy L. Smith, "John Paul II, Defender of Faith and Reason", dalam *Faith and Reason, The Notre Dame Symposium 1999*, Timothy L. Smith (ed), St. Augustine Press, South Bend, Indiana, 2001, 4-5.

Masih dalam tulisan dari symposium yang sama⁸, iman dan akal disebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Di satu sisi, akal adalah "indera" yang terbatas untuk menerima bukti yang beralaskan kebenaran sama dengan kebenaran dari matematika secara khusus prinsip-prinsip utamanya dari logika dan metafisika. Tanpa bukti sebagai kerangkanya, iman adalah tidak mungkin karena itu menghalangi isi yang pasti. Tetapi akal bukanlah satu-satunya akal spekulatif dalam pemahaman yang klasik (*intellectus et scientia episteme*). Akal dan iman tidak pernah memiliki isi yang sama juga tidak sama isi di bawah pandangan yang sama. Tanpa iman, akal akan tidak berisi dan tidak bekerja. Tanpa akal dan buktinya, iman tidak dapat dipastikan secara masuk akal dan tidak dapat diaplikasi dalam refleksi. Sebuah contoh dikemukakan menyangkut keterikatan iman dan akal adalah: kita mungkin percaya sebuah fakta karena kita percaya pada mereka yang mengatakan fakta tersebut, tetapi juga karena kita sadar dari beberapa bukti kebenaran yang berhubungan dengan fakta tersebut.

Jika kemudian menilik apa yang pernah terjadi ketika Copernicus mengemukakan sistem astronominya yang baru, Paus Paulus II⁹ menyebutnya sebagai tonggak yang

⁸ Angelo Comptonico, "Contemporary Philosophy Facing Fides et Ratio", dalam *Faith and Reason*, 2001, 167-180.

⁹ William E. Carroll, "The Scientific Revolution and Contemporary", dalam *Faith and Reason*, 195, 2001, 218-221.

kemudian dimanfaatkan banyak orang sebagai cikal bakal perlawanan akal terhadap iman. Koinciden dengan kebangkitan ilmu modern di abad ke-17 dan ke-18, menurutnya adalah kejelasan yang tragis tentang perpisahan antara akal dan iman. Manusia modern cenderung telah kehilangan rasa terhadap arti kehidupan. Pencarian yang mendalam untuk arti menimbulkan kesulitan dan tidak menghasilkan karena fragmentasi dari pengetahuan dan proliferasi dari teori-teori. Ketakutan mendalam akan teknologi membawa bersamanya tirani yang menyebar menjadi satu tanda kedalaman dari waktu dan indikasi dari krisis modernitas. Setan terbesar dari abad ini (abad dari kemajuan teknologi) menyebabkan keputusasaan pada akal.

Bagi rasionalisme abad ke-18¹⁰, semua kebenaran agama adalah kebenaran akal. Immanuel Kant kemudian membedakan dua proses pengetahuan, yaitu teoretikal dan praktikal. Pada praktikal, akal menguasai dunia pengalaman rasa, dan untuk instrumennya adalah kategori-kategori, kategori yang besar dari kausalitas. Dalam domain ini akal bergerak dengan kepastian logika, muncul dari efek pada sebab dan menghubungkan fakta dengan fakta sebagai bagian dari satu *ordered system*. Ketika akal teoretikal mencoba mentransenden dunia fenomena dari pengalaman rasa, dan menggali melalui kategori-kategorinya, realitas ultima yang terletak di samping

¹⁰ John E. Smith, "Philosophy and Religion", dalam *The Encyclopaedia of Religion & Ethics*, 691.

dunia menjadi tidak kompeten pada suatu pertunjukan oleh paralogisme dalam menemukan dirinya sendiri di dalamnya. Objek transenden yang menjadi perhatian agama tidak dapat didirikan dalam jalan teoretikal. Hanya melalui akal praktikal, sebagai hukum dari tingkah laku kita, kita dapat melakukan apa yang diperoleh dari pengetahuan yang tidak dikondisikan. Pengetahuan religius datang pada kita sebagai postulat dari kesadaran moral kita, dan kepastiannya bukan bersifat logis tetapi bersifat moral.

Dengan keprihatinan yang sama dalam melihat persoalan iman dan akal, Pierre Teilhard de Chardin (1881-1955)¹¹ muncul mengusung ide evolusi sebagai jembatan yang dipakainya untuk menghubungkan iman dan akal. Kapasitasnya sebagai seorang pastor Jesuit tapi juga ilmuwan menempatkan dirinya secara langsung berhadapan dengan persoalan tersebut. Memang ide evolusi sendiri saat itu menjadi ide yang *pantang* dibicarakan karena dianggap bertentangan dengan iman dan ajaran gereja Katolik. Namun, ide yang ditentang ini sebenarnya lebih menunjuk pada teori evolusi Charles Darwin, sementara Teilhard menggunakan ide ini dengan lebih kreatif, terarah dan bertujuan. Siapa Teilhard dapat dilihat berdasarkan latar belakangnya yang beragam. Dia adalah teolog, filsuf, ilmuwan di bidang paleontologi dan geologi, bahkan kemudian dengan gagasannya tentang evolusi yang terarah dan

¹¹ Selanjutnya dalam keseluruhan disertasi ini hanya akan disebut Teilhard, meminjam sebutan yang dipergunakan beberapa penulis yang berkutat dengan pemikiran Teilhard de Chardin, antara lain Hendri de Lubac juga Ursula King.

bertujuan Teilhard dapat ditempatkan sebagai seorang futurolog. Tempatnya dalam kajian ini akan dihubungkan dengan kapasitasnya sebagai seorang filsuf walaupun di sana-sini akan ditemukan bahwa latar belakang Teilhard menyatu dalam diri dan pemikirannya.

1.2. RUMUSAN DAN PEMBatasan MASALAH

Memahami pergolakan yang terjadi antara iman dan rasio yang telah sekian lama terjadi bukanlah hal yang mudah. Perlu dilakukan pemilahan juga sekaligus pemilihan untuk menguak pergolakan yang terjadi, sehingga penulisan disertasi ini mampu menjawab secara filosofis apa yang menjadi persoalan sebenarnya antara iman dan rasio, dan akhirnya akan menghasilkan suatu refleksi filosofis menyangkut titik temu di antara mereka.

Pergolakan awal antara iman dan rasio pertama-tama harus dilihat sebagai pergumulan para kaum agamawan (Kristen juga Islam) yang berusaha menjawab tantangan dari filsafat Yunani, yang dianggap sebagai "paganisme" dan mengedepankan akal dalam penalarannya. Pada zaman Pencerahan titik berat perdebatan lebih pada pertautan iman dan rasio dan penekanan yang besar pada potensi manusia dengan akalnya. Positivisme, kemudian neopositivisme, muncul dengan pola-pola berpikir yang pada intinya meletakkan akal budi sebagai pusat

dari segalanya. Pada posisi seperti ini, agama menjadi tidak diperhitungkan dan berada di jalur yang irasional'. Ketika kemudian terjadi krisis yang berujung pada pemahaman bahwa ternyata ada hal lain selain akal budi yang harus diperhitungkan, muncullah gagasan-gagasan yang kembali menguak apa yang sekian lama menjadi masalah tetapi "dilupakan" ketika rasio menjadi pilihan utama dan satu-satunya.¹² Para intelektual pun menawarkan pola-pola hubungan antar iman dan rasio sebagai solusi untuk jalinan yang lebih baik dan harmonis. *Bagaimana sebenarnya hubungan yang selama ini terjalin antara iman dan rasio? Bagaimana model-model pendekatan yang dikembangkan selama ini?* Untuk menjawab persoalan ini, maka akan dilakukan telusuran dalam perspektif historis menyangkut hubungan antar mereka, sehingga akan memudahkan untuk menemukan substansi hubungan yang selama ini terjalin. Telusuran dalam perspektif historis itu akan dibahas lebih mendalam dalam BAB II yang akan memperlihatkan pola-pola hubungan iman dan akal yang telah terjadi dalam rentangan sejarah pemikiran manusia. Dari berbagai model pendekatan yang dikembangkan tersebut, masih tersisa persoalan, *apakah memang ada titik temu yang mampu menghubungkan iman dan akal?* Untuk menemukan titik temu tersebut, kajian ini akan menggunakan teori Teilhard tentang evolusi kesadaran sebagai pisau analisa (BAB III), didukung dengan pemahaman

¹² Hal ini didorong juga dengan pengklasifikasian ilmu sebagai ilmu-ilmu alam (*naturewissenschaften*) dan ilmu-ilmu manusia (*geisteswissenschaften*) oleh Wilhelm Dilthey dan Windelband. Lih. H.P. Rickman, *Wilhelm Dilthey the Pioneer of the Human Studies*, London, Paul Elek, 1979, 62.

seutuhnya atas diri manusia (BAB IV) untuk akhirnya dapat menunjukkan betapa manusia dapat sekaligus beriman dan berakal sebagai hal mendasar dan hakiki yang dapat terjadi pada setiap orang. Manusia yang memiliki dimensi religius (*homo religiosus*) dalam dirinya yang menjadi pijakannya untuk beriman, dan manusia pun adalah makhluk yang berpikir (*animal rationale*) yang menjadi pijakannya untuk berpikir secara rasional. Bagaimana kemudian dua dimensi yang bukan terpisah tetapi menyatu dalam diri manusia akhirnya memungkinkan manusia yang mengalami evolusi kesadaran dalam pemahaman Teilhard melihat iman dan akal dalam suatu keterpisahan namun keutuhan yang terjalin dalam seluruh kehidupannya (BAB V dan BAB VI).

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan pokok yang hendak dicapai lewat penulisan ini adalah mencari titik temu antara iman dan akal sebagai perwujudan keutuhan dan keunikan manusia baik sebagai *homo religiosus* tapi juga *animal rationale*.

Berdasarkan tujuan pokok penulisan di atas, maka berikut adalah beberapa tujuan lain yang lebih terperinci dan berfungsi sebagai jembatan untuk tiba pada titik temu iman dan akal:

- 1) Memaparkan perkembangan hubungan iman dan akal yang terjadi dalam peta kajian filsafat selama ini. Bagian ini menjadi landasan untuk lebih baik memahami gejolak yang terjadi dalam hubungan iman dan akal melalui pendekatan-pendekatan yang dikembangkan selama ini.
- 2) Menjelaskan pandangan Teilhard tentang evolusi kesadaran, di mana Teilhard meletakkan manusia sebagai puncak dari proses evolusi yang berjalan dengan kemampuan berefleksi yang dimilikinya.
- 3) Mengenal manusia secara lebih utuh dengan menggali dimensi dan potensi yang beraneka ragam namun terangkum utuh dalam dirinya yang satu.
- 4) Melakukan telaah kritis yang bertolak dari butir 1, 2, dan 3 di atas, untuk mendudukan manusia yang utuh dengan kesadarannya yang berevolusi dalam menggapai titik temu iman dan akal.

Tujuan di atas tidak dapat dilepaskan dalam rangka pemenuhan tugas sebagai kelengkapan persyaratan menyelesaikan Program Doktorat Filsafat Universitas Indonesia, sehingga kajian ini pun pada akhirnya diharapkan akan memperkaya khazanah pemikiran filsafat agama dengan memberikan pemahaman tentang hubungan iman dan akal dalam perspektif Teilhard de Chardin.

1.4. KERANGKA TEORI

Teilhard (1965:48-9; 51-2) meletakkan garis evolusinya dengan berawal pada titik Alpha dan berakhir pada titik Omega. Awal evolusi materi kehidupan dimulai dengan suatu kesederhanaan, di mana kemudian muncul zat-zat yang tersusun secara lebih serasi dan harmoni, sehingga terjadilah keberagaman di dalamnya. Evolusi materi itu menyatakan dirinya pada kita melalui suatu proses yang di dalamnya bagian-bagian pembentuk atom saling padat-memadatkan dan saling terpadu. Lambat laun kombinasi-kombinasi yang dihadirkan mengalami keterpecahan lagi ke dalam komponen yang lebih sederhana, yang larut dalam ketiadaan bentuk dari kemungkinan distribusi atau penyebaran. Ortogenesis, sebuah istilah dalam biologi yang dipergunakan Teilhard untuk menunjukkan perubahan dari sebuah unit individual menjadi suatu bagian rangkaian. Dari semula sebuah pusat ia diubah menjadi suatu perantara, suatu mata-rantai tidak lagi berada (hidup), melainkan menghantarkan. Di satu pihak, unit individual itu larut dalam bilangan, dan di lain pihak, ia terurai dalam kolektivitas, dan pada suatu jurusan ketiga ia merentang dalam kemenjadian.¹³ Dengan demikian, untuk dapat melihat

¹³ Ada empat bagian hal yang memungkinkan lahirnya kehidupan. Pertama, *profusion*, artinya kehidupan berkembang melalui jumlah yang besar, yang mengalami konflik dari perubahan-perubahan yang terjadi dan mengembangkan pola reproduksi untuk tetap bertahan. Kedua, *constructive ingenuity*, di mana setiap organisme selalu dapat dikembalikan pada komponen-komponennya. Ketiga, *indifference*, bahwa di satu sisi yang individu akan larut dalam yang banyak, dan di sisi lain, terurai dalam kolektivitas dan kemudian merentang dalam kemenjadian. Keempat, *global unity*, yang menunjuk bahwa kompleksnya kehidupan tidak dapat dilepaskan dari asal kesatuan biosfer. Teilhard de Chardin, *The Phenomenon of Man*, Harper & Row Publishers, 1965, 109-112.

kehidupan secara utuh, sebaiknya kesatuan biosfera harus tetap diperhitungkan, tidak peduli seberapa beragam persilangan yang berlangsung antar individu.

Pemahaman Teilhard tentang kemunculan kehidupan dari yang sederhana ke kompleks melibatkan tidak hanya hal materi semata tetapi juga spiritual¹⁴, dan kedua aspek tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Berangkat dari pemahaman ini Teilhard kemudian melihat gejala kesadaran sebagai yang turut terbentuk dalam proses pembentukan ini. Tentu saja, gejala kesadaran yang dihubungkan dengan kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta.

Teilhard¹⁵ membuat suatu bagan yang terangkum dalam sebuah pohon kehidupan untuk mengekspresikan perkembangan kehidupan berdasarkan garis struktural dalam suatu klasifikasi natural yang menggambarkan beragamnya bentuk kehidupan di masa sekarang ini, sekaligus kemunculan mereka di masa lalu. Dengan pohon kehidupan, maka akan ditemukan jejak kehadiran manusia yang merupakan bentukan terakhir sebagai makhluk yang paling kompleks. Kehadiran

¹⁴ Hal material dan hal spiritual adalah dua kekuatan yang berpadu dan melengkapi walaupun dalam perwujudannya sering dalam wujud materi. Mereka merupakan dua kekuatan yang saling mendukung dan berwujud pada satu energi tunggal yang membangun kehidupan ini. Mereka kemudian menyebar melalui dua lapisan dunia (sisi dalam dan sisi luar) dipersekutukan dan secara tertentu saling beralih yang satu menjadi lainnya. Lih. Teilhard, *Phenomenon*, 53-6, 62-5.

¹⁵ Teilhard de Chardin, *Man's Place in Nature, The Human Zoological Group*, William Collins Sons & Co, London, Harper & Row, NY, 1966, 41-2.

manusia adalah puncak yang menempati kedudukan tertinggi karena kesadaran yang dimiliki manusia merupakan esensi mendasar dalam dirinya.¹⁶

Untuk tiba pada perkembangan manusia perlu lompatan besar yang harus dilalui melalui binatang yang secara anatomis masuk dalam antropoida (kera-manusia), yaitu hominida. Manusia adalah makhluk yang jauh lebih unggul dari apa yang telah ada sebelumnya, dan hanya ada satu jalan untuk menjelaskan keunggulan tersebut, yaitu kemampuan ber-refleksi. Refleksi dijelaskan Teilhard (1964:138, 164, 283-4) sebagai kemampuan yang diperoleh kesadaran untuk kembali pada dirinya sendiri sebagai suatu objek yang memiliki nilai khususnya sendiri; tidak lagi cuma sekedar untuk mengetahui, melainkan mengetahui bahwa ia tahu. *Man not only knows; he knows that he knows*. Keunggulan ini menempatkan manusia masuk ke dalam sfera atau lingkungan yang baru, di mana suatu dunia baru telah lahir menyaksikan perkembangan manusia dengan aktivitas aktivitas kehidupan internal yang mampu dikembangkannya.

Fase noogenesis adalah satu-satunya fase yang hanya dilalui manusia, karena di sanalah muncul percikan pikiran sadar yang kemudian memainkan peranan penting dalam sejarah perkembangan kehidupan. Nyalanya pikiran menjadi karakteristik

¹⁶ Teilhard de Chardin, *Future of Man*, Collins, Harper & Row, NY, 1964, 70.

mendasar planet kita, tidak sekedar birunya lautan ataupun hijaunya hutan-hutan. Pengungkapan rahasia terbesar bagi ilmu pengetahuan zaman sekarang adalah memahami bahwa segala sesuatu yang sangat bernilai, aktif dan maju yang asalnya terkandung di dalam pecahan kosmik yang melahirkan dunia kita ini, kini terkonsentrasi dalam noosfera¹⁷.

Dengan pikiranlah maka manusia mampu untuk membeda-bedakan cakrawala yang tak terbatas dengan harapan akan mencapainya. Semakin manusia itu menjadi manusia, semakin tidak bersedia ia bergerak kecuali ke arah kebaruan yang tak-terhingga dan kekal. Karena struktur kehidupan sendiri, setelah sekali terangkat pada tingkat pikiran, sama sekali tidak bisa berlanjut tanpa keharusan untuk menanjak semakin tinggi lagi.¹⁸

Kemunculan kemanusiaan yang mulanya lebih dirasakan daripada dipikirkan menjadi objek suatu kepercayaan yang seringkali naif namun daya pesonanya, yang lebih kuat daripada semua ketidak-pastian dan kritik, terus bekerja dan besar pengaruhnya atas orang kebanyakan maupun kaum inteligensia masa-kini. Dengan lebih menyadari dimensi-dimensi dan tuntutan-tuntutan struktural dunia, maka kekuatan-kekuatan yang berkonvergensi pada diri manusia dari luar atau yang

¹⁷ Teilhard de Chardin, *Let Me Explain*, NY, Harper & Row, 1970, 34-35.

¹⁸ Teilhard, *Phenomenon fo Man*, 1965, 231-4.

bangkit dari dalam, mendorong manusia untuk lebih merapatkan kebersamaan, tidak lagi menyerupai kesewang-wenangan dan tidak merupakan bahaya ketidakpastian.

Semua pertentangan yang muncul antara yang kolektif dan yang pribadi menurut Teilhard (1964:178) akan lenyap jika kita dapat memahami bahwa, dengan strukturnya, noosfera merupakan suatu keseluruhan yang tidak saja tertutup melainkan juga memusat. Dalam perspektif noogenesis, waktu dan ruang menjadi benar-benar dimanusiawikan. Karena ia mengandung dan menimbulkan kesadaran, ruang waktu tidak dapat tidak bersifat konvergen, sehingga alur-alur dasarnya jika diikuti dalam arah yang benar akan berlingkung pada suatu titik, yaitu titik Omega. Betapapun tak-terhingga bulatan dunia itu, ia hanya berada dan akhirnya dapat ditanggapi dalam arah-arah di mana jari-jarinya bertemu bahkan lebih dari itu, semakin tak-terhingga sfera ini, semakin kaya dan semakin dalam, karenanya semakin sadar titik di mana volume keberadaan yang dirangkumnya itu berkonsentrasi. Dengan demikian, pikiran itu dipandang sebagai daya sintesis dan organisasi. Masa depan semesta ini adalah yang berkulminasi pada titik Omega¹⁹, di

¹⁹ Titik Omega berusaha mengumpulkan kembali pusat kesadaran dan manusia sebagai obor harus tetap berada dalam penyerahan dirinya itu, sebab jika tidak begitu maka pemberian itu akan hilang maknanya. Karena itu konsentrasi suatu alam semesta yang sadar tidak dapat dibayangkan jika ia tidak menghimpun kembali pada dirinya semua kesadaran maupun semua yang sadar.

mana kesadaran yang sedikit demi sedikit dibebaskan di atas bumi oleh noogenesis, membulatkan diri dan berkonsentrasi.

1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yang diharapkan akan menjawab tujuan sebagai disampaikan dalam bagian 1.3.:

- a. **STUDI KEPUSTAKAAN**, untuk itu kajian ini akan dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan, berupa buku-buku, jurnal ilmiah, bulletin-buletin, dan penelusuran situs internet, yang berhubungan dengan tema, kemudian mengolahnya melalui analisis dan interpretasi data untuk dapat menyingkap makna. Untuk memahami pemikiran Teilhard, buku-buku yang dipergunakan antara lain: *Man's Place in Nature, Science and Christ, Let Me Explain, Phenomenon of Man, Future of Man, Building The Earth, The Vision of the Past*. Sebuah website yang dapat ditelusuri sebagai situs resmi yang mengusung pemikiran dan gagasan Teilhard dalam www.teilharddechardin.org. Untuk memahami lebih dalam pemahaman Teilhard, digunakan beberapa tanggapan pemikir seperti Hendry de Lubac dan Ursula King.
- b. **DESKRIPTIF** untuk menguraikan dan menggambarkan hasil telusuran kepustakaan seperti digambarkan di atas. Data-data yang terkumpul dari

telusuran tersebut akan dipergunakan sebagai landasan untuk dikaji secara lebih kritis lagi melalui metode yang berikut, yaitu metode kritis reflektif.

- c. KRITIS REFLEKTIF dipergunakan untuk menganalisa teori Teilhard de Chardin tentang evolusi kesadaran juga hakekat manusia secara utuh, dan metode ini akan didukung oleh metode yang berikut, yaitu: metode hermeneutik.
- d. Berada dalam payung besar "Ilmu Budaya", maka kajian filsafat akan selalu berhubungan dengan penafsiran akan makna, atau apa yang ada di balik yang terlihat. Kajian ini tidak akan sekadar "membaca", namun lebih dari itu melalui bantuan Metode HERMENEUTIK dengan titik berangkat Ricoeur, penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkapkan sesuatu yang sangat esensial dan hakiki dari pemikiran tersebut. Pernyataan Ricoeur (1991:441-442) jelas, bahwa teks adalah wacana memiliki dimensi terbuka dengan dunia, jalan menuju realitas, sebuah dialog yang memiliki keterhubungan dengan seorang pendengarnya. Jadi, terjadilah hubungan *tringular relationship*, antara seseorang dengan siapa dia berbicara, seseorang yang mendengarkan dan menjawab, dan dunia realitas yang dipercakapkan seseorang.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB PERTAMA, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan dan batasan masalah, tujuan yang ingin dicapai, kerangka dasar teori serta metode penelitian yang digunakan.

BAB KEDUA, merupakan eksplisitasi permasalahan yang berisi telusuran sejarah tentang perkembangan hubungan iman dan akal serta pola-pola yang dibangun dalam menjawab hubungan di antara mereka. Sebelum tiba pada pola-pola pendekatan, terlebih dahulu dikemukakan pemahaman tentang iman dan akal secara umum, juga pemahaman dalam perspektif agama-agama. Selanjutnya, akan dilihat pola-pola pendekatan dikembangkan pada abad pertengahan melalui perspektif Ettiene Gilson, dan pola-pola pendekatan abad modern melalui perspektif Ian Barbour dan John Haught.

BAB KETIGA, merupakan pemaparan dari teori Teilhard de Chardin. Membuka bab ini, kita akan mengenal sosok Teilhard dan perkembangan kehidupan pribadinya. Selanjutnya, paparan tentang munculnya kehidupan yang mengusung hukum kompleksitas menuju pada lahirnya kesadaran. Pemahaman Teilhard tentang evolusi dipengaruhi struktur geologi juga paleontologi, di mana munculnya manusia pada tataran noosfera sebagai lompatan besar dalam proses evolusi tersebut.

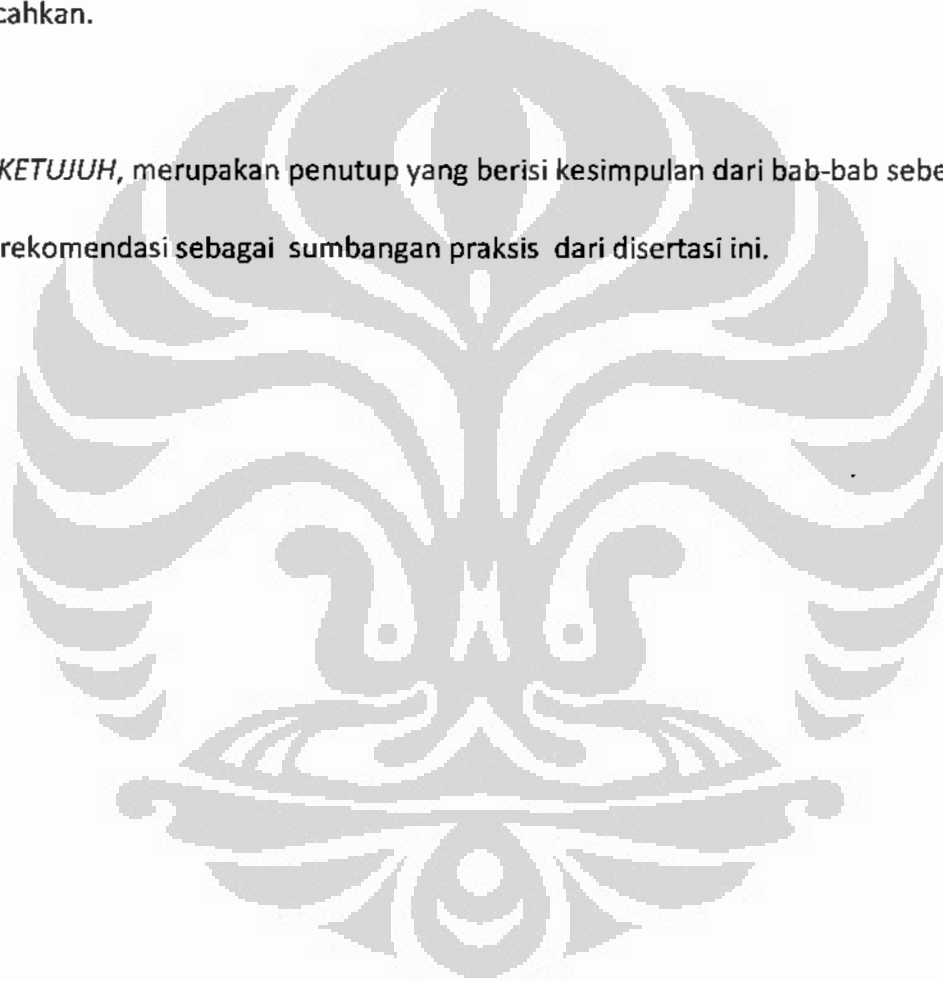
Evolusi Teilhard memiliki tujuan dan arah yang jelas, dan Titik Omega menjadi akhir dari proses evolusi tersebut.

BAB KEEMPAT, merupakan pemaparan tentang hakekat manusia berdasarkan pribadinya yang otonom sebagai yang berjiwa dan berbadan dan bebas dalam menentukan pilihan. Manusia juga dilihat sebagai *animal rationale* yang mendorong dirinya untuk bertanya juga mencari jawaban atas pertanyaannya. Selanjutnya, manusia dilihat sebagai *animal symbolicum* yang mengekspresikan pemikirannya melalui bahasa juga simbol yang bermakna. Manusia juga merupakan *homo religiosus* sehingga memiliki kepekaan dan mengalami yang kudus dalam kehidupannya. Bahasan terakhir adalah manusia sebagai *becoming* karena dinamisasi dengan pengalaman eksistensial untuk terus membentuk diri menjadi semakin bermakna dalam kehidupannya.

BAB KELIMA, adalah analisa awal atas pemikiran Teilhard. Pertama-tama akan digali gagasan mendasar yang tersembul dari evolusi kesadaran Teilhard. Selanjutnya, akan dianalisa pengaruh mistisisme yang turut membentuk pemahamannya tentang evolusi, khususnya titik omega yang mensyaratkan penyatuan oleh cinta.

BAB KEENAM, merupakan analisa lanjutan dalam bentuk *refleksi* yang mendudukan keutuhan manusia yang mengalami evolusi kesadaran dalam kehidupannya. Bab ini akan memaparkan hasil yang diperoleh lewat bab-bab sebelumnya dalam jalan yang menautkan hubungan iman dan akal sebagai persoalan pokok yang hendak dipecahkan.

BAB KETUJUH, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi sebagai sumbangan praksis dari disertasi ini.



BAB II

HUBUNGAN IMAN DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

II.1. PENGERTIAN MENDASAR IMAN DAN AKAL

Interaksi awal dari filsafat dan agama ditemukan dalam pemikiran Klemens (+150-215) dan Origenes (+185-254). Mereka menginterpretasikan ajaran dasar Kristen terhadap Allah, Kristus, manusia dan dunia dalam istilah-istilah yang diambil dari pandangan filsafat Neoplatonis zamannya. Memang, tiga iman utama-Yudaisme, Islam dan Kristen-menemukan diri mereka berkonfrontasi dengan sistem filsafat yang otonom berkembang dalam dunia klasik. Mereka menghadirkan refleksi pemikiran individu yang mencoba mengartikulasi visi yang komprehensif tentang apa yang benar di atas dan melampaui penamapakan dan opini semata-mata.¹

Satu perhatian utama dari filsafat klasik adalah untuk memurnikan ide manusia tentang Tuhan dari elemen-elemen mitologis. Agama Yunani, seperti banyak agama kosmik, politeistik adanya, di mana manusia mencoba mengerti keaslian alah dan keaslian dari dunia dengan ekspresi awal mereka dalam puisi; dan teogonis tetap

¹ John E. Smith, "Philosophy and Religion", dalam *The Encyclopaedia of Religion*, Mircea Eliade (ed in chief), NY, Macmillan, 1987, 295.

bukti pertama dari pencarian manusia ini. Kemudian mereka mencoba memperluas pandangan mereka dengan memasukan prinsip-prinsip universal, dengan terbersit keinginan menyediakan dasar rasional untuk kepercayaan mereka dalam ketuhanan. Ini membuka jalan yang membangkitkan dari tradisi kuno tetapi membiarkan perkembangan memuaskan tuntutan dari akal universal.²

Bagi Clement of Alexandria, filsafat Yunani tidak bermaksud dalam tempat pertama untuk menyangga ataupun menyempurnakan kebenaran Kristen. Tugas tersebut lebih berupa pembelaan iman: ajaran dari Juruselamat adalah sempurna dalam dirinya sendiri dan tidak memerlukan dukungan.. Nama teologi sendiri, bersama dengan ide dari teologi sebagai diskursus rasional tentang Allah, tidak dapat dilepaskan dari filsafat Yunani. Pemikiran Kristen yang baru ini menggunakan filsafat, tetapi pada waktu yang sama bermaksud untuk membedakan diri secara jelas dari filsafat.

Pertanyaan Tertulianus: *"what does Athens have in common with Jerusalem?"* mengindikasikan kesadaran kritis para pemikir Kristen pertama menghadapi masalah hubungan antara iman dan filsafat, melihat keduanya secara komprehensif dengan aspek positif maupun keterbatasannya. Dalam teologi Skolastik, peran

² George F. McLean, *Faith, Reason and Philosophy, Lectures at al-Ashar University, USA*, The Council for Research in Values and Philosophy, 2000, 182-90.

filsafat beriringan dengan akal menjadi lebih menonjol di bawah dorongan dari interpretasi (bandingkan pernyataan St. Anselmus tentang *intellectus fidei*). Fungsi akal adalah lebih pada menemukan arti, menemukan penjelasan yang memungkinkan setiap orang sampai pada pemahaman tertentu dari isi iman. Anselmus menekankan fakta bahwa intelek harus mencari apa yang dicintainya; lebih dicintai, lebih banyak keinginan untuk diketahui. Iman bertanya bahwa objeknya dapat dimengerti dengan pertolongan akal; dan pada puncak dari pencariannya akal mengakui bahwa itu tidak dapat dilakukan tanpa kehadiran iman.

Thomas Aquinas memiliki usaha yang besar untuk membuat harmonis iman dan akal. Terang dari akal dan terang dari iman datang dari Allah, sehingga tidak ada lagi kontradiksi antara mereka. Lebih radikal, Thomas melihat filsafat dapat memberi kontribusi pada pemahaman tentang wahyu Tuhan. Dengan demikian iman tidak perlu takut pada akal, tetapi mencari dan percaya padanya. Sebagaimana rahmat Ilahi membangun secara mendasar dan membawanya dalam kepenuhan, demikian juga iman dibangun di atas kesempurnaan akal. Diiluminasi oleh iman, akal dibebaskan dari kerapuhan dan keterbatasannya. Thomas memberi pertemuan yang baru dari iman dan akal yaitu rekonsiliasi antara sekularitas dari dunia dan radikalitas dari Firman, kemudian menghindari tendensi yang tidak natural pada

negasi dunia dan nilai-nilainya pada waktu yang sama menjaga iman sebagai yang tertinggi dari kekuasaan yang *supernatural*.

Iman juga dapat digunakan paling tidak dalam dua pengertian dan masing-masing bagian adalah penting. Pertama, iman bagi orang yang percaya pada karakter teologis atau religius yang membentuk isi kognitif, atau pada inti dari isi kognitif, dari beberapa agama yang dapat dikenal. Ketika laki-laki dan perempuan mengakui iman mereka, apakah mereka Muslim, Hindu atau Kristen, kemudian mereka mengaku seperangkat proposisi, bersama dengan praktek-praktek, yang mereka anggap sebagai esensi dari iman mereka dan yang termasuk kepercayaan mereka yang distingtif. Kedua, iman menunjuk juga pengakuan dari ateis, karena ateis juga memiliki seperangkat kepercayaan. Seseorang yang mengakui iman tidak menempatkan kepercayaannya dalam kata-kata, tetapi lebih dia percaya apa yang didenotasi atau diekspresikan kata-kata. Imannya termasuk emosi dan tindakan-tindakan dan banyak yang lain. Imannya – iman yang dia akui – memiliki inti – isi, isi dari seperangkat kepercayaan.³

Norman Kretzmann⁴ membedakan antara iman proposisional dan jalan dari iman.

Jalan dari iman termasuk percaya bahwa propoosisi tertentu adalah benar, lebih dari

³ Paul Helm, *Faith and Understanding*, Edinburgh University press, 1997, 6.

⁴ Dikutip dari Paul Helm, *Faith and Understanding*, 1997, 36-40.

ini. Iman proporsional, muncul dari tradisi religius atau otoritas, ditransmutasi melalui akal ke dalam agama, ke dalam jalan dari iman. Iman Proporsional didasarkan pada akal kemudian sehingga jalan dari iman yang munculnya darinya, yang dibenarkan iman proporsional. Iman adalah pengakuan bagi proposisi dalam jalan dari kepemilikan yang diletakkan ke arah satu otoritas yang diterima secara rasional, sehingga pemahaman yang dicari iman adalah lembaran dengan pemahaman utama yang diminta buat proposisi dari tindakan inisial dari iman yang dapat dipercaya. Bagi Norman Kretzmann progresi dari iman ke pemahaman secara esensial memiliki dua tahap; tahap dari proporsional *belief augmented* oleh refleksi rasional dan argument.

Hubungan antara filsafat dan iman religius tidak pernah mudah⁵. Filsuf mempertimbangkan secara khusus usaha mereka untuk mengakses rasionalitas dari aktivitas dan tingkah laku yang lain. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa tidak ada kewajiban untuk menjadi rasional (pandangan ini dikenal sebagai fideisme). Yang lain berpikir begitu karena mereka menganggap kriteria dari filsuf rasionalitas mengaplikasi iman sebagai yang salah. Debat antara iman dan akal memang setua pemikiran teologis sendiri. Debat itu muncul karena kekristenan menyebar dalam budaya yang sudah berdiri di atas pengalaman filosofis level

⁵ Terence Penelhum, *The Idea of Reason*, 367-371.

tertinggi, dan mencapainya tanpa melihat kebutuhan untuk mengintegrasikan pemahaman filsafat dan devosi agama.

Setiap tindakan iman religius memiliki dua sisi atau aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek volisional. Aspek-aspek ini mengacu pada afirmasi dari kebenaran dan penyerahan pada kebenaran yang diakui. Terpisah dari yang pertama, tindakan iman akan menjadi buta; terpisah dari yang kedua, iman menjadi tanpa signifikansi praktis. Dalam diskusi modern, tindakan iman termasuk *judgement*, sebuah afirmasi dari kebenaran atau apa yang dianggap sebagai kebenaran. Di sini iman dilihat sebagai proses kognitif. Sementara untuk teori pengetahuan religius, ortodoks Protestan berhutang budi pada para teolog dari gereja Katolik, khususnya pada St. Thomas Aquinas.⁶

Dalam diskursus yang memberi perhatian pada agama, iman memiliki dua arti berbeda. Sebagai tingkah laku *trusting* dan *confidence* yang diarahkan pada Allah, iman (*fiducia*) mungkin dapat dibandingkan dengan percaya (*trust*) pada satu pengikut manusia. Sebagai tindakan kognitif dari suatu keadaan di mana manusia dikatakan mengenal Allah atau memiliki pengetahuan tentangNya, *faith (fides)* dapat dibandingkan dengan kesadaran persepsi kita dari lingkungan material atau

⁶ "Faith", dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, 689.

pengetahuan berdasarkan eksistensi dari orang lain. Friedrich Schleiermacher misalnya mendefinisikan iman sebagai jenis dari perasaan, *sense* dari ketergantungan pada yang absolut sebagai realitas yang lebih tinggi. Sementara Soren Kierkegaard menampakkan ketidakpastian objektif dari ruang religius, yang dapat dimasuki hanya dengan lompatan iman.⁷

II.2. BERAGAM PENDEKATAN YANG DIKEMBANGKAN

II.2.1. BEBERAPA PEMAHAMAN DARI PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA

Pemahaman tentang iman dapat dilihat secara individu lewat tingkah laku beragama ataupun penerimaan personal dari seperangkat kepercayaan tertentu. Secara garis besar, hal ini digambarkan oleh Monika K. Hellwig⁸ dimulai dari pemahaman tentang iman yang menurutnya dapat ditemukan secara langsung dan asli dalam kitab suci Yahudi. Konsep iman ini sendiri dibangun dari akar yang berhubungan dengan *firmness, reliability, trustworthiness*, yang memiliki kesamaan akar dengan pengakuan, "Amen". Selanjutnya pemahaman tentang iman yang aktif dan loyal dilekatkan dengan karakteristik sikap yang dilakukan Abraham. Dengan demikian, berangkat dari sinilah pemahaman iman berkembang melalui tokoh-tokoh lain yang dapat ditemukan kemudian, misalnya Musa.

⁷ John Hick, "Faith", dalam *Encyclopaedia of Philosophy*, 165, 166.

⁸ Monika K. Hellwig, "A History of the Concept of Faith", dalam *Handbook of Faith*. Ed. James Michael Lee, Religious Education Press, Alabama, 1990, 3-6.

Lebih lanjut, Monika K. Hellwig melihat pergeseran yang kemudian terjadi dalam Perjanjian Baru, di mana hadirnya tokoh Yesus menjadi sentral peng-iman-an yang sungguh. Bahwa dengan menerima Yesus yang dipercaya sebagai anak Allah yang hidup dan datang memenuhi janji Allah untuk penebusan dosa manusia, maka di situlah letak iman sesungguhnya.

Pada masa yang disebut Patristik (sekitar abad kedua), menurut Monika K. Hellwig, komunitas Kristen saat itu menginterpretasikan iman menurut pemahaman Yunani. Hal ini terbukti misalnya melalui pemahaman yang dikembangkan Justinus Martyr⁹, yang melihat kekristenan sebagai filsafat. Jadi sebenarnya ekspresi tentang iman pada masa ini secara jelas menunjuk pada isi dari apa yang dipercaya, dan hanya sedikit menyinggung tindakan atau kemurnian iman itu sendiri.¹⁰ Di bawah pengaruh yang berkembang saat itu, Klemen dan Origenes melihat iman sebagai penggapaian ke arah kebenaran yang melebihi pengetahuan secara umum. Klemen misalnya melihat pengetahuan adalah yang dihasilkan dari demonstrasi, tetapi iman adalah anugerah.

⁹ The First Apology of Justin the Martyr, cp. 46.

¹⁰ Hal ini menurut Monika didorong oleh ajaran-ajaran yang sedang berkembang saat itu, yaitu menyangkut dualisme metafisik juga gnostisisme. Lih. Monika K. Hellwig, "A History of Concept of Faith", 1990, 6-9.

Dalam *Summa Theologiae*¹¹, Thomas Aquinas melihat iman terletak pada tindakan dari pikiran yang mengakui kebenaran Tuhan karena itu diarahkan oleh kehendak yang digerakkan Allah melalui anugerah-Nya; dengan demikian ini berada di bawah kendali kehendak bebas yang secara langsung diarahkan pada Allah. Pada posisi yang seperti ini, Thomas Aquinas telah memasukkan unsur pikiran sebagai yang turut bekerja dalam sebuah proses iman. Sehingga kemudian tidak heran jika kemudian dalam menggagas hubungan iman dan akal. Memang pada akhirnya Thomas Aquinas menerima pemahaman tentang iman sebagaimana yang tertera dalam Ibrani 11:1, *Faith is the substance of things hoped for, the evidence of things not seen.*

Bergerak lebih maju, di masa reformasi ada Martin Luther yang pemahaman tentang imannya dirangkul Bernhard Lohse¹² sebagai, tidak percaya pada pekerjaan kita sendiri, tetapi dengan rendah hati dan bersyukur mengambil tangan Allah yang merangkul kita. Artinya percaya dan mencintai Allah sebagaimana seorang anak mencintai bapaknya. Reformator lainnya, Johannes Calvin¹³, melihat iman tidak hanya sekedar pengetahuan bahwa Allah ada, tetapi juga menyangkut persepsi dari

¹¹ *Summa Theologiae*, Ia IIae, q.2, a.9.

¹² Bernhard Lohse, *A Short History of Christian Doctrine*, Philadelphia Fortress, 1966, 161-2.

¹³ John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, Book III, Cp. 2. dalam *Library of Christian Classics*, Ed. John T. Hunt, Vol. XX, London, SCM, 1961.

kehendak-Nya pada kita. Iman adalah pengetahuan tentang kehendak Tuhan bagi kita, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya.¹⁴

Dalam perkembangan di dunia modern, muncul John Locke¹⁵ yang menyatakan bahwa iman adalah pengakuan pada proposisi yang bukan dibangun atas landasan akal, tetapi di atas kepercayaan yang diberikan, sebagaimana yang datang dari Allah dalam jalan komunikasi yang tidak biasa. Jalan menemukan kebenaran Allah pada manusia disebut dengan pewahyuan. Pemahaman Locke ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang telah dikemukakan oleh Thomas Aquinas sebelumnya, di mana penekanan kuat dari iman sebagai tanggapan intelektual, membuatnya tidak menyebutkan elemen tentang keyakinan atau kepercayaan.

Pembangunan yang semakin kokoh tentang iman yang berlandaskan kuat pada akal membuka peluang bagi ateisme, sementara sisi lain dari pengalaman keagamaan menjadi terabaikan. Untuk mengatasi hal ini, muncul beberapa tokoh yang mencoba melihat keseimbangan intelektual dalam hal keagamaan. Friedrich

¹⁴ Masih bisa ditelusuri secara lebih jauh perkembangan pemahaman tentang iman ini dalam perdebatan yang panjang dari para reformer protestan, sehingga kemudian dilakukan konsili di Trente sebagai usaha mempertahankan tradisi Katolik. Konsili ini akhirnya melihat iman tidak hanya sekedar kepercayaan tetapi adalah pemberian Allah sebagai permulaan penyelamatan yang harus dikombinasikan dengan harapan dan kebaikan jika tidak ingin iman itu menjadi mati. Pemahaman seperti ini diperkuat kembali dengan Konsili Vatikan Pertama (1869-1870).

¹⁵ John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, NY; Oxford University Press, 1956, 355.

Schleiermacher¹⁶ misalnya, menulis bahwa iman merupakan kesadaran akan ketergantungan yang absolut, yaitu ketergantungan pada Allah.

Di kemudian hari, gereja Katolik berupaya menyusun definisi mereka tentang iman dan akal sebagaimana terjadi dalam Konsili Vatikan Pertama¹⁷, sebagai:

Since man is wholly dependent on God, his Creator and Lord, and created reason is entirely subject to uncreated truth, we are obliged to render God revealing the perfect obedience of our intellect and will in faith. This faith, which is "the beginning of human salvation", the Catholic church acknowledges to be a supernatural virtue whereby, impelled and sustained by grace, we believe those things to be true which God has revealed, not because we have perceived the intrinsic truth of these things by the light of our natural reason, but on the authority of God himself who reveals them, who can neither deceive nor to be deceived.

Sementara pada Konsili Vatikan Kedua¹⁸, pemahaman tentang iman lebih diletakkan pada hubungan personal yang berkesinambungan, di mana kepatuhan iman harus dinyatakan pada Allah, kepatuhan yang menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah, menyerahkan penuh intelek dan kehendak pada Allah. Pada Protestan¹⁹, iman menunjuk pada pengakuan pada Yesus Kristus sebagai harapan yang membawa keselamatan pada dunia, tetapi semuanya diletakkan dalam konteks sosial yang terjadi di era modern ini.

¹⁶ Friedrich Schleiermacher, *The Christian Faith*, Edinburgh, T & T Clark, 1948, 12.

¹⁷ Karl Rahner and Herbert Vorgrimler, *A Concise Theological Dictionary*, NY, Herder, 1965.

¹⁸ Walter Abbot, ed., *The Documents of Vatican II*, NY, America Press, 1966, 113, 116.

¹⁹ John H. Leith, ed., *Creeds of the Christian Churches*, Atlanta, Knox, 1973, 566-597.

Dalam kajian Islam²⁰, kata “faith” berasal dari kata latin *fidere*, yang artinya *trust*. Kata Arab-nya iman’s yang berasal dari akar kata “mn” artinya *to be and feel oneself secure*. Sementara teolog Lutheran membedakan antara tiga bagian dari iman (*fides*): *knowledge (notitia)*, *assent (assensus)*, dan *trust (fiducia)*, dalam terminologi teolog Muslim, *faith* artinya “*to testify the truth of news brought by the Prophet*”. Iman adalah *trust* pada personalitas dari nabi. Itu bukan didasarkan pada *one’s being convinced* oleh argument-argumen yang merupakan pendirian kebenaran dari Muhamad. Ibn Taymiyah pernah berkata: iman berangkat dari kata *amn* yang digunakan sebagai tanggapan terhadap sumber informasi yang benar-benar dapat dipercaya. Sementara Al Farabi berkata, iman adalah keteguhan mengikuti otoritas yang memang diakui, bukan bukti-bukti yang didasarkan pada kebingungan belaka. Dengan demikian, iman harus melalui otoritas dari Mohamad²¹. Belajar dari filsafat kritis Immanuel Kant dapat dengan mudah dipahami bahwa akal adalah fondasi yang sama sekali tidak dapat diandalkan untuk membangun iman. Immanuel Kant, ketika berdebat melawan metafisikawan rasionalis, berpendapat jika kita mencoba mendasarkan iman pada kategori dari akal murni kita mungkin akan menemukan diri kita terperangkap ke dalam kontradiksi.

²⁰ Qaiser Shahzad, “Reason, Authority and Foundations of Faith, dalam *Hamdard Islamicus*, Vol XXXVI, No.2, 82-6.

²¹ Mohammad sendiri tidak secara langsung mengungkapkan pemahamannya menyangkut iman, tetapi secara garis besar iman menunjuk pada kepercayaan pada Allah, malaikat-Nya, Firman-Nya dan Nabi-Nya. Lih. I.F. Burns, “Faith” dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, ed. John Hastings, London, NY, T&T Clark, 1994, 695.

Konsep yang sangat dekat dengan iman dalam tradisi Hinduisme adalah *dharma*²². Dharma secara umum dapat dihubungkan dengan kebenaran ataupun seperangkat ajaran tertentu. Sementara secara khusus, *dharma* menunjuk pada tanggung jawab dari suatu kasta tertentu yang secara struktural ada dalam kehidupan sosial. Masing-masing kasta memiliki aturan dan konsekuensi tertentu dalam kehidupan sosial seseorang. Lebih jauh, yang menjadi inti dari konsep iman adalah kepercayaan bahwa memenuhi tanggung jawab berdasarkan kasta sendiri kemudian akan dibuktikan melalui karma dan kemajuan mereka ke arah *moksha*. *Moksha* merupakan kebebasan dari semua siksaan secara fisik, moral, intelektual yang terjadi selama hidup. Proses kemajuan yang dialami menuju *moksha* adalah suatu proses pencerahan. Jalan ketiga dalam ekspresi iman Hindu adalah *bhakti*, sebagai bukti cinta dan pemujaan yang biasanya lebih lekat dengan kaum perempuan, kelas atau kasta yang rendah ataupun orang-orang yang tidak masuk dalam kasta. Intinya yang kemudian ingin disampaikan Carmody adalah bahwa ajaran yang diikuti dengan *dharma* yang kaya di bawah kendali orang yang bijaksana dimungkinkan untuk meraih *moksha* di mana seseorang dibebaskan dari kesengsaraan hidup di dunia saat ini ataupun di masa depan.

²² John Carmody, "The Concept of Faith in Comparative Religion", dalam *Handbook of Faith*, 1990, 28-31. Band. Robert C. Zaehner, *kebijaksanaan dari Timur, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*, Jakarta, Gramedia, 1992. Tentang *dhrama* dapat dilihat dalam hal. 116-126. Tentang *moksha* dalam hal. 65-71, dan tentang *bhakti* dalam 147-149.

Jika menelaah pemahaman tentang iman dari perspektif Budha, maka konsep yang dekat dengannya adalah *saddha*²³. Keimanan dalam kerangka Buddha adalah percaya pada Buddha yang telah mengalami kesempurnaan melalui penerangan yang diperolehnya, juga percaya pada *Three Jewel*²⁴. Iman seorang budhis harus berakar dalam pemahaman yang mendalam dan dia dituntut untuk menguji keimanannya tersebut. Keimanan harus berjalan seiring dengan kebijaksanaan sehingga iman menjadi suatu pengakuan yang pasti dan berasal dari dalam dan kemudian diwujudkan lewat pengalaman masing-masing orang. Dalam Buddha, pencarian kebenaran diarahkan dalam pelatihan untuk mengembangkan potensi manusia. Potensi manusia menentukan jalan pengetahuan yang digunakan, dengan demikian kemungkinan menggunakan pengetahuan untuk meminimalisasi pengaruh-pengaruh yang destruktif. Pada posisi yang seperti ini, Buddha lebih membuka peluang yang berkesinambungan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Namun harus ditekankan, bahwa ilmu pengetahuan selalu mendapat tempat dalam Buddha ketika tujuan utamanya terletak pada jalan yang konstruktif dan demi kesejahteraan manusia²⁵.

²³ Lihat, *Buddhist Dictionary*, 181.

²⁴ Three jewel terdiri dari *Buddha*, *dharma*, dan *sangha*. Buddha secara implicit menunjuk pada Sidarta Gautama, tetapi juga secara eksplisit prinsip ontologis dari penerangan yang memberi pemaknaan pada realitas. Dharma adalah kebenaran yang diajarkan Buddha, dan sangha adalah komunitas orang Buddha, baik para pendeta, biarawan juga umat secara umu.

²⁵ Band. Dr. Granville, "The Role of Faith in Science and Buddhism", dalam www.purify.com.

Pokok penting yang tidak dapat dilepaskan dalam hubungan dengan iman Budhisme adalah yang menjadi inti ajaran Budha sendiri, yaitu menyangkut *The Four Noble Truth* atau *aryasatya*²⁶: *dukha, samudaya, nirodha, dan marga*. Hidup adalah penderitaan (*dukha*) yang disebabkan oleh keinginan untuk memiliki apa yang tidak dimiliki (*samudaya*), karena itu keinginan itu harus dihentikan dengan menyangkalnya (*nirodha*) melalui *marga* yang berisi *The Eightfold Path*²⁷.

Hajime Nakamura²⁸ menyebutkan, betapa iman menjadi penting dalam Budhisme, tetapi itu harus dilihat sebagai langkah pembuka untuk mempraktekan *marga*, untuk mencapai kebenaran dan bukan menunjuk pada seperangkat dogma tertentu. Iman sendiri tidak bertentangan dengan akal karena jika akal tidak menguji iman maka iman menjadi takhyul belaka. Dengan demikian, selain bahwa kebenaran iman dibuktikan lewat tulisan-tulisan suci, iman pun harus mendapat pembuktian dengan akal.

Ketika Budhisme menjangkau dari India ke Timur, dia diadaptasi dengan perspektif kultural yang berbeda. Sehingga tidak heran kemudian bahwa konsep iman

²⁶ Archie J. Bahm, *The World Living Religions*, Dell Publishing Co., Inc., NY, 1964, 107-110. Band., Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982, 55-6.

²⁷ *The Eightfold Path* terdiri dari *right belief, right resolve, right speech, right conduct, right livelihood, right effort, right mindfulness, right concentration*. Lih., Archie J. Bahm, *The World Living Religion*, 1964, 110-111.

²⁸ Hajime Nakamura, *The Basic Teachings of Buddhism*, dalam *Buddhism in the Modern World*, Heinrich Dumoulin (ed), Macmillan Publs, NY, Collier Macmillan, Canada, 1976, 4.

diakomodasi pada etika Konfusianis, pada struktur kelas dari masyarakat, dan lebih mendapat penekanan pada sebutan yang konkrit dan simbol daripada abstraksi. Ini bukan saja terjadi di China, tapi juga berbagai tempat dengan kondisi kultural yang berbeda dengan tempat lahirnya.

II.2.2. POLA PENDEKATAN ETIENNE GILSON²⁹

Gilson mengemukakan pola pendekatan menyangkut hubungan iman dan akal khususnya dalam rentang waktu abad pertengahan, di mana jika ditilik dari perkembangan pemikiran filosofis memang mengalami beberapa penggalan periode yang saling merombak dan merekonstruksi periode sebelumnya. Menurut K. Bertens³⁰, pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar awal abad 6 sebelum masehi serta dimulai oleh para filsuf yang tertarik terhadap fenomena alam serta proses-prosesnya sehingga kadang-kadang para filsuf jaman ini disebut filsuf alam. Para filsuf alam mengamati fenomena alam dan mulai bertanya-tanya dari mana datangnya segala sesuatu, bagaimana ikan hidup dapat muncul dari air, dan bagaimana pohon-pohon dan bunga-bunga berwarna cemerlang dapat muncul dari tanah yang mati. Belum lagi bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim ibunya. Mereka percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah dan pasti ada

²⁹ Etienne Gilson, *Reason and Revelation in the Middle Ages*, Charles Scribner's Sons, New York, 1966.

³⁰ K. Bertens, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h 9.

'sesuatu' zat dasar dari akar seluruh perubahan dan merupakan penyebab tersembunyi dari semua perubahan di alam. Pasti ada 'sesuatu' yang darinya segala 'sesuatu' berasal dan kepadanya segala sesuatu itu kembali. Para filsuf ini mencari jawab atas fenomena alam yang mereka amati bukan dari agama atau mitos-mitos serta dongeng-dongeng (yang dianggap tak mampu menjawab), dan kepercayaan yang diwarisi dari cerita-cerita leluhur tetapi mengambil langkah yang sangat berbeda yaitu melalui penalaran ilmiah. Dengan demikian filsafat menjadi pendahulu dari apa yang kemudian disebut sains.

Para filsuf Yunani awal berupaya menemukan penjelasan-penjelasan alamiah untuk berbagai proses alam yang terjadi. Munculnya Socrates adalah tanda dari berakhirnya 'keberadaan' konsep para filsuf alam. Boleh dikatakan bahwa Socrates merupakan 'wakil' dari suatu era baru dalam peta pemikiran filosofis, sebab melalui dia terjadi perubahan karakter dalam proyek filsafat itu sendiri (dari para filsuf alam yang memusatkan perhatian pada hakikat dunia fisik semata beralih pada pemusatan terhadap individu dan kedudukannya dalam masyarakat). Mohamad Hatta (1980:xix) menyebutnya sebagai suatu tinjauan filosofi yang beralih dari alam besar diluar diri kita ke alam kecil dalam tubuh kita.

Beralih pada abad pertengahan yang melahirkan suatu arah pemikiran yang berbeda sekali dengan arah pemikiran dunia kuno. Pada masa ini filsafat merupakan *ancilla theologiae* (budak suruhan teologi), karena pada masa itu filsafat dipergunakan untuk menjelaskan doktrin-doktrin agama dan wahyu dalam kaitannya dengan problem dasar relasi manusia, alam dan Tuhan. Para filsuf abad pertengahan ini berkuat pada pertanyaan sekitar apakah kita semata-mata mempercayai Wahyu Kristen, atau apakah kita dapat melakukan pendekatan-pendekatan pada kebenaran-kebenaran Kristen dengan bantuan akal? Apakah ada pertentangan antara Alkitab dengan akal, atau apakah iman dan pengetahuan itu bersesuaian? Tidak terlalu lama setelah Agustinus dan Thomas Aquinas, keretakan mulai timbul pada kebudayaan penyatu agama kristen.³¹ Filsafat dan ilmu pengetahuan semakin jauh dari teologi gereja, dan peristiwa yang dialami Galileo yang dihukum mati menjadi catatan penting dalam sejarah, ketika akhirnya kekuasaan gereja dapat diterobos melalui dalil yang sama sekali berbeda dari yang berlaku dan diakui gereja sebelumnya. Kini semakin banyak orang yang menekankan bahwa manusia tidak dapat sampai kepada Tuhan melalui rasio sebab Tuhan itu sama sekali tidak dapat dikenali. Karena agama dan ilmu pengetahuan dapat berhubungan secara lebih terbuka, maka terbukalah jalan pada metode-metode ilmiah baru serta semangat keagamaan yang baru pula. Dari kenyataan ini timbullah masa Renesans.

³¹ Band., W. T. Jones, *The Medieval Mind*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, 1969, h xix

Abad pertengahan ternyata menyangkut suatu masa yang sudah terusik dengan persoalan hubungan iman dan akal. Di sinilah Gilson memaparkan dengan tiga pendekatan mendasar yang menurutnya terjadi dalam pergolakan hubungan iman dan akal.

II.2.2.1. KELOMPOK PERTAMA: KEUTAMAAN IMAN

Hal paling inti dan menonjol yang dikemukakan Gilson³² dari kelompok pertama ini adalah bahwa iman menjadi tolok ukur utama dan itulah satu-satunya yang perlu dipercaya. Kelompok pertama ini lebih dekat dengan perkembangan yang terjadi di dunia Kristen, sehingga tokoh-tokoh yang kemudian dihubungkan pun adalah Bapa-bapa Gereja yang memang mengalami langsung pergolakan awal kerenggangan hubungan iman dan akal. Tertulianus misalnya yang muncul pada awal abad kedua, di mana dia melihat bahwa pertentangan antara kekristenan dan filsafat tidak dapat didamaikan. Selain Tertulianus, kita dapat menemukan pendapat yang intinya sama pada Tatin, St. Bernard, Peter Abeleard, dan St. Peter Damiani.

Bentuk lain yang muncul dalam lingkungan kelompok pertama adalah mereka yang menggunakan teks-teks yang bersumber dari kitab suci untuk membenarkan tingkah laku mereka sendiri. Albertus Magnus, Justinus Martir, Clement dari Aleksandria,

³² Gilson, *Reason and Revelation*, 5-10, 12-13.

dan Origenes merupakan tokoh-tokoh penting yang disebut Bapa Gereja yang mencoba membangun doktrin teologi yang kemudian diterima dan disetujui secara fundamental. Dari titik tolak yang demikian ini kemudian berkembang suatu babakan baru, di mana kita tidak mungkin percaya sesuatu, kecuali kita menemukan formula yang dapat kita percayai. Muncullah Agustinus yang menghasilkan apa yang disebutnya *Intellectus; understanding*, yaitu sebagai pandangan rasional ke dalam isi dari wahyu, akal merangkum jalannya ke arah terang sepenuhnya dari visi yang indah dan agung.³³

Agustinus mengemukakan formulanya sebagai: *understanding is the reward of the faith. Seek not to understand that thou mayest believe, but believe that thou mayest understand.* Artinya, untuk beriman, kau tak perlu memahami, namun untuk memahami, kau perlu beriman. Atau, tidak perlu berusaha untuk memahami apa yang dipercaya, namun percayalah agar kau mengerti. Agustinus kemudian menempatkan pendapatnya ini dalam terang Alkitab, yaitu dari Yesaya 7:9; 70 juga Matius 7:7. Berdasarkan sumber tersebut Agustinus mengatakan bahwa, kita diundang melalui wahyu sendiri untuk percaya, bahwa kecuali kita percaya kita tidak akan mengerti. Di antara pengikut Agustinus kemudian, Anselmus³⁴ (abad ke-

³³ Gilson, *Reason and Revelation*, 15-16.

³⁴ St. Anselmus memiliki ambisi untuk mendirikan kembali apa yang telah dilakukan pendahulunya Agustinus. Sembojannya, *For I do not seek to understand that I may believe, but I believe in order to understand. For this also I believe, that unless I believe, I should not*

11), Bonaventura (abad ke-13), Malebranche (abad ke-17) dan Gioberty (abad ke-19), bersetuju bahwa kecuali kamu percaya, kamu tidak akan mengerti dan setuju pada apa yang kita harus percaya, tetapi mereka tidak selalu bersetuju untuk apa yang dimengerti.

Dengan demikian, dikonfrontasikan dengan kebijaksanaan Kristen, dielaborasi dengan Kekristenan dan untuk keuntungan yang eksklusif dari Kristus, orang yang tidak percaya kemudian menemukan diri mereka lebih dalam posisi yang sulit. Mereka tidak percaya, maka mereka tidak memiliki apapun untuk dimengerti. Maka, jalan keluar yang ditempuh adalah menemukan celah melawan teologi dengan filsafat, yang secara eksklusif didasarkan pada prinsip dari akal dan independent dari wahyu agama. Muncullah apa yang disebut Gilson sebagai kelompok kedua, kelompok yang mengutamakan akal.

understand. Sebagai seorang Kristen, Anselmus percaya bahwa Allah ada, dan sebagai ahli logika, dia tiba pada kesimpulan bahwa ide dari Allah tidak ada adalah ide yang bertentangan dalam dirinya sendiri. Dengan maksud dari logika semata, Anselmus meraih pemahaman rasional dari iman Kristen, di mana hal yang sama telah terwujud dalam Agustinus, tetapi dengan sudut pandang dan pemahaman yang berbeda.

II.2.2.2. KELOMPOK KEDUA: KEUTAMAAN AKAL

Sebagaimana disinyalir Gilson³⁵, di abad pertengahan juga terdapat kelompok rasionalisme tetapi tidak atau belum punya hubungan dengan penemuan ilmiah yang terjadi di abad-abad kemudian. Rasionalisme di sini berhubungan dengan filsafat rasionalisme yang murni, yang lahir di Spanyol melalui pemikiran dari para filsuf Arab, sebagai reaksi yang sadar melawan teologisme di lingkungan Arab sendiri.

Abad pertengahan adalah abad yang berakar pada peradaban Yunani-Romawi, Byzantium, dan Arab yang mengandung prinsip-prinsip moralitas yang agung serta sistem etika universal. Dalam kekayaan peradaban abad ini tidak heran kalau daya jangkau kekuasaan agama pun dirasakan begitu luas melalui kesusasteraan, seni arsitektur, filsafat, dan institusinya sendiri. Abad ini masih tetap menggumuli pertanyaan fundamental tentang apakah pembentuk segala sesuatu itu. Namun, jika para filsuf Yunani berorientasi pada alam, maka filsuf abad pertengahan berpendapat bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah 'sesuatu' yang ada di luar alam, di luar manusia, serta di luar segala sesuatu. Sesuatu itu adalah Allah. Allah sebagai asal alam semesta. Allah itu pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini dan yang Ilahi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang abstrak.

³⁵ Gilson, *Reason and Revelation*, 37.

Seiring dengan runtuhnya kekaisaran Romawi pada tahun 476, filsafat Yunani bisa dikatakan punah di Eropa Barat, tetapi sebaliknya tumbuh subur di dunia Muslim. Dan Spanyol di era Muslim Arab adalah jembatan emas yang mengantarkan filsafat, kedokteran, dan sains ke Eropa barat. Hal inilah yang kemudian akan dihubungkan dengan kegiatan penerjemahan.³⁶ Memang sejak keruntuhan itu, segala perkembangan ilmu pun mengalami stagnasi, dan barulah pada pemerintahan Karel Agung (742-814) secara politik Eropa mengalami ketenangan dan hidup berbudaya pun bangkit. Babakan ini disebut sebagai Zaman Karoling yang ditandai melalui pendirian sekolah-sekolah, dan dipraktikannya apa yang dulu pernah terjadi di Athena dengan cara menghidupkan kurikulum dari dunia kuno.³⁷ Setelah pemerintahan Karel Agung berakhir, terjadi perebutan kekuasaan di antara cucunya yang mengakibatkan pembagian wilayah imperium berdasarkan Traktat Verdun tahun 843, tetapi Karel Agung telah menunjukkan upaya yang berarti melalui pembangunan biara dan gereja yang berperan menjaga kehidupan moral yang mengikat masyarakat, dan meningkatkan kehidupan intelektual budaya Eropa

³⁶ Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Bandung, 2002, 5-6.

³⁷ David Knowles, *The Evolution of Medieval Thought*, London: Longmans Greens and Co., 1965, 71-73. G.R. Evans, , *Philosophy and Theology in the Middle Ages*, London & New York:Rouledge, 1994, 17. Henry Lucas, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993, 79-80.

dengan mengembangkan teologi, filsafat, etika, kesusasteraan dan seni. Tidaklah mengherankan kalau kemudian dari sana lahir biarawan dari Ordo Benediktin dengan kajian pengetahuan filsafat klasik mereka.

Sesudah kebangkitan Islam di tahun 622 dan Arab menjadi pemimpin bagi dunia Muslim, kekuasaan mereka tersebar sepanjang Afrika Utara ke Spanyol dan Sisilia, di Timur sampai di perbatasan India. Penulis Arab termasuk di dalamnya orang Persia, Iran, Indian, dan Muslim Spanyol seperti Mesir, Syria, semuanya turut menyumbang dalam literatur Arab. Beberapa propinsi bahkan menjadi pusat kebudayaan (misalnya Alepo, Basra, Kufa, Mekkah dan Medinah) yang dapat disejajarkan dengan barat melalui Yunani dan Roma atau kota Italia pada saat Renesans. Di sini-lah Arab sebagai pemimpin umat Islam mencapai masa keemasan.³⁸

Tidak dapat disangkal, filsafat Islam berisi elemen-elemen penting dari filsafat Yunani dan filsafat Yunani sangat diperlukan dalam upaya pemahaman filsafat Islam. Hampir dua ribu tahun filsafat Yunani menguasai kancah intelektual Eropa dan dunia Islam diwarnai dengan pemikiran-pemikiran tersebut secara mendalam. Masalah yang kemudian menyita perhatian filsuf Islam adalah mengharmonisasikan filsafat

³⁸ J.A.Hd., "Arabic Literature", dalam Waren E. Preece, *Encyclopaedia of Britanica*, Vol 1, USA: William Benton Publisher, 1970, h 184.

dan agama. Masalah krusial di antaranya adalah kehidupan sesudah kematian, ataupun keabadian jiwa.

Karya-karya filsafat yang kemudian menjadi bacaan di sekolah selama abad keenam yaitu, karya Plato dan Aristoteles dan komentar-komentar atas mereka, karya filsafat Galen dan beberapa pengarang platonis, juga buku-buku neoplatonis. Debat seputar filsafat Yunani memuncak dan menjadi akrab dengan Islam sekitar pertengahan abad ke-9. Selama dua abad dari pertengahan abad ke-9 sampai pertengahan abad ke-11 terjadi konflik yang secara langsung antara filsafat (*falsafa*) dan *kalam* (al-Quran). Para filsuf Islam berupaya mengekspresikan gagasan mereka dalam dasar-dasar ajaran Islam. Hubungan Islam dengan filsafat Yunani membangkitkan spekulasi religius filosofis atas berita pewahyuan yang termaktub dalam kitab suci mereka. Untuk menjawab tantangan ini, sebuah sekolah didirikan, yaitu sekolah mutazilah yang menitikberatkan pada kebutuhan untuk menginterpretasi pewahyuan secara rasional.³⁹

³⁹ George Hourani, *Ibn Rushd, On The Harmony of Religion and Philosophy*, London: Messrs Luzac & Co., 1967, 2-3. Gilson, Elienne, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, New York: Random House, 1955, 182.

Kembali menilik pada gagasan Gilson⁴⁰ menyangkut keutamaan akal, dia menyebut beberapa nama filsuf Islam yang dapat mewakili kelompok ini. Mereka antara lain Ibnu Sina atau yang dikenal Barat sebagai Avicenna berhasil menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dengan membangun filsafat yang dimahkotai bagiannya sebagai teologi natural, kemudian meninggalkan pintu yang terbuka bagi terang supranatural dari wahyu. Kemudian Al-Ghazali yang menandai perbedaan serius antara ajaran yang autentik dari Al-Quran dan konklusi dari filsafat Ibn Sina. Al-Ghazali menolak para filsuf dalam *Tahafut al Falasifah*. Filsafat Al-Ghazali dijawab Ibn Rushd atau Averroes dengan menghasilkan *Tahafut al Tahafut*. Bahwa kebenaran absolut bukan ditemukan dalam bagian dari wahyu, tetapi dalam tulisan Aristoteles, di mana dia tidak pernah lelah untuk mengomentari dan menganotasi. Dalam pertimbangan Ibn Rushd untuk menggagas hubungan agama dan filsafat, ada indikasi keinginannya untuk tidak menyakiti perasaan para teolog yang tetap ingin mempertahankan kedudukan iman mereka sebagai yang tertinggi. Dia berharap bahwa dengan usahanya tersebut, menjadi terbuka kemungkinan bagi hubungan yang lebih baik antara iman dan filsafat.

Antara iman dan filsafat tidaklah bertolak belakang dan tidaklah perlu dimunculkan konflik. Ibn Rushd menghadapi dilema pertentangan antara Qur-an dan filsafat

⁴⁰ Gilson, *Reason and Revelation*, 38-40.

dengan menerima keduanya sebagai kebenaran. Yang dilakukannya dengan menemukan interpretasi dari Kitab Suci yang memuaskan harmonisasinya dengan filsafat. Filsafat adalah merupakan jenis pengetahuan yang memberi kebenaran pasti pada filsuf dengan alasan yang masuk akal. Apa yang coba didudukan Ibn Rushd adalah bahwa Qur-an melengkapinya pengetahuan yang ada dalam dunia, yaitu filsafat. Filsafat dapat dipelajari oleh orang yang memang cocok dan sesuai dengan karakter moral yang baik.⁴¹

Untuk mendudukan pandangannya secara jelas, Ibn Rushd lalu meminjam distingsi yang dibuat Aristoteles yang berhubungan dengan argumen, menyangkut tiga kelas utama di dalamnya yaitu *rhetorical*, *dialectical* dan *necessary*. Ibn Rushd kemudian mandistribusikan manusia juga dalam tiga kelas. Pertama, kelas yang dipadankan dengan *rhetorical* Aristoteles, yang merangkum orang awam-umum yang biasanya juga lebih mengandalkan imajinasi mereka. Kemungkinan pendekatan yang paling cocok adalah iman. Kelas kedua dengan padanan *dialectical* Aristoteles, tidak dapat dibawa pada kepercayaan kecuali apa yang mereka tanyakan untuk percaya dibuat paling tidak dapat percaya dalam terang akal. Kelompok ini dekat dengan para

⁴¹ Gilson, *Reason and Revelation*, 40-41, 46.; Band., Hourani, 1967, 20-22. Kalaupun kemudian muncul konflik di antara mereka, itu dikarenakan keduanya menerima dan berargumen terhadap dunia yang satu dan sama. Untuk itu Ibn Rushd memberikan metode untuk mendamaikan keduanya dengan interpretasi alegoris (*ta'wil*) dari arti yang muncul (*zahir*) dari Kitab Suci (Qur'an). Kitab suci dapat "menyetujui" filsafat sejauh itu memberikan pengetahuan yang benar dari kenyataan. Lih. h. 23-24, 25-26.

teolog. Kelompok ketiga hanya dapat dipuaskan melalui demonstrasi matematika dan metafisika, sehingga tidak dapat dihindari penggunaan terang akal. Kelompok ini adalah mereka yang dekat dengan para filsuf. Hal inti yang menjadi masalah di antara ketiga golongan tersebut adalah bahwa mereka bukan saja sekedar sebagai orang percaya, tetapi lebih ketika menjadi teolog, namun sementara itu posisi sebagai filsuf pun tidak dapat ditinggalkan. Kedudukan sebagai filsuf tidak diragukan selama mereka meninggalkan iman dan teologi sendiri, walaupun mereka tidak ingin melakukannya. Intinya, tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu, karena baik wahyu maupun akal bersentuhan dengan persoalan yang sama.

Perbedaan antara agama dan filsafat sesungguhnya dapat didamaikan apabila pertama-tama kita mematuhi ketentuan Al'Quran yang dengan jelas membedakan antara *ayat-ayat muhkamat* (tegas kandungan hukumnya) dan *ayat-ayat mutasyabihat* (bermakna ambigu). Kontroversi antara teolog dan filsuf berawal dari ayat-ayat yang bermakna ambigu. Untuk mengatasi kontroversi ini adalah dengan mematuhi ketentuan interpretasi (*ta'wil*) yang dianjurkan oleh Al'Quran dan diamalkan oleh ahli fiqh generasi awal, sedangkan penafsiran ayat-ayat yang bermakna ambigu hanya dapat dilakukan para filsuf.⁴²

⁴² Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, 109.

II.2.2.3. KELOMPOK KETIGA: HARMONI ANTARA AKAL DAN WAHYU

Dalam pemahaman Gilson⁴³, seorang yang mampu memrepresentasikan harmoni antara akal dan wahyu adalah St. Thomas Aquinas. Berdasarkan alur historisnya, sekitar tahun 1258, perhatian dari para pemikir Kristen memang tengah dipusatkan pada pemikiran filsafat Aristoteles, apalagi mengingat bahwa karya-karya filsafat Aristoteles adalah teks wajib di universitas (baca: skolastik). Bacaan dari beberapa interpretasi atau lebih tepatnya filsuf Arab mulai menunjukkan bahaya dalam masyarakat. Khususnya Ibn Rushd, yang dua puluh tahun sebelumnya merupakan filsuf yang cukup berpengaruh. Kebutuhan untuk mengharmonisasikan filsafat dan teologi dikarenakan dunia Islam yang menjadi pengantara karya Aristoteles ke Latin Barat juga menginterpretasi karya tersebut, yang sering dianggap tidak sesuai dengan kekristenan. Dalam kerangka seperti itu jugalah, Thomas Aquinas kemudian menulis *Summa Contra Gentiles*⁴⁴ sebagai 'bekal' bagi orang Kristen yang berhadapan dengan Muslim baik yang berada di Spanyol⁴⁵, Sisilia dan juga Afrika Utara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada abad ke-13, Islam tidak saja berkembang secara kultural tetapi juga spiritual dan intelektual. Sehingga *Summa Contra Gentiles* memiliki tujuan yang menyeluruh menyangkut pengakuan Kristen (apologetik), misi,

⁴³ Gilson, *Reason and Revelation*, 73-75.

⁴⁴ Penyebutan Gentiles tidak secara khusus ditujukan pada krisis Latin Averois, karena hal itu belum dimulai. Gentiles menunjuk pada dunia pagan, Muslim, Yahudi, heretis. Lih. Chenu, *Toward Understanding Saint Thomas*, Chicago: Henry Regnery Company, 1964, h. 291.

⁴⁵ Pegis, "General Introduction", dalam *Summa Contra Gentiles*, Saint Thomas Aquinas, Book 1, London: University of Notre Dame University, 1975. h. 17.

tetapi sekaligus memuat tujuan intelektual untuk menangkis persoalan Islam secara rasional.⁴⁶

Dalam pandangan Gilson⁴⁷, Thomas Aquinas memahami iman religius bukan sebuah opini, tetapi merupakan kepercayaan yang tidak tergoncangkan bahwa Allah telah berbicara, dan apa yang Allah katakan adalah benar, bahkan ketika kita tidak dapat memahaminya. Distingsi yang spesifik yang diperkenalkan oleh Thomas Aquinas antara iman dan pengetahuan rasional bukan dimengerti olehnya sebagai pemisahan. Thomas Aquinas dimasukkan dalam kelompok ketiga karena cirinya yang menjunjung wahyu Kristen sebagai wahyu yang tertinggi. Namun, wahyu Kristen itu tidak diterima begitu saja, karena tidak ada manusia yang pernah mengakui bahwa Allah telah berbicara, kecuali dia memiliki bukti yang kuat untuk itu. Jika benar Allah berbicara, wahyu-Nya harus didudukan benar, dan perlulah bagi kita untuk mempercayainya.

Thomas Aquinas berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat Aristoteles yang diketahui secara mendalam melalui gurunya, Albertus Agung-dengan tradisi

⁴⁶ Hans Kung, *Great Christian Thinkers*, New York: Continuum, 1966, h. 112, 122. Menurut Kung, STA terlibat dalam diskusi berhadapan dengan tantangan dari Islam juga Yudaisme. SCG pun harus dimengerti demikian, karena tekanan yang ditujukan pada para intelektual Kristen dalam mempertanggungjawabkan kebenaran Kristen. Band., Chenu, h. 288-289, 291.

⁴⁷ Gilson, *Reason and Revelation*, 77-80.

teologi, dan “menciptakan” pemikiran ulang atas materi-materi dan persoalan-persoalan yang baru dari filsafat Kristen. Thomas Aquinas mencoba merekonsiliasi filsafat Aristoteles, filsafat Islam, dan teologi Kristen. Yang dianggap sesuai dengan teologi Kristen akan diterima, tetapi yang tidak sesuai akan ditolak. Thomas Aquinas ingin meletakkan akal dan iman bukan pada posisi yang kontradiktif tetapi saling melengkapi, sama seperti gambaran bahwa rahmat tidak menghancurkan alam tetapi menyempurnakannya. Akal harusnya mengarahkan iman sebagai “*natural inclination*” dari keinginan yang mengarah pada kebaikan. Kolaborasi yang dilakukan oleh Thomas Aquinas adalah upaya mengharmonisasikan filsafat dengan ajaran Kristen melalui argumen-argumen yang rasional dan masuk akal.⁴⁸

Gilson⁴⁹ menutup uraiannya dengan mengemukakan bahwa apa yang kita pelajari dari teolog abad pertengahan tentang apa itu iman dalam kebenaran yang objektif dan apa yang merupakan pengetahuan filsafat yang objektif, kita akan menemukan diri kita memiliki keduanya, baik wahyu maupun akal. Maka kemudian akan ada sesuatu untuk diharmonisasikan, dan setiap orang mencoba untuk melakukannya paling tidak akan berakhir dalam pertemuan dengan masalah yang sebenarnya.

⁴⁸ Hans Kung, *Does God Exist*, New York, Crossroad, 1980, 529-530. Eugene Myers, *Arabic Thought and the Western World in the Golden Age of Islam*, New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1964, 16-7. David Knowles, *The Evolution of Medieval Thought*, London: Longmans Greens and Co., 1965, 244-5.

⁴⁹ Gilson, *Reason and Revelation*, 98-9.

II.2.3. POLA-POLA PENDEKATAN ZAMAN MODERN

Pola pendekatan yang berkembang pada zaman modern terjadi seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang berujung pada konflik berkepanjangan antara iman dan akal, atau pada zaman ini antara iman dan ilmu pengetahuan. Pola pendekatan yang dikembangkan pun beraneka bentuk, dan semuanya dirangkum dalam dua tokoh yang telah dengan cermat mengkotak-kotakkan pola pendekatan yang dapat ditarik dari hubungan iman dan ilmu pengetahuan.

II.2.3.1 POLA PENDEKATAN IAN BARBOUR⁵⁰

Barbour (h.13-15) melihat bahwa perjumpaan agama pertama kali dengan sains modern pada abad ke-17 adalah sebuah perjumpaan yang bersifat bersahabat. Namun dalam perkembangannya, pada abad ke-19 sejumlah ilmuwan mulai mengabaikan agama, dan tidak heran jika pada abad ke-20 interaksi agama dan sains mulai mengambil beragam bentuk. Sebagai respons atasnya, beberapa orang berupaya mempertahankan doktrin tradisional, beberapa meninggalkan tradisi, dan beberapa merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Sains dan agama kemudian sering dipandang bermusuhan dan berada dalam sebuah pertempuran

⁵⁰ Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, diterj dari *When Science Meet Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, Mizan, Bandung, 2000.

hidup-mati. Beberapa orang berupaya mencari kemitraan yang konstruktif antara keduanya, namun ada juga yang menyadari keterbatasan disiplin mereka dan tidak mengklaim telah mengantongi seluruh jawaban. Mereka berprinsip bahwa kita dapat belajar satu sama lain. Beberapa teolog berupaya merumuskan kembali gagasan-gagasan tradisional tentang Tuhan dan manusia dengan mempertimbangkan temuan-temuan sains sembari tetap berpegangan pada ajaran utama agama mereka. Agama berjumpa dengan sains di ruang-ruang penafsiran tentang sejarah alam semesta.

Sebagaimana terungkap dari buku pertama Barbour yang diterbitkan tahun 1990, *Religion in an age of science*, Barbour telah mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Inilah gambaran pola-pola pendekatan tersebut⁵¹:

POLA PENDEKATAN	PENJELASAN	CONTOH KASUS
KONFLIK	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sains dan agama sebagai dua domain yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. ➤ Sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengadilan terhadap Galileo tahun 1633 yang mengajukan teori Copernicus bahwa bumi dan planet-planet berputar dalam orbit mengelilingi matahari (heliosentris), dan menolak

⁵¹ Ia Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 40-95.

	<p>yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara dua.</p> <p>➤ Salah satu cara untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Pemisahan wilayah ini tidak hanya dimotivasi oleh kehendak untuk menghindari konflik yang tidak perlu, tetapi juga keinginan untuk mengakui perbedaan karakter dari setiap area kehidupan dan pemikiran ini.</p>	<p>teori Ptolemeus bahwa matahari dan planet-planet berputar mengelilingi bumi (geosentris).</p> <p>▪ Kasus kedua yang menjadi contoh hubungan konflik adalah perdebatan seputar teori evolusi Darwin yang muncul abad ke-19. Sejumlah ilmuwan dan agamawan bersikukuh bahwa keyakinan agama dan teori evolusi mustahil didamaikan.</p>
INDEPENDENSI	<p>➤ Sains dan agama adalah dua domain independent yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan "jarak aman" satu sama lain.</p> <p>➤ Dua jenis penyelidikan ini menawarkan dua perspektif tentang dunia yang bersifat saling melengkapi (komplementer) dan bukannya saling meruntuhkan.</p>	
DIALOG	<p>Dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri. Selain itu dapat juga terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Ilmuwan ataupun teolog merupakan</p>	

	<p>mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topic-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.</p> <p>Dalam membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan dalam pra-anggapan, metode dan konsep.</p>	
INTEGRASI	<p>Kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi di kalangan yang mencari titik temu di antara keduanya. Dalam <i>natural theology</i> misalnya, <i>natural theology</i> sebagai bukti ilmiah keberadaan Tuhan.</p>	<p>Tiga pendekatan dalam pendekatan ini:</p> <p>1) Dalam <i>natural theology</i>, terdapat klaim bahwa eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari (atau didukung oleh) bukti tentang desain alam, yang tentangnya alam membuat kita semakin menyadarinya. Sudah ada sejak Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa beberapa sifat Tuhan dapat diketahui hanya dari Wahyu saja tetapi eksistensi Tuhan dapat saja diketahui hanya dengan nalar. Untuk itu Thomas memberikan beberapa argumennya (misalnya kosmologis dan teleologis).</p> <p>2) Dalam <i>theology of nature</i>, sumber utama teologi terletak di luar sains, tetapi teori-teori ilmiah bisa berdampak kuat atas perumusan ulang doktrin-doktrin tertentu, terutama doktrin tentang penciptaan dan sifat-sifat manusia. Sains dan agama dipandang sebagai sumber ide-ide relative</p>

		<p>independent, tetapi bertumpang tindih dalam bidang minatnya.</p> <p>3) Dalam sintesis sistematis, sains ataupun agama memberikan kontribusi pada pengembangan metafisika inklusif, seperti filsafat proses. Filsafat proses merupakan kandidat yang menjanjikan untuk menjadi penengah dewasa ini karena ia sendiri dirumuskan di bawah pengaruh gagasan sains dan agama. Whitehead adalah orang yang akrab dengan fisika kuantum dan potret realitasnya sebagai sekumpulan peristiwa sementara dan sekumpulan medan yang saling mempengaruhi, alih-alih sebagai partikel yang terpisah.</p>
--	--	---

Dengan bertitik tolak dari keempat pendekatan di atas, Barbour menyimpulkan posisinya dalam empat tipe sebagai berikut. Pertama, pada posisi konflik, Barbour berargumen bahwa materialis ilmiah ataupun literalis biblikal telah gagal mengakui perbedaan penting antara pernyataan ilmiah dan pernyataan agama. Pada posisi independen, bagi Barbour pusat kehidupan Kristen adalah pengalaman reorientasi, pemulihan dari keterpecahan ke keutuhan yang baru, dan ekspresi dari hubungan

baru dengan Tuhan dan sesama. Sementara pada posisi dialog, pra anggapan sains dan pertanyaan-pertanyaan batas yang diangkatnya penting secara historis, tetapi isu-isu ini bersifat fondasi dan mungkin sangat abstrak bagi sebagian orang dewasa ini. Bagi Barbour, kesejajaran metodologis lebih penting karena akan mempengaruhi pemahaman kita tentang pencarian ilmiah dan teologis, dan dengan demikian mempengaruhi pandangan kita tentang hubungan antara keduanya. Kesejajaran konseptual antara teori ilmiah dan keyakinan teologi bahkan lebih besar dalam kerja keseharian saintis dan teolog, dan ini semakin mengemuka dalam beberapa interaksi paling kreatif antardisiplin dewasa ini. Pada posisi Integrasi, sebagai bentuk teologi natural, argumen-argumen mutakhir tidak mengklaim – menawarkan bukti tentang eksistensi Tuhan, tetapi menyarankan bahwa teisme dapat diterima sebagaimana halnya tafsiran lain tentang pola sejarah kosmis. Ini mungkin membantu menjawab klaim materialisme filosofis, tetapi ia meninggalkan aspek paling penting dalam pengalaman keagamaan personal dalam tradisi keagamaan. *Theology of nature* menurut Barbour tampak lebih menjanjikan bagi semua pihak karena berangkat dari kehidupan umat beragama, dan menelaah bagaimana keyakinannya mungkin perlu dirumuskan ulang dalam konteks sains modern. Dalam upaya merumuskan *theology of nature*, metafisika yang sistematis semacam filsafat proses dapat membantu kita dalam mencari visi yang koheren. Akan tetapi ini tidak berarti agama atau sains hendak disamakan dengan sistem

metafisika, tapi kita harus selalu mempertimbangkan keluasan pengalaman manusiawi.

II.2.3.2. POLA-POLA PENDEKATAN JOHN HAUGHT⁵²

Secara umum pola pendekatan yang dikembangkan John Haught kelihatan lebih menarik dengan mengggagas penyebutan yang diawali dengan huruf "C" atau dalam bahasa Indonesia huruf "K". Konflik, Kontras, Kontak dan Konfirmasi. Dua pendekatan pertama dekat dengan yang dikemukakan juga oleh Barbour pada dua pendekatan pertamanya. Sementara pendekatan yang ketiga merupakan penggabungan apa yang dikemukakan Barbour sebagai Dialog dan Integrasi. Dan, pendekatan terakhir Haught adalah pendekatan yang bisa dikatakan "baru". Inilah pola-pola pendekatan Haught⁵³:

POLA PENDEKATAN	PENJELASAN	CATATAN SEJARAH
KONFLIK	Sains dan agama tidak dapat dirujukkan. Bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains. Alasan utama mereka adalah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukan itu. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kasus Galileo; ▪ Evolusi Darwin

⁵² John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, diterj dari *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Mizan, Bandung, 2004.

⁵³ Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama*, 1-32.

	<p>mau memberi petunjuk bukti konkret tentang keberadaan Tuhan. Di pihak lain, sains mau menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan "pengalaman".</p>	
KONTRAS	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. ➤ Untuk menghindari konflik, maka pendekatan kontras menandakan bahwa kita harus terlebih dahulu menghindari pencampurbauran sains dan keimanan sehingga menghasilkan sesuatu yang serba kabur. ➤ Menurut pendekatan ini, peleburan adalah suatu upaya yang tidak memuaskan untuk menghindari konflik, yaitu dengan mencampurbaurkan secara ceroboh sains dan kepercayaan. Peleburan merangkai mereka ke dalam suatu jaringan yang di dalamnya mereka saling melebur, bahkan sampai tidak dapat dibedakan lagi. 	<p>Pendekatan ini beranggapan bahwa seluruh persoalan yang sangat jelek antara Galileo dan gereja kiranya bisa dihindarkan kalau teologi tidak menyerobot masuk ke dalam suatu wilayah yang dewasa ini kita berikan hanya kepada sains.</p> <p>Pendekatan kontras membantu mengingatkan kita bahwa yang menjadi musuh agama itu boleh jadi bukanlah sains itu sendiri, melainkan saintisme. Mereka mengatakan bahwa peleburan terselubung antara sains dan saintisme itulah yang mendasari oposisi yang dilakukan oleh para ilmuwan modern terhadap agama.</p>
KONTAK	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana 	

	<p>sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Masing-masing adalah valid, meskipun hanya dalam batas ruang lingkup penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Kita tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains; juga tidak boleh sebaliknya. ➤ Pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tapi dia tahu bahwa dalam dunia nyata, mereka tidak bisa dikotakkan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras. Pengetahuan ilmiah dapat memperluas cakrawala keyakinan religius dan bahwa perspektif keyakinan religius dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Dia tidak berusaha membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan sains, tetapi sudah merasa puas kalau menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah di dalam kerangka makna keagamaan. ➤ Mereka pun mengusulkan cara-cara yang di dalamnya suatu kesadaran religius bisa sejalan dengan ilmu pengetahuan, sesuatu yang kiranya bisa memberikan kondisi yang koheren, tanpa merombak data empiris, untuk membentangkan hasil-hasil penyelidikan ilmiah. 	
KONFIRMASI	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting; perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. ➤ Jika agama dimurnikan secara hati-hati dari implikasi-implikasi yang menyesatkan, bisa mendukung 	Pendekatan ini melangkah lebih jauh ketimbang pendekatan "kontras". Hal itu terjadi dengan cara mendekatkan diri secara langsung pada

	<p>sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta ini.</p> <p>➤ Kerinduan yang netral akan pengetahuan, dari mana sains tumbuh dan berkembang mekar, diteguhkan dengan sangat kuat oleh penafsiran religius atas alam semesta ini. Pendekatan seperti ini tidak berupaya mencari dukungan ilmiah dari agama.</p> <p>➤ Agama menyiratkan agar bahwa kita senantiasa harus maju melewati pemahaman sempit yang ada sekarang ini, dan terus menyelidiki keluasan serta kedalaman yang sangat penting ini. Dorongan seperti itu juga yang menurut Haught dapat secara diam-diam menghidupkan kembali kegiatan penemuan ilmiah.</p>	<p>iman yang harus dipunyai seorang ilmuwan tatkala mereka mulai melakukan penyelidikan mereka ke dalam sifat rasional dunia yang tiada habis-habisnya.</p>
--	--	---

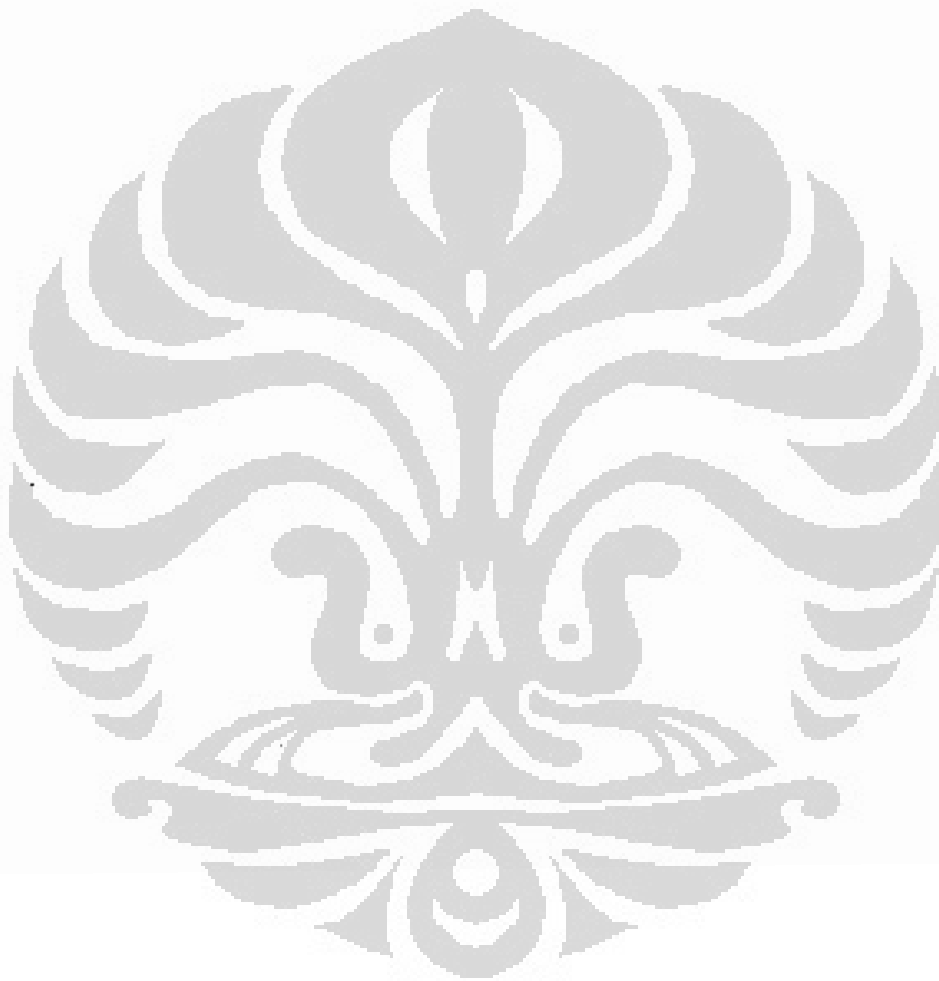
Pada akhirnya, Haught secara jelas berpihak pada pendekatan yang keempat. Baginya, dalam upaya kita menjelaskan relasi agama dengan sains, kita dapat menghindarkan, baik peleburan maupun dualisme yang tidak perlu, apabila kita mempertahankan pandangan bahwa ungkapan religius sebaiknya disangkutpautkan dengan pendasaran kepercayaan kita, bukan dengan upaya memecahkan persoalan-persoalan ilmiah. Karena ketika kita menempatkan agama dengan cara seperti ini, kita melihat bagaimana dia bisa berfungsi sebagai konfirmasi ketimbang sebagai kontradiksi sains. Agama menjadi erat terkait dengan sains tanpa harus melebur dengannya. Implikasi-implikasi agama bagi sains jauh

lebih radikal, intim, dan menyuburkan ketimbang yang dimungkinkan oleh ketiga pendekatan yang lain.

IKHTISAR

- 1) *Telusuran hubungan iman dan akal dalam perspektif sejarah adalah upaya melihat pola-pola hubungan yang selama ini telah berlangsung. Bertolak dari interaksi awal lewat Klemen dan Origenes, pemahaman dilanjutkan dengan beberapa perspektif dari Katolik, Islam, Hindu dan Budha.*
- 2) *Memasuki abad pertengahan, para filsuf telah berkuat pada pertanyaan sekitar apakah kita semata-mata mempercayai Wahyu Kristen, atau apakah kita dapat melakukan pendekatan-pendekatan pada kebenaran-kebenaran Kristen dengan bantuan akal? Pertanyaan mendasar inilah yang kemudian dijawab Ettiene Gilson dalam tiga kelompok yang mewadahi para filsuf di zaman itu. Kelompok pertama adalah kelompok yang mengusung keutamaan iman. Kelompok kedua mengusung keutamaan akal, dan kelompok ketiga yang melihat iman dan akal dalam posisi harmonis.*
- 3) *Bergerak ke zaman modern, pola-pola dari Ian Barbour dan John Haugt diketengahkan. Zaman ini memang lebih lekat dengan kemajuan ilmu dan teknologi sehingga pola-pola yang dipaparkan juga dilihat dalam hubungan dengan perkembangan yang terjadi saat itu.*

- 4) *Ian Barbour* membagi empat pola pendekatan yaitu konflik, independen, dialog dan integrasi. Sementara *John Haught* juga membagi pola pendekatan ke dalam empat bagian, di mana setiap pola diawali dengan huruf "K": konflik, kontras, kontak dan kofirmasi.



BAB III

DARI ALFA MENUJU OMEGA

III.1. SEKILAS TENTANG TEILHARD DE CHARDIN

III.1.1. Kelahiran Seorang Teilhard de Chardin

Henry de Lubac¹ menggambarkan dengan sangat baik dan jelas bagaimana seorang yang disebutnya sebagai pendeta juga ilmuwan memulai kehidupan dan melalui proses yang panjang sebelum melahirkan berbagai karya dan pemikiran penting dalam hidupnya.

Teilhard lahir 1 Mei 1881² dalam sebuah keluarga Katolik yang saleh, dan mendapat pengaruh yang sangat besar dari ibunya yang adalah kemenakan Voltaire. Kelak, ketika Teilhard mulai berkuat dengan karya dan pemikirannya, seorang saudara sepupu perempuannya – Marguerite-Marie menjadi “partner” yang cukup berpengaruh bagi Teilhard. Tidak heran jika sepeninggal Teilhard, Marguerite menjadi sangat kehilangan karena kebersamaan yang dibangun di antara mereka

¹ Henry de Lubac, *Teilhard de Chardin, The Man and His Meaning*, Trans by Rene Hague, The American Library. 1965.

² John & Mary Evelyn Grim, *Teilhard de Chardin, A Short Biography*, dalam www.teilharddechardin.com.

selama Teilhard hidup³. Selain Marguerite, seorang saudara perempuannya yang juga sering bertukar pikiran dengan Teilhard, yaitu Francoise. Antara Teilhard dan Francois sering terjadi korespondensi khususnya menyangkut hal-hal spiritual.

Ketertarikan Teilhard pada paleontologi dapat dilacak dengan jelas dalam kehidupan keluarganya⁴. Selain menurun dari ayahnya, juga Alberic yang adalah kakak laki-laki Teilhard, sangat tertarik dengan sejarah alam dengan melakukan penelitian di berbagai negara, mendaki gunung, dan kemudian mengumpulkan barang-barang peninggalan bersejarah. Namun kemudian "sesuatu yang lain" membuat Teilhard memutar haluan untuk melakukan sesuatu yang lain, sebuah eksplorasi yang lebih mendalam yang kemudian mengikatnya selama hidupnya.

Sebagaimana kebiasaan dalam keluarga Teilhard, anak-anak laki-laki yang berumur sekitar sebelas tahun selalu dikirim sekolah ke Jesuit Notre-Dame de Mongre, dan pada tahun 1893 merupakan waktunya Teilhard bersekolah⁵. Selama masa sekolah tersebut, Teilhard menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang pesat, dilihat dari berbagai prestasi yang diraihinya. Di tempat inilah kemudian, Teilhard menemukan sebuah ketertarikan dan kehidupan yang baru dan lebih memuaskan dibandingkan ketertarikan yang menurun dari Alberic (kakak laki-lakinya). Menjadi

³ de Lubac, *Teilhard de Chardin, The Man and His Meaning*, 14-15.

⁴ Mary & Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, Collins, St. James's Place, London, 1977, 22-3.

⁵ Mary & Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 24-5.

asketis dan bergabung dengan Jesuit menjadi tujuan Teilhard setelah masa sekolah berakhir. Namun apakah ketertarikan paleontologi itu berakhir dan hilang begitu saja dari benak Teilhard?

Memulai latihan religius dari Maret 1899 sampai dengan tahun 1912, di mana tahun 1900 dia masuk sebuah seminari dekat Paris dan sempat bertemu dengan Alberic yang menggambarkan kemudian pada keluarga mereka keberhasilan Teilhard dalam mengikuti kehidupan asketis yang sebenarnya sangat berat⁶.

Beberapa peristiwa dalam keluarga yang sangat berat⁷ sempat menghantam kehidupan Teilhard, sementara kehidupan asketis sedang dijalannya. Ketika pertama kalinya mengambil sumpah di tengah masyarakat Maret 1902, seorang adiknya terserang sakit parah dan Alberic pun yang tengah mengikuti kenaikan pangkat untuk Angkatan Laut Prancis jatuh sakit dan sempat dirawat selama satu minggu di rumah sakit, bahkan kemudian dipulangkan ke rumah pada Juli 1902. Penyakit yang kemudian difonis sebagai tuberkolosa itupun semakin berat, dan Teilhard tidak diizinkan pulang saat itu untuk menengok kakaknya tersebut. Sampai akhirnya ketika meninggal pada 27 September 1902, Teilhard tidak sempat lagi bertemu dengan Alberic karena sedang mempersiapkan ujian akhir Jesuit-nya.

⁶ Mary&Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 27.

⁷ Mary&Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 27-28. Band juga John&Mary Evelyn Grim.

III.1.2. Berkenalan dengan Evolusi

Dengan mengikuti pendidikan Jesuit, Teilhard sangat baik dalam bahasa Yunani dan Latin, tetapi dia merasa belum juga bertemu dengan seorang yang sangat ahli dalam bidang filsafat di mana dia bisa belajar banyak dari mereka. Teologi yang selama ini dipelajarinya hanya mengisi sedikit pengetahuan tentang itu⁸. Di antara di Jersey di mana dia belajar filsafat dan empat tahun belajar teologi di Ore Place, Hastings, dia juga sempat berada selama tiga tahun di Cairo mengajar fisika dan sejarah (1905). Ditahbiskan menjadi pendeta 24 Agustus 1911, dan menyelesaikan pendidikan teologi tahun 1912. Jadi, sebelum perang dunia tahun 1914, Teilhard sesungguhnya tengah mempersiapkan karir ilmiahnya selama dua tahun di Paris.

Di tahun 1907, Teilhard mempublikasikan artikelnya yang pertama dengan judul "A Week in Fayoum"⁹, di mana sumber utama untuk artikelnya itu merupakan hasil kerjanya selama berada di Cairo. Sekali lagi, Teilhard harus berhadapan dengan perasaan kehilangan, ketika seorang saudara perempuannya Francois yang mengabdikan diri di Little Sister of the Poor di Shanghai, Cina pada tahun 1911 meninggal.

⁸ De Lubac, *Teilhard de Chardin, The Man and His Meaning*, 17-18.

⁹ Lih. www.teilharddechardin.org.

Menurut John&Mary Evelyn Grim dalam www.teilharddechardinorg.com¹⁰ ada tiga hal berbeda tetapi saling berhubungan berkembang dalam diri Teilhard yang memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan masa depannya. Pertama, karya Henri Bergson, *Creative Evolution* yang mempengaruhi pandangan Teilhard tentang Evolusi. Kedua serangan anti modern yang dikumandangkan Paus Pius X. Ketiga, penemuannya atas fosil gigi di sekitar Hastings. Hal yang sama pun memang dapat ditangkap dari biografi Teilhard yang ditulis Mary&Ellen Lukas¹¹. Ide yang kemudian berpengaruh besar adalah ide tentang ruang dan waktu. Dari Bergson-lah, Teilhard menempatkan pemahamannya tentang evolusi yang berproses, walaupun harus diingat bahwa keduanya berbeda dalam memandangn tujuan alam semesta yang dituju oleh proses evolusi. Sementara keengganan Paus Pius X atas modernisme turut meletakkan karya Bergson tersebut sebagai yang dilarang untuk dibaca.

Sementara keterarikan pada Henri Bergson masih tetap meninggalkan tanda tanya menyangkut kemajuan di mana elemen bumi bergerak dari sesuatu yang masih kasar kearah sesuatu yang hidup¹², di Inggris paleontologi mulai menjadi bahan yang disukai dan dipelajari. Hal ini juga didorong dengan penemuan beberapa fosil yang membuat ketertarikan pada bidang ini semakin besar. Teilhard kemudian juga

¹⁰ Band. Keith E. Yandell, Teilhard de Cahrdin, Pierre (1881-1955), dalam *Encyclopaedia of Philosophy*, Book 8, 288.

¹¹ Mary&Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 33.

¹² Mary&Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 34-6.

mendapat kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan penggalian di tahun 1908 di bawah arahan W.R.Butterfield yang adalah direktur Meseum Hastings. Seorang paleontologi amatir yang cukup berpengaruh bagi Teilhard adalah Charles Dawson. Dia kemudian menemukan fosil gigi di Hastings yang merupakan debut awalnya sebagai ahli paleontologi dan mulai dikenal di kalangan ilmuwan saat itu. Antara tahun 1912-1915 Teilhard tetap meneruskan studinya di bidang paleontologi, dan kemudian mengembangkan keahliannya dalam geologi yang kelak menunjangnya meraih gelar doktor di tahun 1922.¹³

III.1.3. Perang dan Pertemuan dengan Timur

Pada saat meletus Perang Dunia Agustus 1914 (www.teilhardechardin.org.com), Teilhard kembali ke Paris untuk menolong dan bekerja pada meseum Boule, juga membantu saudara sepupunya Marguerite. Dari ulasan Mary&Ellen Lukas (1977:38-9), Boule memberi pengaruh dan kesempatan yang cukup luas bagi Teilhard yang dianggap sebagai muridnya untuk memperluas cakupannya tentang paleontologi.

¹³ Menurut Kathleen Duffy¹³ dalam bukunya *The Heart of Matter*, keseluruhan perjalanan kehidupan Teilhard merupakan perjalanan spiritual dengan pengalaman yang disebutnya 'traumatis' yang kemudian sangat mempengaruhi Teilhard secara mendalam. Misalnya pengalaman rambut yang begitu mudah terbakar oleh api menjadi abu yang kemudian dilihatnya sebagai begilu mudah dan rapuhnya tubuhnya. Hal ini juga mendorong Teilhard untuk mencari sesuatu yang lebih kuat dibandingkan rambutnya tersebut. Kathleen melihat pengalaman masa muda ini menjadi pendorong bagi Teilhard untuk bergelut di bidang geologi. Lihat, Kathleen Duffy, S.S.J, *The Texture of the Evolutionary Cosmos, Matter and Spirit in Teilhard de Cahrdin*, dalam *Teilhard in 21st Century, The Emerging Spirit of Earth*, (Eds) Arthur Fabel & Donald St. John, New York, Orbis Books, 2003, 139.

Paris pada zaman itu merupakan tempat yang bersahaja dan bergengsi dengan kehidupan yang sangat maju. Di Paris ini jugalah, Teilhard kemudian memulai hubungan dengan saudara sepupunya Marguerite, yang kemudian membuka jaringan Teilhard baik dalam kehidupan sosial, mengembangkan ilmunya, juga kesempatan-kesempatan mengajar dan melakukan beberapa perjalanan untuk penelitian geologi.¹⁴

Dengan kematian Paus Pius X pada permulaan Perang Dunia Pertama, muncul kemudian Benediktus XV yang walaupun merupakan orang dengan pikiran yang lebih terbuka, namun terlalu tua dan kepemimpinannya sama seperti pendahulunya saja. Hal ini kemudian meyakinkan Teilhard bahwa pekerjaan di lapangan tidak saja akan menolong dalam perjalanan karirnya tetapi juga menghindari kontroversi yang mungkin terjadi antara dia dan pemikir Prancis lainnya.

Kesempatan untuk bekerja di lapangan terbuka melalui tawaran dari ilmuwan Jesuit – Emile Licent yang sedang melakukan studi paleontologi di China di awal tahun 1919. Akhirnya Teilhard pergi ke China sekitar tahun 1923 yang menjadi perjalanan perdana (selain sebelumnya pernah mengajar di Cairo-Mesir) sebelum perjalanan-perjalanannya yang berikut. Perjalanan yang kemudian membuatnya bertemu

¹⁴ Mary&Ellen Lukas, *Teilhard, A Biography*, 40-1.

dengan banyak hal baru untuk membangun pemikiran yang lebih komprehensif. Di China (tepatnya Tientsin), Teilhard bertemu dengan Emile Licent yang kebetulan sangat senang mengumpulkan berbagai jenis fosil, sementara Teilhard sendiri tertarik melihat signifikansi penemuan tersebut pada masyarakat. Mereka berdua kemudian menjalin kerja sama yang erat dan saling mendukung. Salah satu hasil yang sangat nyata dari kerja sama tersebut adalah penemuan fosil Manusia Peking (*Peking man*).¹⁵ Walaupun telah melakukan berbagai penemuan di China, Teilhard tetap merasa bahwa Paris adalah satu-satunya tempat di mana dia bisa memenuhi panggilannya, yang mampu di satu sisi membantu rekonstruksi pemikiran doktrin Kristen sehingga akan dapat sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah yang baru.

III.1.4. Perkembangan Hidup dan Karya Teilhard de Chardin

Sekembalinya dari China, Teilhard menjalin hubungan dengan teman lamanya Auguste Valensin yang saat itu mengajar di Universitas Lyon, sambil menulis makalah tentang dosa asal yang dianggap bermasalah oleh Gereja Katolik. Sementara Valensin makin dikenal, dengan makalah ini Teilhard semakin dikucilkan dan tidak terkenal. Namun Teilhard tetap memberi pelajaran, khotbah, konferensi dan melakukan berbagai perjalanan untuk memperkenalkan pemikiran dan idenya.

¹⁵ Mary&Ellen Lukas, 60-70. Keith Yandell, *Encyclopaedia of Philosophy*, 288. Lihat juga, www.teilharddechardin.org.com.

Kembali ke Paris, dalam kesedihan mendalam karena kesehatan Marquerite yang menurun dan harus beristirahat, Teilhard memutuskan berhenti melakukan perjalanan, tetap mengajar di Insitut Katolik, dan sisa waktunya dipergunakan untuk museum.

Saat mengajar di Institut inilah, ide-ide Teilhard muncul dan mulai dikenal, terutama di kalangan mahasiswanya (www.teilharddechardin.org). Teilhard mulai menggunakan sebutan yang dipinjam dari Edward Suess, yaitu *biosphere* dalam skema geologi yang diterangkannya. Teilhard kemudian juga memperluas konsep *biosphere* yang dia sebut *noosphere* yang berasal dari kata Yunani-*nous* yang berarti *mind*-pikiran. Gagasan Teilhard makin dikenal luas, bahkan sampai di kalangan para uskup yang mendorong mereka untuk membungkam Teilhard dengan gagasannya tersebut lewat ordo Jesuit. Teilhard pun kemudian harus membuat pernyataan menolak teori-teorinya yang dianggap kontroversial dan semua ini pada akhirnya menutup kesempatannya untuk mengajar di Institut. Banyak teman-temannya yang kemudian memberi saran menyangkut kehidupan Teilhard selanjutnya, tetapi Teilhard sendiri memutuskan menandatangani dokumen dari para uskup tersebut tahun 1925. Setahun sesudah itu Teilhard melakukan perjalanan ke Timur Jauh, melakukan beberapa perkembangan penting dalam kerjasama keduanya dengan Licent. Kedudukan baru yang diberikan Meseum Sejarah Paris membuka

kesempatan bagi Teilhard menyumbangkan ilmunya untuk sejarah China. Dengan Licent kemudian juga, Teilhard dapat melakukan ekspedisi ke China Utara, di mana dia menulis ekspedisi ini dalam bukunya *The Divine Milieu*¹⁶.

Dalam kontroversi yang berkepanjangan, Teilhard mengalami "masa pembuangan" di China selama kurang lebih sebelas tahun¹⁷, dan hanya melakukan kunjungan singkat pada keluarga dan sahabat-sahabatnya selama lima kali. Kunjungan tersebut sekaligus menjadi mediator di mana banyak pemikiran Teilhard dalam bentuk tulisan yang disebarluaskan dan menjadi pembicaraan hangat dalam kelompok-kelompok mahasiswa Belgia dan Paris. Selama masa itu, Teilhard tergabung dalam banyak ekspedisi dan melakukan banyak perjalanan ke berbagai negara. Negara-negara tersebut antara lain Somalia, Ethiopia, Amerika, Asia tengah, India, Birma, bahkan Jawa.

Ketika terjadi disintegrasi dalam politik Republik China (antara tahun 1939-1946), Teilhard dan beberapa teman yang tergabung dalam Ordo Jesuit berusaha melindungi koleksi yang telah terkumpul bersama Licent untuk meneruskan

¹⁶ Buku ini juga kemudian memunculkan kontroversi ketika akan diterbitkan di *Paris Journal*, sehingga Teilhard yang sudah sempal kembali ke Paris, pada November 1928 memutuskan untuk kembali lagi ke China. John Grim & Mary Evelyn Tucker, "Teilhard de Chardin, A Short Biography", dalam *Teilhard in the 21st Century, The Emerging Spirit of Earth*, Arthur fable & Donald St. John (eds), Maryknoll, NY, 2003, 23. Band. www.teilharddechardin.org.

¹⁷ John Grim, "Teilhard de Chardin", 23.

klasifikasi dan interpretasi atas fosil-fosil tersebut. Pada tahapan ini juga, Teilhard berhasil merampungkan karyanya *The Human Phenomenon* pada tahun 1940.¹⁸

Teilhard kembali ke Paris setelah Perang Dunia Kedua berakhir. Beberapa artikel penting karyanya diterbitkan di jurnal Jesuit bernama *Etudes*. Teilhard terus berupaya meminta ijin (yang tidak pernah keluar sampai akhir hidupnya) ke Roma untuk menerbitkan *The Human Phenomenon* dengan menyertakan kopiannya. Penantian ijin yang tak kunjung keluar meletakkan Teilhard pada sebuah keadaan yang membuat kesehatannya terganggu, dan puncaknya adalah serangan jantung pada tanggal 1 Juni 1947. Dia pun harus menunda ekspedisi yang sedianya akan dilakukan di Afrika. Bahkan sesudah Teilhard diminta penjelasannya langsung di Roma pun (Juli 1948), ijin penerbitan itu tidak pernah keluar. Setelah masa ini, Teilhard masih sempat melakukan beberapa perjalanan, dan pada Desember 1951, dia menerima posisi peneliti (tepatnya peneliti antropologis) pada *Wenner-Gren Foundation* di New York. Sempat kembali ke Paris di tahun 1954, Teilhard akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada Minggu Paskah, 10 April 1955 di New York.¹⁹

¹⁸ John Grim, "Teilhard de Chardin", 23-4.

¹⁹ John Grim, "teilhard de Chardin", 24-5. Band. Keith Yandell, *Encyclopaedia of Philosophy*, 288.

Berikut adalah gambaran biografi Teilhard dalam susunan table sederhana:

TANGGAL/TAHUN	PERISTIWA	KETERANGAN
1 Mei 1881	Kelahiran Teilhard de Chardin	
1893	Sekolah Jesuit Notre-Dame de Mongre	
Maret 1899 - 1912	Latihan religius dan kehidupan apostolic	
Maret 1902	Pertama kalinya mengambil sumpah di tengah masyarakat	
1905-1908	selama tiga tahun di Cairo-Mesir mengajar fisika dan sejarah	Terjadi krisis kemodernan dalam tubuh gereja Katolik.
24 Agustus 1911	Ditahbiskan menjadi imam	Sebelum di tahun 1910 dengan beberapa temannya mengambil posisi sebagai anti-modern.
1912-1915	Teilhard tetap meneruskan studinya di bidang paleontology, dan kemudian mengembangkan keahliannya dalam geologi yang kelak menunjangnya meraih gelar doktor di tahun 1922.	Di tahun 1920 sempat mengajar paleontology dan geologi di Institut Katolik yang bergengsi di Paris.
1923	Perjalanan perdana ke China	
1927	Menulis buku pertama <i>The Divine Millieu, God as the divine centre of evolving creation</i>	
1928	Menemukan Peking man (<i>sinanthropus pekinensis</i>)	
1938-1940	Menulis <i>The Phenomenon of Man.</i>	
1950	Menulis <i>Man's Place in Nature.</i>	
10 April 1955	Meninggal	

III.2. DI BALIK MUNCULNYA KEHIDUPAN

III.2.1. HUKUM KOMPLEKSITAS

Untuk dapat memahami uraian Teilhard tentang terbentangnya kehidupan, dia banyak sekali menggunakan istilah-istilah yang digunakan ilmu biologi, fisika, geologi juga paleontologi. Istilah-istilah yang diambil-alih Teilhard adalah upayanya untuk mendudukan secara jelas bagaimana kehidupan berawal, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan, dan yang paling penting di atas semuanya Teilhard ingin memposisikan kemunculan manusia yang unik dibandingkan makhluk lain yang ada di atas bumi ini. Karena itu membuka percakapan tentang munculnya kehidupan, maka kiranya perlu untuk memahami bahwa landasan dasar yang menjadi pijakan Teilhard untuk itu adalah menyangkut hukum kompleksitas, yang tentu saja secara berbeda diterapkan dan ditafsirkan dalam perkembangan makhluk hidup secara umum dan secara lebih khusus dan istimewa – manusia.

Terdapat tiga karakteristik mendasar yang menjadi rujukan bahwa manusia adalah objek yang unik dalam kajian ilmu pengetahuan sebagai elemen yang terintegrasi dalam dunia fisik, khususnya juga dalam hubungan dengan evolusi²⁰. Pertama, ditinjau dalam bentukan kompleksitas fisika dan kimia, maka manusia adalah bentuk sintesa tertinggi sebagai materi dalam dunia. Kedua, tingkatan tertinggi organisasi

²⁰ Teilhard de Chardin, *Future of Man*, Collins, London, Harper & Row, NY, 1964, 90.

yang membuat manusia sangat sempurna dan pusat terdalam dari semua partikel kosmis. Ketiga, tingkatan tertinggi dari perkembangan fisik yang menempatkannya sebagai kepala dan pundak dari segala makhluk. Karakteristik keempat yang ditambahkan Teilhard kemudian adalah, manusia adalah produk terakhir dari proses evolusi.

Awal evolusi materi kehidupan dimulai dengan suatu kesederhanaan, di mana kemudian muncul zat-zat yang tersusun secara lebih serasi dan harmonis, sehingga terjadilah keberagaman di dalamnya. Di sinilah kita berkenalan dengan Hukum Kompleksitas – *the Law of Complexication* yang ingin disampaikan Teilhard.²¹ Dibuka dengan suatu tahap kritis, yaitu *fase granulasi*, yang secara tiba-tiba dan sekali untuk selama-lamanya melahirkan bagian-bagian pembentukan atom dan barangkali bahkan mungkin kelahiran atom itu sendiri. Tahapan berikutnya yaitu *molekuler*, di mana terjadi persenyawaan yang memungkinkan meningkatnya kompleksitas. Secara kualitatif evolusi materi itu menyatakan dirinya pada kita sebagai suatu proses yang di dalamnya bagian-bagian pembentuk atom saling padat-memadatkan dan saling terpadu. Lambat laun hubungan-hubungan yang dibentuk menjadi pecah terberai kembali menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih sederhana,

²¹ Teilhard de chardin, *The Phenomenon of Man*, New York, Harper and Row Publishers, 1965, 48-9, 51-2.

dan larut dalam ketiadaan bentuk karena kemungkinan semakin kompleksnya zat-zat atau partikel-partikel yang tersusun.

Kompleksitas dalam pemahaman Teilhard²² mengandung dua hal mendasar. Pertama bahwa ada begitu banyak elemen yang terlibat di dalamnya dan kemudian semuanya itu secara ketat terorganisasi di antara mereka sendiri. Dengan pemahaman tentang kompleksitas ini, kita akan dengan mudah memahami kemudian sistem klasifikasi yang terjadi dalam perkembangan kehidupan.

Betapapun beragamnya partikel-partikel yang membentuk kehidupan, terdapat unsur kesatuan di antara mereka di mana satu dengan yang lain walaupun mengalami disintegrasi, namun tetap terikat dalam apa yang disebut sebagai energi. Unsur-unsur yang telah terpecah-pecah namun tetap satu itu tentunya terangkum dalam suatu sistem sehingga jalannya kehidupan pun dapat terorganisir dengan baik. Zat alam semesta yang ditunen sebagai suatu keseluruhan tunggal sesuai sistem yang satu dan sama itu, namun ia tidak pernah berulang dari titik yang satu ke titik yang lain, merupakan suatu bentuk yang tunggal. Secara struktural susunan tersebut tetap merupakan keseluruhan.²³

²² Teilhard de Chardin, *Future of Man*, 1964, .

²³ Teilhard de Chardin, *The Phenomenon*, 40-46.

Berkat daya pertambahannya yang karakteristik, materi hidup mendapatkan dirinya dibebani kerumitan dan ketidakstabilan. Ia jatuh, atau lebih tepatnya, ia naik menuju bentuk-bentuk yang semakin rumit. Karena itu, dengan meminjam istilah yang sering digunakan dalam biologi, yaitu ortogenesis²⁴ maka unit individual menjadi suatu bagian rangkaian. Dari sebuah pusat ia diubah menjadi suatu perantara, suatu mata-rantai-tidak lagi berada (hidup), melainkan menghantarkan. Di satu pihak, unit individual itu larut dalam bilangan, dan di lain pihak, ia terurai dalam kolektivitas, dan pada suatu jurusan ketiga ia merentang dalam kemenjadian.²⁵ Dengan demikian, untuk dapat melihat kehidupan secara utuh, sebaiknya kesatuan biosfera harus tetap diperhitungkan, tidak peduli seberapa perbedaan dan keragaman yang terwujud antar individu.

Dalam pandangan Teilhard²⁶ pembentukan dunia mengalami apa yang disebutnya dengan *polymerisation*²⁷ (proses bertahap), di mana molekul-molekul dengan caranya membentuk molekul berikut yang jauh lebih besar dan semakin kompleks.

²⁴ Teilhard de Chardin, *The Phenomenon*, 109.

²⁵ Ada empat bagian hal yang memungkinkan lahirnya kehidupan. Pertama, kelimpahan yang meraba-raba, kepiawaian yang membangun, ketidakacuhan terhadap apa saja yang bukan masa depan atau totalitas, dan persatuan global. Memang, sekalipun pengembakiakkan materi hidup terjadi secara luas dan berganda, mereka tidak pernah kehilangan solidaritas, namun ada pengaturan kembali dan penyesuaian diri dari sebelah luar dan suatu keseimbangan sempurna yang memberikan kestabilan di sebelah dalam. Teilhard, *The Phenomenon*, 111-113.

²⁶ Teilhard de Chardin, *The Phenomenon*, 70-3.

²⁷ Teilhard mengakui bahwa selain istilah ortogenesis, istilah ini pun akan sering digunakannya dalam hubungan dengan keseluruhan proses dari penambahan kompleksitas yang kemudian menghasilkan molekul-molekul yang lebih besar.

Sisi dalam merupakan wajah psikis (kejiwaan) bagian zat kosmos yang sejak dari awal zaman terbungkus dalam bidang sempit dari bumi pada tahap awal dan pertumbuhannya dapat terjadi karena involusi rangkap yang saling berhubungan, bergulungnya molekul pada dirinya sendiri dan bergulungnya planet pada dirinya sendiri. Dengan bertitik tolak dari hukum evolusi²⁸, maka sisi dalam bumi dikonsentrasikan dan diperdalam muncul di depan penglihatan kita dalam bentuk keutuhan organis, di mana tidak ada unsur dipisahkan lagi dari yang mengelilinginya. Inilah bagian yang "hilang" dari bagian-bagian bumi, sehingga disebut dengan pra-biosfera. Perkembangan yang berjalan dan meningkat dalam intensitas sehingga kemudian melahirkan kehidupan.

III.2.2. PERKEMBANGAN PHYLUM²⁹

Satu sel akan terbagi dan kemudian melahirkan sebuah sel lain yang sama dengan dirinya. Pembagian sel itu tampak karena suatu keharusan partikel sederhana yang hidup itu untuk menanggulangi kerapuhan molekulernya dan kesukaran-kesukaran struktural yang bersangkutan dengan pertumbuhan yang bersinambungan. Semakin gejala pembagian sel itu menyebar luas, semakin pula ia meningkat pula

²⁸ Teilhard, *The Phenomenon*, 74. Ide dari evolusi tidak sekedar hipotesis belaka, tetapi suatu kondisi dari semua pengalaman di mana bangunan masa lalu juga masa depan terpampang di sana. Teilhard de Chardin, *Let Me Explain*, NY, Harper & Row, 1970, 29.

²⁹ Phylum adalah istilah yang digunakan Teilhard menunjuk pada kesederhanaan dan kemunculan gerakan hidup yang paling pertama yang dalam perkembangan kemudian menghasilkan aksentuasi dari tipe-tipe organisme. Lih., Teilhard de Chardin, *The Vision of the Past*, London, St. James's, 1966, 144.

dalam ke-kompleks-annya. Lewat tindakan reproduksi ia memperoleh kembali kemampuan untuk penyesuaian kembali secara internal dan selanjutnya mengambil rupa atau bentuk ke arah baru. Proses itu adalah proses kemajemukan dalam bentuk maupun bilangan.³⁰

Pembentukan suatu sel terutama dijelaskan oleh kebutuhan phylum untuk menggandakan diri agar dapat menghadapi berbagai kemungkinan berbeda-beda. Namun karena jumlah sel terus bertambah dan kemudian pecah lagi sehingga meningkatkan jumlah individu, maka kemudian jalan atau rangkaian kehidupan baru pun telah dibuka melalui tahap mutasi yang terpadu di dalamnya daya penggabungan dan pemisahan. Setiap garis kehidupan bergerak menurut proses penguncupan dan pemuaiian secara bergantian, dan proses tersebut secara jelas hadir dalam keberlangsungan waktu.

Teilhard menggambarkan perkembangan yang terjadi menyangkut mutasi dari perkembangan makhluk hidup dalam tiga hal. Pertama, *dispersion* atau penyebaran,

³⁰ Teilhard, *The Phenomenon*, 104-5. Perkembangan dari sel disebut Teilhard (107) sebagai berikut: yang paling bawah adalah kumpulan sederhana dengan fungsi yang rendah, seperti pada bakteri. Naik setingkat adalah koloni sel-sel yang tumbuh menjadi satu, yang belum dipusatkan sekalipun pengkhususan yang jelas telah dimulai. Ini dapat ditemukan pada bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan lebih tinggi. Lebih tinggi lagi ada sel metazoa, di mana suatu transformasi yang luar biasa membentuk suatu pusat otonom di atas kelompok partikel-partikel hidup yang terorganisasi. Seterusnya, pada batas pengalaman kita dan eksperimen-eksperimen kehidupan sekarang, adalah masyarakat – sebagai persekuleran *misterius* dari metazoa-metazoa bebas di mana pembentukan unit-unit hiper-kompleks tampaknya sedang diikhtirakan oleh mega-sintesis.

kedua *radiation* atau pemancaran sinar, dan akhirnya *canalization* atau penyaluran. Penyebaran terjadi ketika ciptaan terbedakan menurut tujuan ke dalam tipe mereka masing-masing. Setelah masing-masing berdiri atas tipe mereka, maka dapat terjadi pemancaran atau radiasi di mana variasi yang baru muncul dan terpecah lagi ke dalam variasi-variasi lebih lanjut. Sedangkan penyaluran atau kanalisasi terjadi saat yang terpecah-pecah menuju pada suatu titik pertemuan yang sama³¹.

Untuk memahami perkembangan sel sebagai butir alamiah dari materi paling sederhana, maka perkembangan itu harus ditempatkan pada garis revolusioner antara masa lalu juga masa depan.³² Selanjutnya disebutkan Teilhard sel ini merupakan zat alam semesta yang muncul dengan karakteristiknya kemudian mencapai tingkat kemajemukan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menuju pada kesadaran. Teilhard menyebut tingkatan ini sebagai lompatan besar yang berhubungan dengan gejala manusia. Gejala inilah yang kemudian menjadi

³¹ Teilhard, *Vision of the Past*, 145-6.

³² Teilhard, *The Phenomenon*, 79-83, 87-89. Secara paleontologi, manusia berawal dari binatang menyusui (mammals) yang lebur secara kualitatif dan kuantitatif dengan dunia struktur-struktur kimiawi. Kemunculan sel pertama kali menurut perkiraan Teilhard (90-3) terjadi di dalam cairan air samudera, yang mungkin berwujud butir-butir protoplasma dengan atau tanpa suatu inti yang dibedakan secara sendiri-sendiri. Sel-sel pertama yang dikeluarkan dari molekul mega sangat kecil dengan jumlah yang sangat banyak, kemudian menggandakan diri dan tersebar. Jadi sebenarnya, kemampuan untuk mengembangkan diri itu sudah melekat sejak awal sel pertama itu ada. Sel pertama bahkan mempunyai kemampuan untuk menjadi majemuk dalam jumlah yang tidak terhingga.

lompatan yang membawa pengaruh besar dalam perkembangan manusia selanjutnya.

Pemahaman tentang phylum dijelaskan Teilhard³³ sebagai berikut. *Pertama-tama*, phylum harus dilihat sebagai suatu realitas kolektif, karena itu kita perlu mengambil jarak untuk melihatnya dari puncak atau titik tertinggi. Jika kemudian phylum dilihat terlalu dekat, maka sifat kolektifnya akan menjadi hancur. *Kedua*, phylum itu memiliki banyak bentuk dan bersifat fleksibel. Sama seperti molekul, yang deretannya melalui semua ukuran dan tingkatan dari kumpulan, phylum pun dapat berupa sesuatu yang kecil sebagai rumpun tunggal atau sesuatu yang besar sebagai *sub-kingdom*. *Ketiga*, phylum memiliki sifat dinamis, yang hanya dapat dilihat pada suatu kedalaman peredaran waktu tertentu, dengan kata lain hanya dalam gerak. Phylum ternyata merupakan realitas struktural yang tersusun secara sempurna.

Yang pertama-tama menentukan phylum itu adalah *initial angle of divergence* atau sudut pembedaan, yaitu arah tertentu yang ditempuh dalam pengelompokan dirinya dan dalam evolusi ketika memisahkan diri dari bentuk-bentuk yang bersebelahan dengannya. *Kedua*, *initial section* atau kelompok-kelompok awal

³³ Teilhard, *The Phenomenon*, 114-5.

yang membentuk phylum. Hal ini tidak dapat membuktikan dirinya secara biologis, kecuali bahwa sejak awal ia telah mengumpulkan pada dirinya sejumlah potensi yang cukup bagi dirinya, sehingga kemudian mampu berkembang secara mandiri. Dengan caranya sendiri ia bertumbuh dan memegar³⁴.

III.3. MENUJU LAHIRNYA KESADARAN

Secara lebih mendalam Teilhard melihat hubungan material dan spiritual sebagai dua kekuatan yang berpadu dan melengkapi walaupun dalam perwujudannya sering dalam wujud materi. Hal material dan spiritual adalah dua kekuatan yang saling mendukung dan merupakan satu energi tunggal yang membangun kehidupan ini. Mereka kemudian menyebar melalui dua lapisan dunia (sisi dalam dan sisi luar) dipersekutukan dan secara tertentu saling beralih yang satu menjadi lainnya.³⁵

³⁴ Setelah mencapai bentuk pasti mereka pada ujung setiap anak-jentera kipas *verticillate* itu, unsure-unsur suatu phylum cenderung berkumpul dan membentuk kebersamaan secara sama pasti dan tepatnya sebagaimana suatu benda pada cenderung mengkristal. Segera setelah mencapai perkembangan terakhir dalam pengkonsolidasian dan mengindividualisasi percabangan-percabangan paling jauh itu, phylum boleh dikata telah mencapai kedewasaan sepenuhnya.

³⁵ Teilhard, *The Phenomenon*, 62-65. Lebih mendalam hal ini diuraikan dalam bukunya *The Heart of Matter*. Karena saya tidak berhasil memperoleh buku ini. Ada beberapa kutipan langsung yang saya kutip dari Kathleen Duffy yang menulis dalam *Teilhard Studies No 43* tentang hubungan materi dan spirit dalam pemikiran Teilhard. Lihat, Kathleen Duffy, S.S.J., *The Texture of the Evolutionary Cosmos, Matter and Spirit in Teilhard de Cahrdin*, dalam *Teilhard in 21st Century, The Emerging Spirit of Earth*, (Eds) Arthur Fabel & Donald St. John, New York, Orbis Books, 2003, 143.

Bagi Teilhard hal sipiritual dan material bukanlah merupakan entitas yang terpisah tetapi saling melengkapi. Hal ini terjadi bahkan sejak permulaan kehidupan ini. Penyatuan di antara mereka inilah yang disebut Teilhard sebagai *mystical milieu*³⁶: ... *spirit is made through the medium of matter. It is the interplay of spirit with matter on the cosmic loom that encourages the creativity needed for quanta of spirit to weave a common soul.*

Bertolak dari pemahaman Teilhard tentang kemunculan kehidupan dari yang sederhana ke kompleks tersebut, dia juga melihat pembentukan tersebut melibatkan tidak hanya hal materi semata tetapi juga spiritual, dan kedua aspek tersebut harus mendapat perhatian yang sama. Dari sinilah sebenarnya, Teilhard mulai melihat gejala kesadaran sebagai yang turut terbentuk dalam proses pembentukan ini. Tentu saja, gejala kesadaran yang dihubungkan dengan kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta. Berdasarkan disposisi ini, Teilhard menggali tiga observasi mendasar³⁷ yang menekankan sisi spiritual pembentukan alam semesta. *Observasi pertama*, melihat sisi dalam maupun sisi luar alam semesta cenderung berubah kembali menjadi suatu awan debu partikel-partikel yang sepenuhnya serupa di antara mereka sendiri, sama luas dengan keseluruhan alam kosmik dan secara misterius bertautan di antara mereka

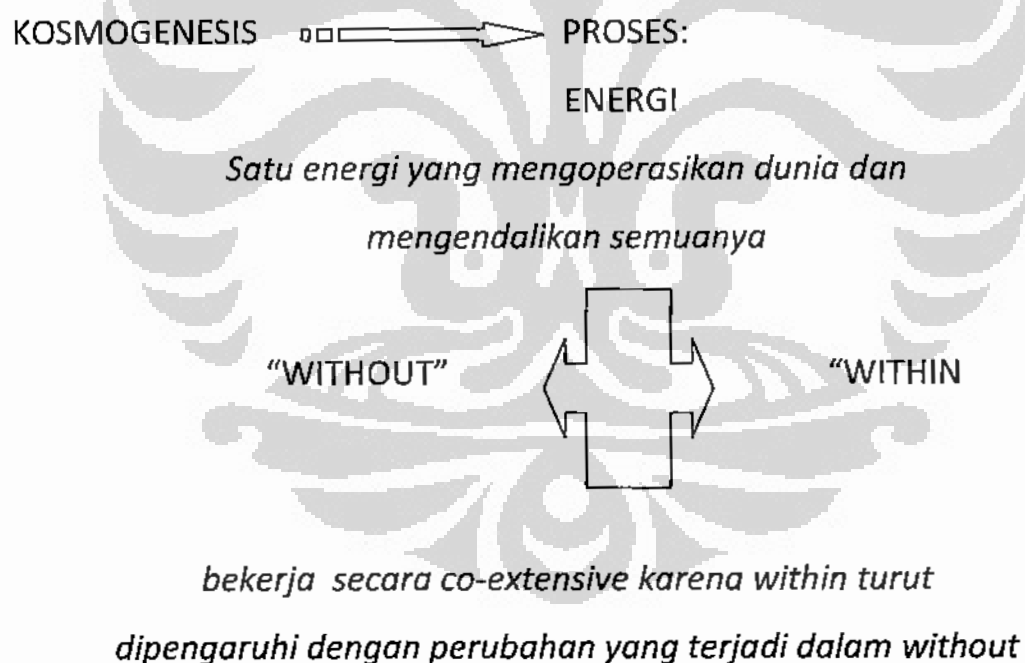
³⁶ Dikutip dari Kathleen Duffy, "The Texture of The Evolutionary Cosmos", 143, 150-1.

³⁷ Teilhard, *The Phenomenon*, 58-62.

sendiri, akhirnya oleh suatu energy global. *Obsevasi kedua*, melihat kesadaran mengungkapkan dirinya sebagai suatu sifat kosmik dengan ukuran berubah-ubah (variable) yang ditentukan oleh suatu tranformasi global. Akhirnya, *observasi ketiga* melihat perkembangan struktur dengan susunan yang lebih baik dibarengi dengan kesadaran yang tentunya semakin berkembang juga.

Dimulai dengan bentuk protoplasma yang sangat sederhana sudah merupakan wujud yang luar biasa kompleksnya. Kekompleksan ini meningkat melalui peralihan dari protozon (bersel satu) ke matazon (bersel banyak). Demikianlah derajat kesadaran berubah dalam rasio terbalik dengan kesederhanaan gubahan material yang dilapisinya. Bahwa semakin sempurna suatu kesadaran adalah berbanding lurus dengan lebih kaya dan lebih baiknya organisasi bangunan material yang dilapisinya. Selanjutnya, berdasarkan ketiga observasi yang disebutkan di atas, Teilhard menuju pada hukum perkembangan kualitatif yang memperlihatkan peralihan dari suatu keadaan yang sangat sederhana (di sini kesadaran masih tunduk pada hukum-hukum matematika) ke keadaan berikutnya yang lebih kaya dan kompleks (di sini kesadaran berkembang makin terbuka dan menyatakan diri). Dengan penerapan yang utuh dari Hukum Kompleksitas dan Kesadaran yang berkembang maka struktur dan garis lengkung dunia secara psikis (kejiwaan) pun bertemu.

Teilhard melihat hubungan material dan spiritual sebagai dua kekuatan yang berpadu dan melengkapi walaupun dalam perwujudannya sering dalam wujud materi. Hal material dan spiritual adalah dua kekuatan yang saling mendukung dan merupakan satu energi tunggal yang membangun kehidupan ini. Mereka kemudian menyebar melalui dua lapisan dunia (*within* - sisi dalam dan *without* - sisi luar) dipersekutukan dan secara tertentu saling beralih yang satu menjadi lainnya. Demikianlah gambarannya:



III.3.1. PERKEMBANGAN KEHIDUPAN DASAR

III.3.1.1. STRUKTUR GEOLOGIS DAN PALEONTOLOGIS

Sebelum memaparkan secara lebih jauh, perlu dikemukakan bahwa berdasarkan struktur geologis dan paleontologis³⁸, terdapat tiga ciri khas dasar yang ditemukan dalam perkembangannya³⁹. Pertama, kita menghadapi suatu sistem percabangan. Kedua, percabangan itu telah berkembang sangat jauh atau bahkan sudah mendekati akhir pemegarannya. Ketiga, pada dasarnya, seluruh kelompok itu hanya mewakili suatu biota yang besar sekali dan mungkin sangat kompleks.

Manusia masuk dalam kelompok binatang menyusui yang belum dewasa atau matang. Hal ini dapat dibuktikan Teilhard secara geologis, namun sebelum melangkah lebih jauh, maka ada yang lebih muda dan lebih maju dari binatang-binatang menyusui, yaitu berari-ari (*placental*). Binatang menyusui yang berari-ari itu, disebut Teilhard (1965:124-5) sebagai biota⁴⁰. Distribusi binatang sendiri dapat dibagi menjadi: (1) binatang-binatang pemakan daun (*herbivores-herbivora*) dan (2) binatang-binatang pengerat (*rodents*), yang mendapatkan makanan mereka secara

³⁸ Sebagaimana diungkapkan Teilhard, paleontologi adalah ilmu yang murni dalam hal spekulasi atau keingintahuan, dan ahli paleontologi adalah peneliti yang banyak tidak nyata dan tidak berguna, seseorang yang berdedikasi pada masa lampau, terjun menerjunkan diri pada suatu keadaan masa lalu, di mana dia melewatkan waktunya untuk mengunpulkan reruntuhan dari semua jenis benda yang mati dan membatu. Lih. Teilhard, *Future of Man*, 66.

³⁹ Teilhard, *The Phenomenon*, 128.

⁴⁰ Pandangan ini perlu dikemukakan Teilhard untuk memfasilitasi kelompok yang elemen-elemennya tidak hanya berhubungan dengan kelahiran tetap secara mutual saling melengkapi dalam usaha untuk bertahan hidup dan menggandakan diri.

langsung dari dunia tumbuhan-tumbuhan, (3) binatang-binatang pemakan serangga (*insektivora*), binatang pemakan daging (*carnivores-carnivora*) yang hidup dari dua kelompok itu, dan (4) binatang-binatang pemakan segala macam makanan (*omnivores-omnivora*). Keempat kelompok ini kemudian terpecah lagi menjadi unit-unit yang lebih rendah.

Mengikuti aturan "*suppression of the peduncles*", sejarah awal dari masing-masing kelompok hilang dalam masa lalu yang kelam. Tetapi sekali mereka muncul maka kita dapat mengikuti mereka masing-masing melalui fase-fase yang mendasar dari ekspansi geografis mereka; juga melalui keberhasilan mereka yang terbagi dari *sub-divisions* ke dalam *sub-verticils*, terus sampai tak terbatas; dan akhirnya dengan memahami ortogenesis melalui karakteristik tengkorak dan gigi.

Ditinjau dalam keseluruhannya mereka hanya merupakan kesatuan dari turunan-turunan yang beraneka ragam, hasil pembagian kipas binatang-binatang menyusui dari Zaman *Jurassic* - yaitu binatang-binatang menyusui dengan gigi-gigi berakar tiga. Alur dasar menurut Teilhard sendiri adalah *Tetrapods* atau binatang berkaki empat. Jika kita dalam arah ke belakang dari binatang-binatang menyusui, bermaksud memperluas dan memperjauh medan penglihatan kita mengenai pohon kehidupan itu ke arah bawah, maka kita mesti menghitungnya dalam alur-alur dasar atau

lapisan-lapisan. Dimulai dengan alur-dasar binatang-binatang melata dari zaman sekunder. Pada tahap terendahnya zaman Permian dan di bawahnya lagi kita mengenali suatu permukaan bumi yang tidak berpenghuni, kita kini mendapatinya dihuni oleh binatang-binatang amfibi yang merayap di atas lumpur. Di sinilah mulai terlacak binatang bertulang belakang. Percabangan yang luar biasa dan rumit dari binatang-binatang bertulang belakang yang berjalan berkeluk balik dan menutup ke dalam menjadi satu tangkai tunggal. Tangkai tunggal ini mengakhiri dan menetapkan suatu alur-dasar induk pada pangalnya-dunia binatang berkaki empat.

III.3.1.2. STRUKTUR POHON KEHIDUPAN

Secara simbolis, Teilhard⁴¹ mengekspresikan perkembangan kehidupan berdasarkan garis struktural dalam suatu klasifikasi natural yang menggambarkan beragamnya bentuk kehidupan di masa sekarang ini, sekaligus kemunculan mereka di masa lalu. Inilah kemudian yang terangkum dalam sebuah pohon kehidupan.

Pohon kehidupan Teilhard⁴² terdiri dari cabang-cabang yang ada secara keseluruhan membentuk semacam struktur seperti kipas di mana tingkatan yang tertinggi dikenal tiap saat melalui deretan yang lebih besar besar dari pilihan dan pembatasan

⁴¹ Teilhard de Chardin, *Man's Place in Nature, The Human Zoological Group*, NY, William Collins Sons & Co, London, Harper & Row, 1966, 41-2.

⁴² Teilhard, *The Phenomenon*, 167-8.

pusat yang lebih baik dari koordinasi dan kesadaran. Pada puncak pohon tersebut yang berdekatan dengan manusia, susunan-susunan fisik itu tampaknya mencerminkan batas-batas tingkat inteligensi. Dari situ maka paradoks manusia itu sendiri menjadi jelas, di mana menjelang akhir zaman Tersier - saat suhu fisik dalam dunia sel meningkat selama lebih dari 500 juta tahun. Dari cabang ke cabang, alur dasar ke alur dasar, kita lihat betapa sistem persyarafan mengikuti proses *pari pasu* - proses komplikasi dan konsentrasi yang semakin meningkat. Akhirnya dengan primata-primata, suatu kesempatan tergubah menjadi sedemikian luwes dan kaya sehingga langkah berikutnya tidak dapat segera terjadi tanpa seluruh psikisme binatang seolah-olah dicetak kembali dan dikonsolidasi pada dirinya sendiri. Demikian gambaran Pohon Kehidupan⁴³:

Tahun yang berlalu	Tumbuhan	Binatang
30 juta		Hominid
70 juta		Primat (orang utan)
140 juta	Angio	Binatang menyusui tingkat tinggi burung
200 juta	Sperma	Binatang menyusui purba
300 juta	Pohon kelapa	Reptil
400 juta	Paku-pakuan Kriptogam	Amphibi Ikan perisai
500 juta	Algae (tumbuhan ganggang)	

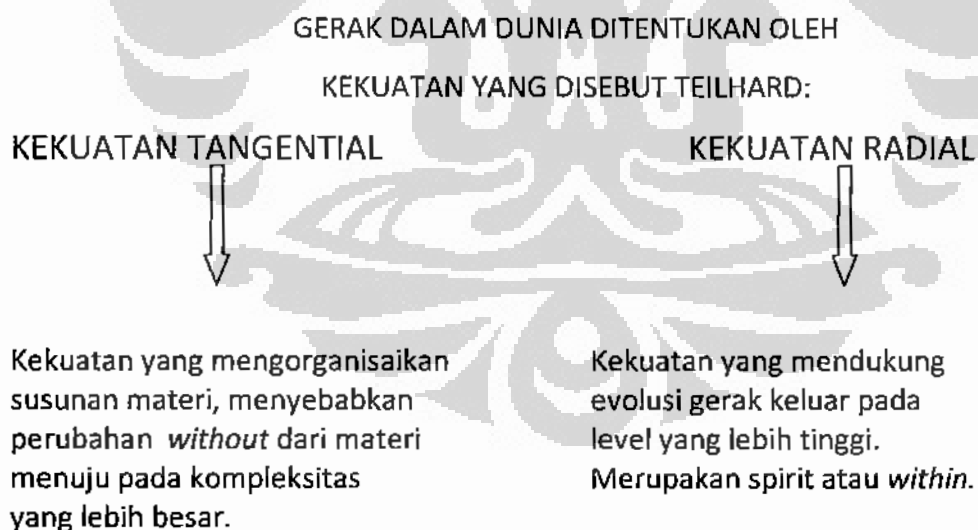
⁴³ Penulis sangat terbantu dengan paparan Pohon Kehidupan Teilhard yang telah dibuat dengan sangat baik dan sistematis oleh Dr. Franz Dähler. Lih. Franz Dähler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia (Teori Evolusi)*, Kanisius, Yogyakarta, 1976, 74-5.

Kemampuan sel dalam membelah diri menjadi sel-sel baru telah membuka kemungkinan berkembangnya kehidupan dengan merata ke seluruh bumi. Saat *algae* muncul sekitar 500 tahun yang lalu, maka 400 juta tahun yang lalu mulai muncul tumbuh-tumbuhan di darat dan dalam air pun ikan perisai muncul diikuti dengan amphibi yang dapat hidup di air juga di darat. Dari amphibi inilah perkembangan mengarah ke binatang melata (reptil), burung-burung dan golongan binatang menyusui. Seterusnya, muncul primata yaitu kera dan setengah kera yang jauh lebih fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam hubungannya dengan alam. Kera-kera anthropoid menjadi puncak perkembangan ini, di mana otak dan tangan mereka paling maju. Dari sinilah, babakan baru dalam evolusi dimulai, yaitu kemunculan manusia.

Dengan peningkatan energi tangensial (meninggalkan pusat), maka yang radial (mencari pusat) dibalikkan pada dirinya sendiri dan dengan demikian seolah-olah melakukan suatu lompatan maju yang tak-terhingga. Dari sebelah luar, nyaris tidak ada yang berubah pada organ-organ, tetapi di ke dalam, internal, suatu revolusi besar telah berlangsung: kesadaran kini melompat-lompat dan mencapai suatu ruang yang sangat sensitif; dan serentak kesadaran dapat menanggapi dirinya sendiri dalam kesederhanaan kemampuan-kemampuannya yang terkonsentrasi. Dari sel hingga binatang yang berpikir, seperti halnya dari atom hingga sel, suatu

proses tunggal berlangsung secara tidak terputus-putus dan selalu pada arah yang sama. Berkat permanensi dalam operasi ini, lompatan-lompatan tertentu secara tiba-tiba mengubah subjek operasi itu.⁴⁴

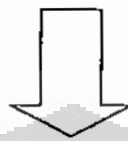
Dengan berkaki dua membebaskan kedua tangan, maka otak kemudian dapat berkembang. Demikianlah mata pun lebih berdekatan di atas permukaan wajah yang mengecil mampu bertemu dan menatap apa yang dipegang oleh kedua tangan dan dibawa ke dalam medan penglihatannya. Gerak refleks merupakan pasangan eksternal dari pemikiran. Evolusi kehidupan tidak berlangsung mengikuti sehelai garis linier, juga tidak dengan cara yang teratur. Seluruh jaringannya didorong ke depan secara serempak.⁴⁵ Penulis mendudukkannya dalam *outline* berikut:



⁴⁴ Teilhard, *The Phenomenon*, 169.

⁴⁵ Teilhard, *The Phenomenon*, 170-1.

*Tangential energy memberi jalan sebelum radial energy;
kehidupan menjadi mengarah ke atas (spiral),
ukuran kualitatif pun dapat diterapkan, harapan dilahirkan.
Phylum dari primata mengambil peran penting, menghasilkan perubahan yang
kritis dan meningkatnya kualitas dan kuantitas otak.*



Lahirnya pemikiran
NOOSFERA,
Tempat lahirnya pemikiran yang reflektif,
Sel menjadi "seseorang"

III.3.2. LOMPATAN BESAR: MENUJU KEMANUSIAAN

III.3.2.1. HOMINISASI DALAM NOOSFERA⁴⁶

Menuju pada perkembangan manusia maka ada lompatan besar yang harus dilalui melalui binatang yang secara anatomis masuk dalam antropoida (kera-manusia), yaitu hominida. Memang manusia jauh lebih unggul dari apa yang telah ada sebelumnya, dan hanya ada satu jalan untuk menjelaskan keunggulan tersebut, yaitu kemampuan ber-refleksi. Refleksi dijelaskan Teilhard⁴⁷ sebagai kemampuan yang diperoleh kesadaran untuk menekuk pada dirinya sendiri sebagai suatu objek yang memiliki kemantapan dan nilai khususnya sendiri; tidak lagi cuma sekedar

⁴⁶ Hominisasi merupakan titik point di mana evolusi dilalui oleh alur serebralisasi, dalam hal ini tentu saja dihubungkan dengan manusia yang berkemampuan untuk berpikir. Lih. Sementara noosfera berasal dari kata *noos-mind*, merupakan bagian yang hanya dilewati manusia karena kemampuan berpikirnya tersebut. Teilhard de Chardin, *Let Me Explain*, 17-18, 19.

⁴⁷ Teilhard, *Futuru of Man*, 138, 164, 283.

untuk mengetahui, melainkan mengetahui bahwa ia tahu. *Man not only knows; he knows that he knows*. Keunggulan ini menempatkan manusia masuk ke dalam sfera atau lingkungan yang baru, di mana suatu dunia baru telah lahir menyaksikan perkembangan manusia dengan aktivitas kehidupan internal yang mampu dikembangkannya.

Bahwa ilmu pengetahuan boleh mengatakan banyak hal tentang manusia, dan tidak dapat dipungkiri jika manusia lahir dan ada dalam dunia ini. Tetapi lebih jauh dan mendalam, semua itu harus diperuncing pada suatu kondisi di mana manusia bukan sekedar daging dan tulang tetapi kemampuan berpikirnya yang kemudian mendudukkannya sebagai sebuah fenomena.⁴⁸

Refleksi dalam bentuknya yang asli adalah ekspresi yang terakhir dan usaha yang paling tinggi dari kompleksitas yang mengiringi perkembangan kehidupan. Walaupun dalam pemahaman ilmu pengetahuan kemunculan manusia hanya gejala yang lahir dari mekanisme yang sama dengan spesies lainnya, tetapi pada manusia kita menemukan hak miliknya yang lain yang menandakan vitalitas yang sangat tinggi dari yang ditemukan pada spesies lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Teilhard de Chardin, *Human Energy*, London, Collins, 1969, 20.

⁴⁹ Teilhard de Chardin, *Man's Place in Nature*, 63.

Bertolak dari gagasan pohon kehidupan maka akan dijumpai kemudian bahwa kehadiran manusia yang hadir dalam bentukan terakhir adalah makhluk yang paling kompleks, di mana kehadirannya menjadi puncak atau menempati kedudukan tertinggi karena kesadaran yang dimiliki manusia bukanlah sekedar ilusi tetapi esensi mendasar dalam diri manusia.⁵⁰

Terdapat serangkaian tahapan secara terus-menerus⁵¹ yang berlangsung pada individu yang sama sejak dari telur yang dibuahi hingga dewasa, dan pikiran merupakan suatu ambang yang harus dilewati dengan satu ayunan langkah. Pikiran menyangkut suatu perubahan atau pergantian status. Pusat psikis berpikir hanya dapat bertahan hidup dengan suatu gerak-rangkap yang sebenarnya adalah suatu gerak tunggal. Ia memusatkan dirinya sendiri lebih lanjut pada dirinya sendiri dengan menembus ke dalam suatu ruang baru, dan bersamaan dengan itu ia memutuskan dunia selebihnya ke sekeliling dirinya dengan membangun suatu perspektif yang semakin masuk akal dan terorganisasi lebih baik dalam realitas-realitas yang mengelilingi dirinya. Dengan kebangkitan daya berpikir segala sesuatu telah berubah dan kini kita dapat memahami bahwa di balik realitas yang semakin mengesankan dari transformasi-transformasi kolektif itu, suatu kemajuan rahasia telah berlangsung sejalan dengan individualisasi. Semakin tinggi setiap phylum

⁵⁰ Teilhard de Chardin, *Future of Man*, 70.

⁵¹ Teilhard, *The Phenomenon*, 171-4. Band. h.177-9.

menjadi bermuatan psikisme, semakin ia bercenderung untuk memusat. Akhirnya, pada tahap manusia, gejala itu mengumpulkan tenaga baru dan mengambil bentuk yang pasti. Sel itu telah menjadi seseorang. Sejak saat yang menentukan ini, tanpa sedikit melamban, telah mencapai suatu tingkat baru, suatu tatanan kemajemukan baru. Phylum pun diperkuat oleh suatu lapisan internal, suatu kerangka tambahan.

Menurut kondisi yang diamati secara organis (perluasan dari kehidupan binatang), kemanusiaan muncul dalam dunia kepada kita melalui dua jalan.⁵² Pertama, itu merupakan kelompok *zoological* yang benar-benar baru, mendekati titik kelahiran dapat ditemukan proses formasi (terjadinya evolusi yang alamiah), sebagai karakteristik yang menandai kelompok tertua sekaligus kesatuan *zoological* yang paling tetap. Kedua, ketika itu menjadi bagian dari kelompok kita-manusia, kita dapat menemukan loncatan yang tersembunyi, yang berpengaruh dalam evolusi, dan itulah kesadaran mendalam yang dimiliki manusia. Manusia muncul dari yang sederhana, bahkan dalam dunia ilmu pengetahuan ditempatkan di antara para primata tetapi kemudian menggapai puncak, melakukan invasi bahkan menguasai dunia.

⁵² Teilhard, *Vision of The Past*, 67-9.

Dengan melewati jalur yang evolusioner, metamorfosis pun menjadi langkah yang tidak bisa dihindari. Muncul kemungkinan-kemungkinan baru, ketidaksinambungan ditumpangkan di atas kesinambungan, juga mutasi atas evolusi. Inilah kemudian proses yang disebut Teilhard hominisasi yang awalnya merupakan lompatan individual dari naluri dan pikiran yang lebih luas, spiritualisasi filetik⁵³ secara progresif dalam peradaban manusia dari semua kekuatan yang terkandung dalam dunia binatang.

Menurut Teilhard⁵⁴ yang menjadi rahasia hominisasi adalah meleburnya unsur-unsur dan memusatnya pikiran yang serasi untuk mengimbangi kekuatan-kekuatan individual dan kolektif di dunia dan untuk menegakkan persatuan. Evolusi sebagai kebangkitan kesadaran, yang menuju pada terwujudnya kesatuan.

Mula-mula molekul-molekul majemuk karbon dengan ribuan atom yang berkelompok secara simetrikal; kemudian sel yang mengandung ribuan molekul yang kait-berkait dalam suatu sistem yang rumit; sementara metazoa hanya unsur

⁵³ Melalui ortogenesis khusus phylum manusia dapat mencapai kesadaran yang lebih tinggi, sehingga manusia dapat duduk sebagai tunas utama dari evolusi zoologis. Transformasi pun kemudian mempengaruhi perkembangan manusia. Melalui tahap-tahap perkembangan kita temukan geogenesis dipromosikan menjadi biogenesis, yang pada akhirnya tidak lain dan tidak bukan adalah psikogenesis. Dengan dan di dalam krisis refleksi, batasan berikutnya dalam deretan itu memanifestasikan dirinya, digantikan atau diserap oleh suatu fungsi yang lebih tinggi-yang melahirkan pikiran dan perkembangannya lebih lanjut, dalam suatu kala *noogenesis*. Lih., Teilhard, *The Phenomenon*, 180-1.

⁵⁴ Teilhard, *The Phenomenon*, 243. Band. Teilhard, *Future of Man*, 72.

kecil di dalamnya, namun bersimbiosis dan mengangkat diri mereka pada suatu kondisi biologis yang lebih tinggi.⁵⁵

Di bawah pengaruh pemikiran yang sedang menjalani sosialisasi, orang-orang khususnya sekarang ini lebih gelisah daripada saat lain dalam sejarah. Perasaan dilindas ketidakterhinggaan kosmik, di mana kesadaran dapat berhadapan dengan keluasan tak terbatas alam semesta yang statis dan bergerak tanpa henti. Kita menjadi sadar bahwa sesuatu sedang berkembang dalam dunia ini melalui diri kita, bahkan mungkin dengan merugikan kita. Namun sebenarnya kerisauan tersebut dapat berubah jika kita dapat menetapkan pikiran untuk menerima kenyataan-kenyataan dan menempatkan hakekat asal-usul alam semesta modern kita di dalam suatu noosfera. Kesadaran adalah suatu dimensi yang tidak dapat memahami atau bahkan yang bersifat bertentangan-tentangan jika padanya ditetapkan suatu batas tertinggi atau menganggapnya dapat berkeluk balik pada dirinya sendiri. Di atas jalanan itu terdapat titik-titik kritikal yang tak terhitung banyaknya, namun suatu perhentian atau suatu pembalikan adalah mustahil, dan itu sederhana sekali sebabnya, yaitu karena setiap peningkatan visi internal pada hakekatnya merupakan benih suatu visi lebih lanjut yang mencakup semua yang lain dan berlanjut lebih jauh lagi⁵⁶.

⁵⁵ Teilhard, *The Phenomenon*, 244-5.

⁵⁶ Teilhard, *The Phenomenon*, 227-230.

Bahwa pada setiap tingkat kemajemukan, unsur-unsur dunia dapat mempengaruhi dan saling suap-menyuapi dengan sisi dalam mereka, yaitu untuk menggabungkan energi-energi radial mereka dalam ikatan-ikatan. Sementara pada manusia, di mana efek-efek kesadaran mencapai pembentukan maksimumnya, tertera pada gejala sosial yang kemudian dapat kita rasakan. Tetapi ia hanya beroperasi berkat penataan energi-energi tangensial dan dengan demikian dalam kondisi-kondisi penjajaran spasial tertentu. Sejak zaman Neolithikum dan seterusnya, gelombang-gelombang ini – seperti kita ketahui - mulai bergulung pada diri mereka sendiri. Karena semua ruang yang tersedia telah dihuni, para penghuni harus semakin merapatkan diri. Dengan sedemikian itulah, selangkah demi selangkah, melalui efek perlipat-gandaan sederhana generasi demi generasi, kita menjadi – seperti adanya sekarang - suatu massa yang hampir padat dari zat-zat dasar yang dihomonisasi.⁵⁷

⁵⁷ Teilhard, *The Phenomenon*, 237-241. Lewat efek-efek genetis pada manusia terjadilah mutasi, kemudian ditunjang pengaruh-pengaruh iklim dan geografis varitas-varitas dan ras-ras pun dapat terwujud. Dengan kondisi-kondisi pendistribusian yang lama sebelumnya sudah akan memecah setiap phylum awal lainnya menjadi berbagai spesies, vertikal manusia dalam penyebarannya tetap utuh, dan walaupun berbeda-beda namun selalu tergabung dalam suatu jaringan bersama. Pada manusia kita jumpai saling pembuahan tak terbatas pada tiap tingkat, meleburnya gen, anatomi ras-ras dalam peradaban-peradaban dan lembaga-lembaga politik.

Berdasarkan kesatuan struktur⁵⁸, asal-usul kejadian umat manusia mengalami pasang-surut. Percabangan-percabangan evolusi muncul kembali dan berlangsung terus di dekat kita dalam seribu-satu gejala sosial yang tidak pernah kita bayangkan begitu erat keterkaitannya dengan biologi; dalam pembentukan dan penyebaran bahasa-bahasa, dalam perkembangan dan pengkhususan industri-industri baru, dalam perumusan dan penyebar-luasan doktrin-doktrin filosofis dan religius. Bagi suatu pikiran yang telah bangkit akan artinya dari evolusi, sekedar perasamaan yang tidak dapat diuraikan akan disudahi dalam identitas-identitas suatu struktur yang, dalam bentuk-bentuk yang berbeda, meluas dari dasar hingga ke puncak, dari ambang ke ambang, dari akar hingga puncak - oleh kesinambungan gerak organis atau, yang artinya sama, oleh kesatuan organis dari lingkungan (*millieu*). Gejala sosial adalah memuncaknya dan bukan melemahnya gejala biologis. Selanjutnya, berdasarkan kesatuan mekanisme, terjadi mutasi muncul pada asal cabang lembaga-lembaga dan gagasan-gagasan yang jalin-berjalin untuk membentuk masyarakat manusia. Penemuan baru secara absah dapat dipandang sebagai suatu kelanjutan dari mekanisme yang tidak jelas dalam bentuk pemikiran, yaitu mekanisme yang selalu menunaskan setiap bentuk baru pada batang-batang pokok kehidupan. Bertolak dari mekanisme seperti itu dalam kesatuan gerak kebangkitan, manusia adalah sesuatu yang jauh lebih menakjubkan-anak-anak yang menunjuk jalan pada

⁵⁸ Teilhard, *The Phenomenon*, 222-6.

penyatuan final dari dunia dalam pengertian kehidupan. Hanya manusialah yang merupakan kelahiran-terakhir, yang paling segar, yang paling rumit, yang paling halus dari semua deretan alur-alur dasar kehidupan. Visi ini hanya akan memperoleh nilainya yang sepenuhnya – bukan hanya dapat dipertahankan – melalui pencerahan serentak hukum-hukum dan kondisi-kondisi keturun-temurunan dalam diri kita sendiri. Ditanamkan oleh manusia ke dalam alur-alur dasar pikiran bumi, keturun-temurunan tanpa berhenti menjadi asal pada individu, menemukan dirinya-dengan pusat kehidupannya itu sendiri. Jika sebelum masuk dalam tahapan pemikiran, proses evolusi terasa berjalan dengan lambat dan pasif, maka memasuki noosfera evolusi terasa berjalan dengan cepat dan aktif.

Manusia melewati fase noogenesis di mana percikan pikiran sadar pertama lahir di sana. Ambang refleksi ini memegang peranan penting di sepanjang perkembangan kehidupan. Karakteristik pertama planet kita baginya bukanlah lautan biru atau hijaunya hutan-hutan, tetapi nyalanya pikiran. Pengungkapan rahasia terbesar bagi ilmu pengetahuan zaman sekarang adalah memahami bahwa segala sesuatu yang sangat bernilai, aktif dan maju yang asalnya terkandung di dalam pecahan kosmik yang melahirkan dunia kita ini, kini terkonsentrasi dalam noosfera⁵⁹.

⁵⁹ Teilhard, *Let Me Explain*, 34-35.

Teilhard⁶⁰ mencoba menjelaskan perkembangan sampai pada titik noosfera dengan menganalisis fosil-fosil manusia, seperti yang dapat dilihat lewat tabel di bawah ini:

N O	ZAMAN	NAMA FOSIL	CIRI-CIRI	KETERANGAN
1	KUARTER MUDA	@Pithecanthropus Erectus dari Jawa; @Sinanthropus Pekinensis dari Tiongkok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat jurang perbedaan berdasarkan sisi morfologis di antara kedua fosil ini dengan anthropoida. ➤ Rahang bawah terbentuk sesuai garis manusia dan sifat tegak berdiri di atas kedua kaki membebaskan kedua anggota tubuh depannya. 	Menurut Teilhard dengan tahapan ini, garis keturunan manusia telah dibuka. Secara zoologis, kelompok manusia pada zaman ini merupakan kelompok yang longgar kesatuannya di mana perbedaan struktur masih mendominasi.
2	RUMPUN NEANDERTHAL	@Manusia Trinil (Homo Soloensis) dari Solo-Jawa; @Manusia Rhodesia (Anstralopithecus) di Afrika; @Manusia Neanderthal (Homo Neanderthalensis) di Eropa; @Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala lebih bulat dengan perkembangan otak yang lebih besar. ➤ Pinggiran rongga mata yang kurang menjorok ke depan. ➤ Lekuk gigi taring yang lebih tajam. ➤ Mulai muncul dagu. ➤ Tindakan penguburan. 	Di sini terdapat pijar api inteligensi, namun mungkin habis karena usaha yang sangat keras untuk bertahan hidup dan berkembang biak.

⁶⁰ Teilhard, *Vision of The Past*, 66-72. Teilhard, *The Phenomenon*, 184-202.

		Stenheim di Palestina.		
3	ZAMAN CRATACEOUS (KAPUR)	@Manusia Mousterian @Manusia Cromagnon		
4	ZAMAN KUARTER TUA	@HOMO SAPIENS		Di sini pikiran manusia sudah tertuang dan dapat ditemukan dalam dinding-dinding goa yang mengembangkan kesenian. Pada taraf inilah manusia yang seperti sekarang ini hadir.

Secara zoologis, manusia dewasa ini adalah suatu bentuk yang hampir terisolasi dari alam, mulai terbentang dari Afrika Selatan hingga Tiongkok Selatan dan Malaya, pada zaman Tersier (saat itu antropoid-antropoid masih sangat banyak). Semakin jauh ke masa silamnya kita mengikuti garis keturunan seekor binatang, semakin banyak dan semakin jelas ciri-ciri primitifnya. Di sini juga manusia pada umumnya secara ketat mengikuti mekanisme kebiasaan fisik dan morfologi yang umumnya terjadi. Spesies itu kemudian pecah dan berkembang menjadi beragam sub-spesies. Kemanusiaan, sebagai suatu spesies, bersesuaian dengan irama dan ketentuan-ketentuan yang menandai setiap tunas baru pada pohon kehidupan itu sebelum

kebangkitan umat-manusia. Manusia pun masuk ke dalam tatanan dunia⁶¹. Manusia timbul dari suatu peraba-rabaan umum dunia, dia keturunan langsung dari suatu pengerahan total dari kehidupan, sehingga spesies itu memiliki suatu nilai poros (axial) dan suatu harga diri yang anggun.

Semua perkembangan yang terjadi menunjukkan bahwa pikiran berpartisipasi dalam evolusi yang dapat direduksikan dan diidentifikasi dengan gerakan jiwa-jiwa yang menandakan tahap-tahap kemajuan dari evolusi itu sendiri. *Manusia menemukan dirinya tidak lain dan tidak bukan adalah evolusi yang menjadi sadar akan dirinya sendiri* meminjam ungkapan Huxley⁶² yang begitu mengena. Kesadaran kita masing-masing adalah evolusi yang memandang dan merenungkan dirinya sendiri. Selangkah demi selangkah, sejak bumi awal dan seterusnya, kita telah mengikuti deretan kemajuan kesadaran dalam materi yang sedang menjalani pengorganisasian itu menanjak naik.

⁶¹ Sejak zaman Neolitik telah dimulai peleburan besar-besaran yang melahirkan peradaban. Indikasi yang ditunjukkan dengan menetapnya manusia pada suatu tempat tertentu juga organisasi sosial yang mulai terbentuk. Setelah zaman neolitik ini berakhir, muncul zaman historis yang lebih kompleks dan meningkat dengan garis dan alur yang sama dari zaman sebelumnya. Manusia kemudian mengalami perkembangan yang pesat, khususnya ketika masuk dalam zaman Renaisans, terlebih di zaman modern. Lih. Teilhard, *The Phenomenon*, 203-218.

⁶² Teilhard, *The Phenomenon*, 220-2.

III.3.2.2. KESADARAN KOMPLEKS

Dengan pikiran maka manusia mampu untuk membeda-bedakan cakrawala yang tak terbatas dengan harapan akan mencapainya. Semakin manusia itu menjadi manusia, semakin tidak bersedia ia bergerak kecuali ke arah kebaruan yang tak-terhingga dan kekal. Karena struktur kehidupan sendiri, setelah sekali terangkat pada tingkat pikiran, sama sekali tidak bisa berlanjut tanpa keharusan untuk menanjak semakin tinggi lagi. Pertama, bahwa bagi kita terdapat, di masa depan, dalam sesuatu bentuk yang sekurang-kurangnya bersifat kolektif, tidak saja kelangsungan kehidupan (survival), melainkan juga kehidupan-super. Kedua, untuk membayangkan, menemukan dan mencapai bentuk keberadaan unggul ini, cukuplah jika kita berpikir dan selalu melangkah lebih jauh ke jurusan di mana garis-garis yang dilalui oleh evolusi telah memperoleh keterkaitan mereka secara maksimum.

III.3.2.3. KRISIS KEMANUSIAAN DAN PERKEMBANGAN

ILMU PENGETAHUAN

Teilhard⁶³ melihat manusia modern telah dihantui kebutuhan untuk mendepersonalisasi segala yang dikaguminya didorong bukan saja berkat riset ilmiah yang berkembang dengan pesat tapi juga penemuan di bidang perbintangan

⁶³ Teilhard, *The Phenomenon*, 257-8.

yang maju. Namun ada satu hal yang tetap bertahan yaitu energi sebagai sumber hakiki universal yang telah melahirkan segala-galanya dan pada akhirnya semua akan berpulang pada energi itu lagi. Berangkat dari pemahaman ini, bagi Teilhard, yang Tidak Pribadi (Impersonal) terletak baik pada titik awal (Alpha) juga pada titik akhir (Omega) dunia. Akhirnya, "aku" menjadi hak istimewa bagian dari yang universal, namun ego pun terus berkurang karena kebersamaan merupakan hal yang paling nyata dan paling bertahan lama di dunia. Jika kemudian evolusi dilihat sebagai pendakian menuju kesadaran harus bergerak maju berkulminasi pada kesadaran tertinggi yang mengandung kesempurnaan kesadaran, maka kesadaran itu harus mampu melengkung kembali pada dirinya sendiri yang mencerahkan itu⁶⁴. Bagi Teilhard krisis⁶⁵ yang terjadi bukan saja baru muncul pada zaman modern, tapi sejak zaman Neolithikum yang memang lahir dari bentukan massa kemanusiaan. Namun, di bawah pengaruh terpadu dari permesinan dan super pemanasan pikiran, kita menyaksikan suatu luapan luar-biasa dari kekuatan-kekuatan yang tak-digunakan. Sesuatu akan meledak jika kita berkeras mencoba mengencet

⁶⁴ Teilhard melihat kesadaran memiliki yang disebutnya sifat rangkap tiga: : (i) pemusatan segala sesuatu untuk sebagian pada dirinya; (ii) kemampuan memusatkan dirinya pada dirinya sendiri secara terus-menerus; (iii) oleh super sentrasi itu sendiri semakin dipersekutukan dengan semua pusat lainnya yang mengelilinginya.

⁶⁵ Krisis di sini dijelaskan Teilhard sebagai tentang tekanan-tekanan luar biasa yang mengurung partikel-partikel manusia dalam dunia masa-kini, individu-individu maupun bangsa-bangsa yang dipaksa dengan cara ekstrim-secara geografis dan psikologis-untuk bertentang-tentangan satu sama lain. Terdapat arus di luar perhitungan yang, dari gaya dan nilai lukar hingga revolusi-revolusi politik dan social yang menjadikan masing-masing kita budak-budak gelegak-gelegak tak jelas dari massa manusia itu.

kekuatan-kekuatan material dan spiritual kita yang sejak sekarang sudah dalam skala dunia ini. Sebagai gantinya luapan kesadaran yang kita harapkan adalah mekanisasi yang timbul secara tidak terelakkan dari totalisasi. Tidak dapat disangsikan lagi: mesin manusia yang besar itu dirancang untuk bekerja dan harus bekerja untuk menghasilkan suatu super pikiran. Jika ia tidak bekerja, atau apabila ia cuma memproduksi materi, maka ini berarti bahwa ia telah berjalan secara sebaliknya.

Kemunculan kemanusiaan yang mulanya lebih dirasakan daripada dipikirkan menjadi objek suatu kepercayaan yang seringkali naif namun daya pesonanya, yang lebih kuat daripada semua ketidak-pastian dan kritik, terus bekerja dan besar pengaruhnya atas orang banyak maupun kaum inteligensia masa-kini. Dengan lebih menyadari dimensi-dimensi dan tuntutan-tuntutan struktural dunia, maka kekuatan-kekuatan yang berkonvergensi pada diri manusia dari luar atau yang bangkit dari dalam, mendorong manusia untuk lebih merapatkan kebersamaan, tidak lagi menyerupai kesewang-wenangan dan tidak merupakan bahaya ketidakpastian. Kemanusiaan adalah suatu bangunan pikiran yang rapuh dan bahkan khayalan selama ia cuma mempunyai suatu kosmos yang terbatas, majemuk dan terlepas sebagai latarnya, namun ia dimasukkan ke dalam pemahaman suatu ruang-waktu biologis dan muncul sebagai suatu kelanjutan garis-garis alam semesta itu sendiri di tengah realitas yang sama maha-besarnya. Karena merupakan suatu realitas kolektif

dan karenanya sui generis, kemanusiaan hanya dapat dipahami hingga sejauh-dengan melepaskan tubuhnya dari konstruksi-konstruksi yang nyata, dan pada tingkat terakhir hanya dapat ditetapkan sebagai pikiran. Terdapat dua jalan yang dapat digambarkan yang mungkin diambil bentuk kemanusiaan, yaitu sebagai suatu kekuatan umum dan tindak mengetahui dan berbuat, atau sebagai suatu super penggabungan jiwa-jiwa.⁶⁶

Dengan meninjau secara lebih jauh makna kemanusiaan, Teilhard melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi sebagai saudara kembar kemanusiaan, karena dilahirkan secara bersama-sama, bertumbuh bersama untuk mencapai suatu penilaian yang nyaris religius dalam perjalanan abad lalu. Masa depan ilmu pengetahuan, sebagai perkiraan pertama ia terbagan pada cakrawala kita sebagai penegakan suatu perspektif mengenai alam semesta yang menyeluruh dan sepenuhnya masuk akal. Sejak lahir, ilmu pengetahuan telah mencapai kemajuan-kemajuannya yang terbesar ketika dirangsang oleh sesuatu masalah kehidupan yang khusus menuntut suatu pemecahan; dan teori-teori yang mulia akan mengapung selalu, tanpa akar, di atas banjir pikiran manusia apabila tidak segera diwujudkan menjadi suatu cara untuk menguasai dunia. Karena itulah, derap langkah kemanusiaan sebagai suatu kelanjutan derap kemajuan semua bentuk hidup

⁶⁶ Teilhard, *The Phenomenon*, 245-8.

lainnya, berkembang ke arah suatu penaklukan materi yang mengabdikan pikiran. Namun, Betapapun majunya ilmu pengetahuan pada akhirnya ia akan selalu mendapatkan dirinya berhadapan dengan persoalan yang sama, yaitu bagaimana memberikan nilai final kepada setiap dan semua unsur itu dengan mengelompokkan mereka dalam kesatuan suatu keutuhan yang terorganisasi.

Dengan lahirnya kemanusiaan, ilmu pengetahuan pun lahir dari kelimpahan kegiatan internal yang telah melampaui kebutuhan-kebutuhan kehidupan material. Lebih jauh Teilhard katakan⁶⁷, ilmu pengetahuan lahir dari keingintahuan para pemimpi dan pemalas, yang dalam perkembangannya berangsur-angsur menjadi penting, bahkan dipuja dan memperoleh status social. Yang kemudian menjadi keliru adalah ilmu pengetahuan dibiarkan tumbuh dengan liar, namun pada akhirnya manusia kemudian akan mengakui bahwa ilmu pengetahuan baginya bukanlah suatu kesibukan sampingan melainkan adalah suatu kegiatan pokok dan utama dalam hidupnya. Kegiatan itu kemudian mendudukkan manusia bahkan menjadi objek pengetahuan yang dikembangkannya. memahami manusia berarti mencoba mengetahui bagaimana dunia ini dijadikan dan bagaimana ia mesti terus menjadikan dirinya. Ilmu pengetahuan mengenai manusia adalah ilmu pengetahuan praktikal

⁶⁷ Teilhard, *The Phenomenon*, 279-282.

dan teoretikal mengenai hominisasi (studi mendalam mengenai masa lalu dan asal-muasal).

Dalam luapan perkembangan ilmu pengetahuan, dunia modern mengembangkan gerakan anti keagamaan, di mana nalar menggantikan kepercayaan. Dan apa yang ditawarkan Teilhard kemudian untuk memecahkan persoalan ini adalah dengan upaya yang disebutnya sintesis. Upaya sintesis ini bertolak dari pemahaman bahwa baik ilmu pengetahuan juga agama dijiwai oleh kehidupan yang sama. Bahwa baik dalam penggerakannya maupun hasil-hasilnya, ilmu pengetahuan tidak dapat mencapai batas-batas kemampuannya tanpa diwarnai dengan mistisisme dan bermuatan dengan kepercayaan. Pertama-tama dalam daya penggerakannya. Manusia hanya akan terus bekerja dan meneliti selama ia didorong oleh suatu minat yang penuh gairah, dan minat ini sepenuhnya bergantung pada keyakinan bahwa alam semesta mempunyai suatu arah pada kesempurnaan yang langgeng. Bagi Teilhard keagamaan dan ilmu pengetahuan adalah dua wajah atau tahap berangkaian dari suatu titik pengetahuan menyeluruh yang itu juga dapat mencakup masa-silam dan masa-depan evolusi untuk direnungkan, dinilai dan digenapkan. Di dalam saling memperkuat kedua kekuatan yang masih bertentang-tentangan ini, dalam perangkaian nalar dan mistisisme, jiwa manusia ditakdirkan karena sifat

perkembangannya sendiri untuk mendapatkan derajat tertinggi daya tembusnya dengan maksimum kekuatan vitalnya.⁶⁸

III.4. MENUJU TITIK OMEGA

Dengan menjadi berpikir, zat alam semesta masih belum menyelesaikan daur evolusionernya, karena sebenarnya kita sedang bergerak maju menuju sesuatu titik kritikal baru yang berada di depan kita. Kita dihadapkan pada suatu kolektivitas kesadaran-kesadaran yang diserasikan yang sepadan dengan semacam super-kesadaran⁶⁹. Dengan aksi refleksi dan pelengkungan-pelengkungan kembali yang dilibatkannya, noosfera cenderung membentuk suatu sistem tertutup yang tunggal, di mana setiap unsur dapat melihat, merasa, menghasratkan dan mengalami bagi dirinya sendiri hal-hal yang sama seperti semua lainnya pada saat bersamaan.

Semua pertentangan yang muncul antara yang semu dan yang pribadi menurut Teilhard⁷⁰ akan lenyap jika kita dapat memahami bahwa, dengan strukturnya, noosfera merupakan suatu keseluruhan yang tidak saja tertutup melainkan juga

⁶⁸ Teilhard, *The Phenomenon*, 283-5.

⁶⁹ Super kesadaran di sini menunjuk pada suatu bulir pikiran tunggal yang luar biasa besarnya pada skala perbintangan, kemajemukan pikiran-pikiran individual yang berkelompok bersama dan saling memperkuat satu sama lainnya dalam lindak suatu kebulatan pikiran yang manunggal. Inilah bentuk umum yang menurut Teilhard merupakan satu-satunya jalan keluar duniawi yang memenuhi tuntutan-tuntutan duniawi tindakan kita. Lih. Teilhard, *The Phenomenon*, 252.

⁷⁰ Teilhard, *Future of Man*, 178.

memusat. Dalam perspektif noogenesis, waktu dan ruang menjadi benar-benar dimanusiawikan. Karena ia mengandung dan menimbulkan kesadaran, ruang waktu tidak dapat tidak bersifat konvergen sehingga alur-alur dasarnya jika diikuti dalam arah yang benar akan berlingkung pada suatu titik, yaitu titik Omega. Betapapun tak-terhingga bulatan dunia itu, ia hanya berada dan akhirnya dapat ditanggapi dalam arah-arah di mana jari-jarinya bertemu bahkan lebih dari itu, semakin tak-terhingga sfera ini, semakin kaya dan semakin dalam, karenanya semakin sadar titik di mana volume keberadaan yang dirangkumnya itu berkonsentrasi. Dengan demikian, pikiran itu dipandang sebagai daya sintesis dan organisasi. Masa depan semesta ini adalah yang berkulminasi pada titik Omega⁷¹, di mana kesadaran yang sedikit demi sedikit dibebaskan di atas bumi oleh noogenesis, membulatkan diri dan berkonsentrasi.

III.4.1. SYARAT DAN PRAKONDISI

Berdasarkan struktur dalam asas dasarnya, omega itu hanya mungkin suatu pusat tersendiri yang memancar pada inti di tengah-tengah suatu sistem pusat-pusat, di mana personalisasi unsur-unsur mencapai maksimum mereka, secara serentak dan

⁷¹ Titik Omega berusaha mengumpulkan kembali pusat kesadaran dan manusia sebagai obor harus tetap berada dalam penyerahan dirinya itu, sebab jika tidak begitu maka pemberian itu akan hilang maknanya. Karena itu konsentrasi suatu alam semesta yang sadar tidak dapat dibayangkan jika ia tidak menghimpun kembali pada dirinya semua kesadaran maupun semua yang sadar.

tanpa melebur, karena pengaruh suatu fokus persatuan yang luar biasa otonom. Pada titik ini pulalah timbul motif-motif kegairahan dan ketidakberdayaan yang menyertai setiap pemecahan kehidupan secara egoistis. Kesalahan yang telah dilakukan adalah mengacaukan individualitas dengan kepribadian sebagai puncak diri kita keaslian manusia. Dan dengan titik berangkat evolusioner, pribadi dapat ditemukan dengan bersatu dalam kebersamaan. Tidak ada pikiran tanpa sintesis. Hukum yang sama berlaku dari puncak hingga dasar. Ego yang sebenarnya bertumbuh dalam proporsi terbalik dengan egoisme⁷².

Ditinjau dalam realitasnya yang sepenuhnya biologis, cinta kasih sebagai daya tarik antara makhluk dengan makhluk bukanlah sesuatu yang khas manusia saja, namun sifat umum dari segala kehidupan dan dengan demikian ia mencakup, dalam berbagai varietas dan derajatnya, semua bentuk yang secara berturut-turut diambil oleh materi terorganisasi⁷³. Hanya cinta kasih yang mampu sedemikian rupa mempersatukan makhluk-makhluk hidup sehingga mengutuhkannya dan menggabungkan mereka dengan yang terdalam pada diri mereka.

⁷² Teilhard, *The Phenomenon*, 262-3.

⁷³ Menurut Teilhard manifestasi cinta kasih itu dapat ditemukan pada binatang-binatang menyusui lewat nafsu seksual mereka, naluri parental, solidaritas social, dsb. Bahkan para filsuf sudah menyinggung soal ini misalnya oleh Plato kemudian Nicolas of Cusa.

Cinta sebagaimana dijelaskan Teilhard⁷⁴ merupakan daya tarik atau daya pikat personal yang terjadi secara alamiah. Cinta yang terbentuk dalam manusia yang ada dalam tataran berpikir adalah merupakan materi dari energi dan kekuatan kosmis yang kadang dan misterius. Pemahaman tentang cinta selanjutnya dihubungkan sebagai cadangan energi yang suci atau darah dari evolusi spiritual.

Teilhard⁷⁵ kembali menyinggung tentang cinta kasih sebagai energi internal di mana fungsi kosmik dari omega adalah memprakarsai dan memelihara kebulatan partikel-partikel berpikir dunia di dalam lingkarannya. Agar cinta kasih dimungkinkan harus ada keberadaan bersama (ko-eksistensi), karena itu betapapun menakjubkan rupanya yang diperkirakan, Omega bahkan tidak akan pernah dapat mengimbangi kelakuan daya-daya tarik dan daya-daya tolak manusia, jika ia tidak bertindak dengan kekuatan setara, yaitu dengan jalinan kedekatan (kerapatan) yang sama. Suatu noosfera yang ada dan nyata harus ada bersama suatu pusat yang nyata dan berada. Agar berdaya tarik luar biasa, omega harus sangat nyata kehadirannya. Selanjutnya untuk bertahan hidup maka manusia harus berusaha mengumpulkan asas kolektif perolehannya dalam suatu subjek yang semakin lebih besar dan lebih permanen. Selama konstruksi-konstruksi kita dengan seluruh bobotnya bertumpu di atas bumi, bangunan-bangunan itu akan lenyap bersama bumi, sehingga untuk

⁷⁴ Teilhard, *Human Energy*, 145-6.

⁷⁵ Teilhard, *The Phenomenon*, 269-270.

memenuhi tuntutan-tuntutan akhir tindakan kita, Omega harus tidak bergantung pada keruntuhan kekuatan-kekuatan yang menjalin evolusi.

Cinta merupakan bentuk yang ultima dan sangat mendasar dari energi yang ada dalam manusia. Teilhard⁷⁶ membagi tiga fase dalam perkembangan cinta sebagai berikut:

- 1) Totalisasi dari setiap operasi dalam hubungan dengan individu;
- 2) Totalisasi dari individu dalam hubungan dengan dirinya sendiri;
- 3) Totalisasi dari individu dalam *collective man*.

Berdasarkan pemahaman tentang energi cinta kasih juga untuk tetap bertahan hidup, maka perlu untuk melanjutkan dan melengkapi asas permunculan, yang dalam proses evolusi hanya dapat jadi secara berurutan dan dengan ketergantungan mekanikal pada yang telah mendahuluinya⁷⁷. Bahwa dari genesis ini ia sudah muncul; karena tanpa itu ia tidak dapat menaklukan dalam cinta-kasih

⁷⁶ Teilhard de Chardin, *Building the Earth*, Avon Book Division, NY, 1969, 81. Pemahaman ini akan mengacu pada proses unifikasi atau penyatuan dan perjalanan ke arah titik omega.

⁷⁷ Mula-mula pengelompokkan unsur-unsur; kemudian manifestasi jiwa yang operasinya semata-mata mengungkapkan – dari sudut pandangan energy – suatu pelengkungan kembali yang semakin lebih kompleks dan dimuliakannya kekuatan-kekuatan yang dipindahkan oleh rangkaian unsure-unsur itu. Fungsi radial (mencari pusat) dari yang tangensial (meninggalkan pusat); sebuah piramida yang puncaknya ditunjang dari bawah: itulah yang kita lihat selama berlangsungnya prose situ. Dan dalam cara yang seperti itu juga Omega diungkapkan pada kita pada penghujung seluruh prose situ, sejauh dalam prose situ gerakan sintesis berkulminasi padanya. Namun, di bawah permukaan evolutif ini omega Cuma menyingkapkan separoh dirinya saja. Ia juga berada di luar deretan. Tidak saja ia itu memahkotai, melainkan menyudahi. Kalau tidak maka keseluruhan itu akan ambruk dalam pertentangan organic dengan seluruh operasi itu.

ataupun menetapkan dalam kelestarian. Apabila karena sifatnya sendiri ia tidak dapat lolos dari waktu dan ruang yang telah dipertemukannya itu, maka ia tentulah itu bukan Omega, karena Omega sendiri menurut Teilhard memiliki empat sifat, yaitu: otonomi, aktualitas, kepastian, dan transendensi.

Hanya melalui cinta dan di dalam cinta, kita kemudian harus melihat kedalaman dari diri manusia, juga kemudian dalam penyatuan dari seluruh umat manusia. Cinta adalah kebebasan dan pencurahan perasaan dari spirit atas semua jalur yang tidak dapat lagi dijelajahi. Cinta menghubungkan mereka yang terlibat di dalamnya dipersatukan tetapi tidak saling bercampur aduk, sehingga menyebabkan mereka dapat menemukan kontak yang mutual yang mengagungkan, membangkitkan hati mereka bahwa mereka memiliki keunikan dan kekuatan yang kreatif.⁷⁸

III.4.2. AKHIR EVOLUSI

Dimulai dari ambang refleksi dan seterusnya kita telah sampai pada suatu bentuk keberadaan biologis baru yang dikarakteristikan oleh munculnya tatanan internal (penemuan baru) di atas faktor tatanan eksternal. Pemunculan itu menentukan antara unsur-unsur kekuatan-kekuatan daya tarik dan penolakan yang sebenarnya (simpati dan antipati) yang menggantikan daya-daya tarik semu dan penolakan-

⁷⁸ Teilhard, *Future of Man*, 57.

penolakan semu dari pra-kehidupan. Akhirnya, lahirnya suatu tuntutan dalam kesadaran setiap unsur tertentu akan kelangsungan hidup tak-terbatas. Manusia itu memang hanya bertolak dari satu cabang yang tak terhitung banyaknya yang merupakan percabangan kehidupan anatomis dan fisik, namun karena struktur atau posisi yang diistimewakan, bangkit dari naluri menjadi pikiran membentuk spektrum dari tatanan lain-keanekaragaman tipe-tipe antropologis yang tak-terbatas. Kemanusiaan itu selalu bertambah dan memaksanya untuk melakukan semakin banyak lagi pengaturan-pengaturan bagi anggota-anggotanya. Namun *modus vivendi* ini tidak boleh dikacaukan dengan kemajuan ontologis yang sejati.

Penemuan-penemuan selama dua ratus tahun terakhir, dengan perspektif-perspektif yang mengharapkan penyatuan ini, telah membawa suatu daya penggerak baru dan menentukan pada kesadaran kita akan dunia, pada kesadaran kita akan bumi, dan pada kesadaran kita akan manusia. Dari situlah sebenarnya menurut Teilhard⁷⁹ panteisme modern bangkit, tetapi daya penggerak ini hanya akan berkesudahan dengan menjerumuskan diri kita kembali menjadi super materi. Agar kegagalan yang mengancam diri kita itu berubah menjadi keberhasilan, maka perlu dan cukuplah bagi kita untuk meluaskan ilmu pengetahuan hingga batas-batasnya yang paling jauh dan tidak saja mengakui dan menerima perlunya

⁷⁹ Teilhard, *The Phenomenon*, 268.

menyeimbangkan ruang dan waktu kehidupan masa depan yang samar-samar, tapi juga memancarkan pusat, yaitu titik Omega.

Pada titik Omega terdapat asas yang tertuju pada kesadaran yang lebih besar, di mana keseimbangan Maha Besar itu tidak berada dalam sfera yang elemnter, melainkan di puncak sfera ultra-sintetik.⁸⁰ Dengan demikian karena selubungnya yang meninggalkan pusat (tangensial) itulah dunia secara kebetulan terus menghamburkan dirinya menjadi materi. Dengan intinya yang menjadi pusat (radial) ia mendapatkan bentuknya dan kekentalannya yang wajar dengan mengarahkan gaya beratnya secara berlawanan dengan arus kemungkinan, menuju suatu fokus pikiran kedewaan yang menariknya terus maju. Setelah melalui refleksi, muncul tipe kesatuan yang tidak lagi tertutup atau bahkan memusat, melainkan berbentuk runcing, sehingga pusat-pusat fisika yang mulia mulai beraksi. Ketika menjadi pusat-pusat (pribadi-pribadi), unsur-unsur itu akhirnya dapat mulai bereaksi pada proses pemribadian (personalisasi) pusat dari pusat-pusat itu. Ketika kesadaran menerobos keluar dari permukaan kiritikal dari hominisasi, ia sebenarnya sudah beralih dari penyimpangan (divergensi) menjadi pertemuan (konvergensi). Terjadilah loncatan ke dalam pertumbuhan dan penyatuan yang tidak dapat dibalikkan, di mana setelah terbentuk, maka suatu pusat reflektif tidak

⁸⁰ Teilhard, *The Phenomenon*, 271-2.

dapat lagi berubah kecuali dengan pelengkungan kembali pada dirinya sendiri. Disimak dari luar, memang manusia berdisintegrasi persis seperti setiap binatang. Tetapi, kita juga menemukan suatu fungsi kebalikan dari gejala itu karena dengan peristiwa kematian manusia, ia lolos dan dibebaskan darinya. Ia bebas dari entropi (mengurangnya energi) dengan kembali pada omega: hominisasi kematian itu sendiri.

Akhir dari era yang berpikir adalah bukanlah disintegrasi ataupun kematian total, tetapi kelahiran kembali yang terjadi di luar ruang dan waktu, melalui apa yang disebut Teilhard sebagai *unification* dan *co-reflection*.⁸¹ Di depan terbentang suatu pusat psikis dari semesta apapun, yang mentransendensi waktu dan ruang dan dengan demikian pada hakekatnya ekstra-planeter, untuk menopang dan mengimbangi luapan kesadaran-kesadaran. Itulah gagasan mengenai menanjaknya noosfera secara tidak dapat dibalikkan lagi pada Omega melalui daur suatu geogenesis yang terbatas sekali. Betapapun konvergennya, evolusi tidak dapat mencapai penggenapannya di atas bumi kecuali melalui suatu titik perpisahan. Memang sejak kemunculan manusia telah terjadi suatu penurunan tertentu dalam laju transformasi organisme pasif dan somatis yang menguntungkan metamorfosis-

⁸¹ Hal ini yang kemudian dijelaskan Teilhard sebagai bentukan dari kebulatan kesadaran, sehingga pikiran-pikiran dipersatukan. Pada bentukan inilah menurutnya kesadaran sesungguhnya menjadi dewasa. Lih. Teilhard, *Future of Man*, 316, 321. Band. Teilhard, *The Phenomenon*, 273-8.

metamorfosis individu sadar dan aktif yang terserap dalam masyarakat. Tanpa mengingkari kemungkinan atau bahkan peluang bagi suatu perpanjangan tertentu anggota-anggota tubuh kita, Teilhard cenderung berpendapat bahwa pengaruh mereka yang hampir tidak kentara sejak permunculan Homo Sapiens, ditakdirkan untuk terus berkurang. Sejak permunculan manusia tekanan evolusioner agaknya telah turun di semua cabang-cabang bukan manusia pada pohon kehidupan. Setelah manusia menjadi dewasa, mereka tidak diperlukan lagi pada cabang manusia.

Menuju pada akhir dunia, Teilhard mencatat dua hipotesis⁸². Bahwa dengan semakin merapatnya persekutuan butir-butir pikiran, sintesis individu-individu dan bangsa-bangsa atau ras-ras, diperlukan fokus kepribadian yang otonom dan tertinggi untuk mempersatukan kepribadian-kepribadian elementer, tanpa merusak bentuk mereka dalam suatu suasana simpati aktif. Semua ini dibuahkan oleh aksi terpadu dua pelengkungan (kebulatan bumi dan konvergensi pikiran) yang bersesuaian dengan hukum kemajemukan dan kesadaran. Di sinilah muncul hipotesis pertama yang melihat penyakit dan kelaparan akan ditaklukkan oleh ilmu pengetahuan dan keduanya itu tidak akan kita alami lagi dalam bentuknya yang paling gawat. Dan, ditaklukkan oleh kesadaran akan bumi dan kesadaran manusia, kebencian antara

⁸² Teilhard, *The Phenomenon*, 287-290.

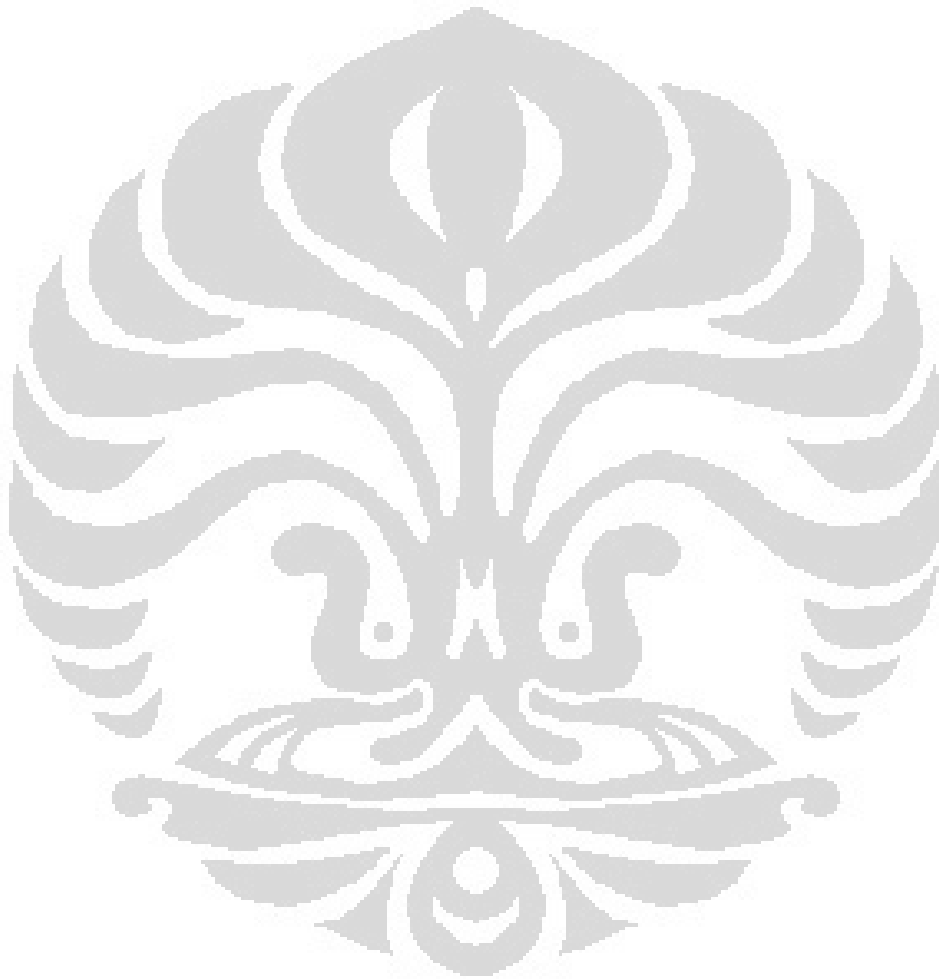
sesama akan lenyap dalam pancaran Omega yang semakin 'menghangat, sehingga Konvergensi terakhir dapat berlangsung dalam perdamaian. Noosfera selama proses yang mempersatukannya setelah mencapai titik persatuannya, akan pecah menjadi dua wilayah yang masing-masing tertarik pada suatu kutub pemujaan yang berlawanan. Di bawah sini, pikiran belum pernah sepenuhnya bersatu pada dirinya sendiri. Cinta kasih semesta hanya akan menjiwai dan akhirnya melepaskan suatu pecahan noosfera untuk menyempurnakannya. Sementara *hipotesis kedua*, lebih bersesuaian dengan pikiran apokaliptik tradisional, di mana tiga lengkungan di sekeliling diri kita serempak menanjak ke dalam masa depan. Pertama, pendidikan yang tidak bisa tidak dalam kemungkinan-kemungkinan organisbumi, perpecahan internal dari kesadaran yang semakin dibagi dua atas ideal revolusi yang saling berlawanan, dan daya tarik positif dari pusat-pusat di jantung kembali padanya. Dan bumi akan selesai pada titik riak di mana, suatu keberbarengan yang bersesuaian dengan gaya-gaya kehidupan. Ketiga lengkung akan bertemu mencapai maksimum mereka pada saat yang bersamaan. Suatu puncak kenikmatan yang melampaui dimensi-dimensi dan kerangka alam semesta yang nyata. Puncak kenikmatan dalam kerukunan; atau perselisihan; namun dalam kedua-dua hal itu karena berlebihan tegangan internal: satu-satunya kesudahan biologis yang layak bagi atau dapat dipahami untuk gejala manusia. *Satu-satunya alam semesta yang mampu*

mengandung pribadi manusia adalah suatu alam semesta yang secara mutlak memribadikan.

IKHTISAR

- 1) *Evolusi adalah sebuah proses panjang yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari yang sederhana, mengalami keterpecahan, berkembang menjadi semakin kompleks, selama kurun waktu yang sangat panjang dan lama. Bahkan adalah hal yang masih sulit dicerna ketika akhirnya suatu sel kemudian terpecah dan berkembang dengan sangat beraneka.*
- 2) *Walaupun kelihatannya masih ada jalan yang terputus yang kemudian dilanjutkan dengan kehadiran manusia, namun Teilhard berusaha untuk menjelaskannya dengan penemuan-penemuan fosil-fosil yang bila diurutkan ternyata ada kemajuan sedikit demi sedikit sampai kelihatan terbentuk dengan baik pada Homo Sapiens.*
- 3) *Kesadaran menjadi penanda kehadiran manusia dalam evolusi.*
- 4) *Kesadaran sebagai makhluk yang berpikir pada akhirnya mendorong manusia mampu mengembangkan kemampuannya dengan baik, yang pada akhirnya terlihat dengan jelas lewat perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat.*

- 5) *Perkembangan yang dialami manusia di satu sisi menunjukkan sisi baik atau positif dari kemampuan hakiki yang menjadi bagian dirinya.*
- 6) *Akhir dari proses evolusi itu digambarkan Teilhard sebagai titik omega, yang masih akan dibicarakan dan dianalisa kemudian.*



BAB IV

HAKEKAT MANUSIA

Manusia adalah puncak dari semua pergerakan kehidupan. Puncak di sini bukan saja sebagai yang terakhir menyambung dalam proses evolusi yang panjang, tetapi memang lebih dari yang telah ada sebelumnya. Kelebihan itu ditandai dengan kemampuan hakiki manusia sebagai makhluk yang berpikir. Kemampuan berpikir ini dihubungkan dengan kesadaran yang semakin memposisikan manusia sebagai yang berbeda dan lebih dibandingkan makhluk lain. Ungkapan Teilhard, binatang juga berpikir tetapi dia tidak tahu bahwa dia berpikir, sementara manusia berpikir dan tahu bahwa dia berpikir. Antara tahu dan tidak tahu bisa semata-mata muncul karena soal kesadaran. Manusia sadar bahwa dia dapat berpikir. Siapa manusia? Penelusuran tentang siapa manusia sepertinya tidak akan tiba pada suatu kata final, mengingat keberadaannya yang sangat kompleks dan multi dimensi.

IV.1. OTONOMI MANUSIA

Dengan bertolak dari filsafat manusia Driyarkara¹, manusia dilihat sebagai yang otonom sehingga menguasai perbuatan yang dilakukannya sendiri. Berdasarkan

¹ Anton Bakker, *Struktur-struktur Dasar Manusia, Filsafat Manusia Driyarkara*, Diklat, TT, 1.

otonomisasi ini juga manusia dapat dilihat dalam perpaduan yang paradoksal, sebagai makhluk jasmani juga rohani ataupun jiwa dan badan.

Anton Bakker² melihat fenomena 'aku' itu termuat di dalam segala fenomena yang lain, dan merupakan aspek tetap dan asali 'di bawah' (atau 'di atas') mereka yang khusus dan macam-macam itu. 'Aku' merupakan dasar dan kandungan bagi fenomena lain, bagi semua keputusan, perbuatan, pertanyaan, rencana, pengalaman. Fenomena pokok itu meresapi dan mewarnai mereka seluruhnya. Jadi, otonomi aku bisa dilihat secara gambling bahwa tidak ada hal lain dalam diriku yang bukan bagian atau unsur di dalam aku. Otonom-nya diriku adalah kesatuan yang utuh dan tetap, menjadi pusat dan berkuasa sepenuhnya. Dengan demikian, aku menjadi unik dan khas, sehingga tidak ada di luar aku yang menyerupai aku. Namun, lebih jauh dan mendalam, pengakuan akan aku yang otonom itu mengandaikan dan menuntut pengakuan akan yang-lain sebagai syarat mutlak. Artinya, secara sadar bertolak dari pemahaman yang otonom dalam diriku, di luar aku ada juga aku-aku lain yang otonom.

IV.1.1. MANUSIA SEBAGAI YANG BERJIWA DAN BERBADAN

Seluruh manusia adalah rohani dan seluruh manusia adalah juga jasmani. Rohani dan jasmani bukan dua bagian yang terpisah tetapi berada secara menyeluruh

² Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 2000, 24-7.

dalam diri manusia. Jiwa merupakan prinsip rohani dan badan adalah prinsip jasmani, demikianlah disebut Driyarkara³.

Di dalam dan oleh kompleksitas dimensionalitas itu pengakuanku menjelma dan dimaterialisir. Maka dari itu, sebenarnya wujud-wujud atau dimensi-dimensi itu dimaksudkan dengan sebutan 'materi', dan di dalam manusia juga disebut badan sebagai unsur jasmani pada manusia. Betapa kompleksnya diri manusia bukan berarti keterpecahan tetapi tetap utuh berdiri sebagai aku dan terfokus untuk mengeratkan berbagai dimensi tersebut. Aspek itu adalah gaya atau interioritas yang memberikan penyatuan kepada kesadaranku yang bersifat kompleks itu, yaitu 'roh' atau jiwa sebagai unsur spiritual di dalam manusia. Dimensi-dimensi manusia itu baru wujud yang tertentu dan unik ini sejauh diketatkan dan difokuskan, atau sejauh diresapi oleh gaya itu. Penyatuan oleh gaya itu hanya dapat menjadi real di dalam perwujudan dimensional. Materi atau badan adalah ekspresi dan kompleksitas pengakuan manusia sementara roh atau jiwa adalah 'intensi' dan interioritas (kebatinan) pengakuannya. Ekspresi atau kompleksitas itu menggayakkan diri (menginteriorisir diri) di dalam 'intensi'; "intensi" atau intensionitas itu mewujudkan diri (mengkompleksifisir diri) di dalam ekspresi. Materi dan roh, atau badan dan jiwa merupakan kesatuan substansial, dan satu tidak dapat dilepaskan dari lainnya. Keduanya saling diandaikan dan saling memuat.

³ Prof. Dr. N. Driyarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1969, 11.

Dalam sebutan Bakker (2000:102) *manusia ialah roh-yang-memateri dan meteri-yang-meroh; juga badan-yang-menjiwa dan jiwa-yang-membadan*. Baik jiwa maupun badan bukanlah dua hal untuk dilawankan⁴, namun membentuk manusia secara utuh.

IV.1.2. AKU YANG BEBAS

Substansi yang terkandung dalam aku yang memilih dan memutuskan adalah kebebasan berkehendak, yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk memilih dan memutuskan. Ada berbagai pendapat yang berkembang menyangkut pandangan tentang kebebasan berkehendak ini. Sebagian melihat manusia memiliki kebebasan penuh, namun dalam keterkaitan dengan aku-aku yang lain maka manusia tidak dapat dilepaskan dari determinasi yang menyertainya.

Spinoza⁵ mengatakan bahwa setiap keinginan manusia ditentukan oleh tindakan yang dilahirkan dari ide yang sesuai dengannya. Artinya, melalui pemahaman terkait erat dengan kebebasan. Kebebasan terletak pada pengetahuan yang menyebabkan

⁴ Dalam sejarah memang dapat dilihat bahwa seringkali badan diberi penilaian yang rendah dan kurang sempurna, sementara jiwa lebih sempurna. Ungkapan-ungkapan seperti badan adalah penjaran jiwa menunjukkan dengan jelas bagaimana kedudukan badan yang dianggap rendah. Namun dalam pandangan yang holistic, maka dalam diri manusia baik aspek badan juga roh memiliki harga yang sama dan sama pentingnya. (Lih. Bakker, 2000, 103-105. Band. Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia, 2001, 72-82.).

⁵ Benedict Spinoza, *Ethics*, (trans) W.H. White and A.H. Stirling, Oxford, 1927, V, 4. Pandangan yang juga melihat kebebasan dalam gerak determinasi juga dikemukakan Hegel di mana kebebasan secara logis berhubungan dengan kehendak dan kehendak selalu berhubungan dengan intelek.

suatu gerakan dan menjadi sebab internal bagi agen. Percaya dalam keputusan yang bebas ada di antara ilusi, ide yang membingungkan, di mana manusia bebas dibuang atau tidak dipakai lagi. Masih tetap melihat kebebasan dalam hubungan dengan intelek, Plotinus⁶ lebih menghubungkan kebebasan manusia selalu diarahkan dalam putaran kebaikan.

Sartre⁷ mengungkapkan bahwa kebebasan adalah esensi yang menyembul dari eksistensi manusia. Walaupun kemudian diungkapkan bahwa manusia dihukum untuk bertindak bebas dan karenanya manusia adalah kebebasan yang mencipta. Kebebasan dihubungkan dengan kecemasan yang melahirkan sifat *malafide* (*mauvais fois*) bahwa manusia mengakui kebebasannya sekaligus menyangkalnya karena keemasannya pada kebebasan itu sendiri.

Filsafat Sartre tentang kebebasan dihubungkan dengan cara berada yang dibedakannya atas ada pada dirinya sendiri (*etre-en-soi/being-in-itself*) dan ada bagi dirinya (*etre-pour-soi/being-for-itself*). Sebagai ada pada dirinya sendiri, ada identik dengan dirinya, bukan merupakan kategori-kategori yang dikenai pada manusia, tidak mempunyai masa silam, masa depan, tidak diciptakan dan tidak diturunkan. Sementara ada bagi dirinya menunjukkan kesadaran, kehadiran yang

⁶ Pemahaman ini bertolak dari pemahamannya tentang kebaikan dan kejahatan. Lih., Plotinus, *The Six Enneads*, Second Ennead.9, 65. Diambil dari *Great Books of Western World*, Robert Maynard Hutchins (ed in chiefs), The Univ of Chicago, 1984.

⁷ Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel Barnes, London, Methuen, 1957, 438-9.

mencakup rasa senang, sedih, marah, dll. Dalam konteks ada bagi dirinya inilah Sartre menegaskan posisi kebebasan. Kesadaran adalah kebebasan dan kebebasan itu sebagaimana diperlihatkan dalam hidupnya adalah aktif dan partisipatif menghadapi dunia fisik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebebasan akan selalu melibatkan rasio, dan kebebasan selalu kemudian terjewantahkan dalam hubungan dengan "yang lain". Yang lain sebagai yang turut terlibat mengambil bagian dalam kebebasan seseorang ataupun yang lain sebagai aku yang lain yang di atasnya kebebasan itu terwujud. Hal yang kedua ini sekaligus menunjukkan bahwa kebebasan selalu berhubungan dengan kegiatan memilih dan memutuskan. Manusia dalam kebebasan berkehendak-nya akan selalu menentukan dirinya sendiri dan atas nama dirinya sendiri. Kebebasan manusia menjadi sesuatu yang melekat dengan dirinya, sehingga determinasi apapun tidak akan mengurangi melainkan mengandaikan dan memuat otodeterminasi sadar. Kebebasan tidak pernah lepas dari hakikat mutlak, tapi dalam sebutan Bakker⁸ hanya merupakan penghayatannya. Keharusan hakiki menuntut adanya pengaminan bebas, dan pengaminan bebas menuntut ketentuan niscaya. Makin besarlah yang satu, makin pula besarnya yang lainnya. Mereka sama rata; mereka *co-extensive* dan *co-incident*. Mereka merupakan determinasi dan kebebasan manusia induk atau hakiki.

⁸ Bakker, *Antropologi Metafisik*, 218.

Kebebasan manusia mengandung bukan saja kemampuan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya, tetapi juga kemampuan untuk memutuskan dan memilih apa yang ingin dilakukannya. Segala sesuatu yang akan dilakukan tergantung padanya, dan ia tidak dikendalikan oleh tekanan di luar dirinya.⁹ Hal yang sama juga dikemukakan Leenhouwers¹⁰ bahwa ketika kebebasan diterapkan pada manusia, maka kata itu menunjukkan siapa manusia sebenarnya. Manusia dapat mengambil inisiatif dalam akal budi dan perbuatannya menjadi tanggung jawabnya pribadi.

Manusia seharusnya bebas dari segala macam otoritas atau kekuasaan, dari segala paksaan, pengaruh, peraturan, anjuran, kewajiban, dari segala kode, entah plotik, moral, atau sopan santun. Namun otonomisasi manusia hanya terjadi dalam korelasi, artinya kebebasan manusia akan selalu terjalin dengan sekitarnya. Manusia hanya menentukan diri sendiri sejauh ia menghargakan dan mengadakan yang-lain pula. Penentuan itu terjadi karena komunikasi diri kepadanya. Bahwa ketika manusia memilih situasi atau dunia tertentu, maka kebebasan menjadi nyata dalam dunia tersebut. Di dalam otodeterminasinya ia sekaligus bersifat pasif dan dideterminasi oleh yang lain. Di dalam setiap pilihan itu sekaligus termuat suatu orisinalitas yang tidak dapat dijabarkan, dan yang mendasari diri sendiri. Baru dalam

⁹ Leahy, *Siapakah Manusia*, 178.

¹⁰ P. Leenhouwers, *Manusia dalam Lingkungannya, Refleksi Filsafat tentang Manusia*, K.J.Veeger (Pentrlm.), Gramedia, Jakarta, 1988, 90-1.

pengambilan posisi oleh subjek sendiri, maka situasi menjadi sempurna, menjadi partnerku dan situasiku. Dengan memilih dan masuk dalam korelasi dengan partner atau dunia subjek memberikan arti dan harga baru. Baru dalam otodeterminasi, determinasi dari yang lain menjadi aktual¹¹.

Kebebasan dalam arti kehendak bebas tidak berarti bahwa seorang manusia dapat mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari lingkungannya. Ketidakadaan paksaan hanya menjadikan suatu situasi untuk bertindak bukan untuk mengambil tindakan bebas. Kebebasan dalam konteks ini didorong oleh sesuatu yang khusus, karena bagaimanapun manusia pada dasarnya tidak bisa dibendung oleh kekuatan-kekuatan yang mendeterminir tingkah lakunya untuk melakukan sesuatu. Manusia adalah asal-usul perbuatannya, dan kebebasan menjadi ciri kehendak. Kebebasan disebabkan oleh kenyataan bahwa ia dibekali dengan kesadaran dan kemampuan berpikir, maupun kemampuan menilai dan mempertimbangkan arti dan bobot perbuatannya sebelum ia mengambil keputusan. Kebebasan lalu menempatkan seseorang sebagai pribadinya sendiri dan tidak terasing dengan dirinya sendiri.¹²

¹¹ Bakker, *Antropologi Metafisik*, 217-18. Band. h.224-247.

¹² P. Leenhouders, *Manusia dalam Lingkungannya*, 93-4.

IV.2. MANUSIA SEBAGAI *ANIMAL RATIONALE*¹³

IV.2.1. BERTANYA DAN Mencari Kebenaran

Munculnya sosok manusia sebagai *animal rationale* sangat berhubungan erat dengan keinginan mendasar yang ada dalam diri manusia untuk bertanya dan mengetahui. Memang ada berbagai latar belakang yang mendorong seseorang untuk bertanya, namun apapun itu keinginan untuk bertanya menjadi dasar munculnya pengetahuan. Sebagaimana yang dikemukakan K. Bertens¹⁴, bahwa kemunculan filsafat sekitar awal abad ke-6 sebelum masehi diawali dengan ketertarikan pada fenomena alam. Para filsuf alam mengamati fenomena alam dan mulai bertanya-tanya dari mana datangnya segala sesuatu, bagaimana ikan hidup dapat muncul dari air, dan bagaimana pohon-pohon dan bunga-bunga berwarna cemerlang dapat muncul dari tanah yang mati. Belum lagi bagaimana seorang bayi dapat muncul dari rahim ibunya.

Para filsuf ini mencari jawab atas fenomena alam yang mereka amati bukan dari agama atau mitos-mitos serta dongeng-dongeng (yang dianggap tak mampu menjawab), dan kepercayaan yang diwarisi dari cerita-cerita leluhur, (*grand narrative*) tapi mengambil langkah yang sangat berbeda yaitu melalui penalaran ilmiah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehadiran para filsuf alam ini menandakan

¹³ *Animal rationale* pertama kali ditelurkan Aristoteles yang menunjukkan manusia sebagai makhluk yang berbudi. Pemahaman ini menjadi titik tolak dalam menggali dimensi manusia yang berkemampuan untuk mencapai kebenaran lewat pengetahuan yang diupayakannya.

¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Ringkas Filasafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, h 9.

suatu perkembangan dari cara berfikir mitologi¹⁵ menuju cara pikir yang didasarkan pada pengalaman dan akal. Tujuan para filsuf Yunani awal adalah menemukan penjelasan-penjelasan ilmiah, dan bukannya supranatural, untuk berbagai proses alam yang terjadi.

Para filsuf alam adalah peretas jalan yang menunjukkan bahwa sebenarnya dalam diri manusia termuat kemampuan untuk tidak sekedar menerima semua kenyataan yang ada begitu saja, tetapi lebih jauh dapat bertanya dan berupaya menemukan jawaban yang dianggap benar dan dapat menjelaskan kenyataan tersebut. Jalan untuk menemukan kebenaran itulah yang dalam perkembangan selepas para filsuf alam terwujud dalam berbagai aliran. Terdapat aliran yang menekankan pengetahuan ide dan ada aliran yang menekankan objek.¹⁶

¹⁵ Band dengan kepercayaan orang-orang Yunani terhadap *fatalisme* (percaya bahwa apapun yang akan atau sedang terjadi itu telah ditentukan), jadi tidak mengherankan jika jawaban terhadap fenomena alam ini dijelaskan melalui mitos-mitos. Di samping itu orang Yunani kuno sangat percaya pada takdir yang akan dihadapi, untuk itu mereka meminta petunjuk pada peramal pada masa itu yang terkenal yaitu Apollo Si-Dewa Peramal.

¹⁶ Plato dan Aristoteles menjadi prototype awal bagi perkembangan kemudian. Plato dengan idealisme (ide sebagai dasar memahami realitas) dan rasionalisme (akal sebagai sumber terpercaya pengetahuan), sementara Aristoteles dengan materialisme realitas dilihat melalui sebagai materi) dan empirisisme (pengetahuan diperoleh lewat pengalaman inderawi dan bukan rasio).

IV.2.2. BERPIKIR: BERADA

Munculnya kemudian Descartes dengan merepresentasikan semangat ilmiah baru, yang tidak mau tunduk pada penguasa intelektual manapun¹⁷ kecuali "akal sehat". Jika Bacon meletakkan kepercayaannya pada pengalaman dan induksi, sementara Descartes dalam akal dan deduksi. Namun, empirisme dan rasionalisme telah menjamah investigasi penting dan membuka jalur ilmu. Bagi Descartes, hasil semua spekulasi sebelumnya terpaksa disampingkan sampai semua prinsip yang jelas dan tak diragukan dapat ditemukan.¹⁸

Pandangan akan 'keampuhan' akal (rasionalis) inilah yang kemudian menjadi ciri khas dari pemikiran modern.¹⁹ Keinginan mendasar dari Descartes tergambar dalam *Meditation I* (1993:45) yaitu mendirikan struktur ilmu yang permanen. Dia merasa terpanggil untuk menciptakan suatu metode bagi ilmu pengetahuan, ketika masih dirasakan getar pengaruh gereja-teologi yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan, dengan pengaruh Plato dan Aristoteles²⁰.

¹⁷ Bagian ini memang tidak menyinggung abad pertengahan, karena tidak banyak perkembangan yang terjadi karena otoritas gereja yang lebih menguasai perkembangan filsafat juga ilmu pengetahuan secara umum. Namun perlu disebutkan bahwa Renaisans-lah yang telah membuka babakan baru yang kembali memperhitungkan martabat dan kemampuan manusia, sehingga perubahan besar dapat dialami kemudian.

¹⁸ Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern, dari Descartes sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986, 31. Charles Coulstonegillispie, *The Edge of Objectivity*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1960, 83.

¹⁹ M.A.W. Brouwer, *Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*, Bandung: Alumni, 1980, h 4.; Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h 18, juga, K. Bertens, 1995, h 45, juga, Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 1990, h 8.

²⁰ Band. Louis, L. Snyder, *The Age of Reason*, New York: Van Nostrand Comp.Inc., 1955, 100.

Semboyannya yang terkenal *cogito ergo sum* menunjukkan kenyataan bahwa saya meragukan segala sesuatu justru membuktikan secara jelas dan pasti bahwa saya ada. Sebaliknya, seandainya saya berhenti berpikir, saya tidak mempunyai alasan apapun untuk menyatakan bahwa saya ada. Saya berpikir, maka saya adalah pengada yang berpikir; yaitu eksistensi dari budi, sebuah substansi sadar. Berpikir bukan saja secara eksklusif pada penalaran saja, melihat, mendengar, merasa, senang atau sakit, kehendak, dianggap sebagai kegiatan sadar adalah termasuk dalam istilah berpikir. Jadi, yang ingin ditekankan Descartes yaitu eksistensi personal saya yang penuh diberikan kepada saya di dalam kegiatan meragukan. Subyek yang dinyatakan Descartes dalam *cogito* adalah subyek yang benar-benar privat, terisolasi. Yang dirasakan secara mendasar di sini adalah eksistensi diri sendiri sebagai pengada berpikir, tidak lebih dari itu. Jadi, manusia adalah makhluk yang berpikir, dan itulah esensi mendasar dari manusia.²¹

Immanuel Kant dalam *Critique of Pure Reason* (1968:136) membedakan antara: indera batin sebagai pemahaman dan penafsiran yang empiris dan bersifat fluktuatif dan pemahaman dan penafsiran transendental yang dianggap sebagai kesadaran murni. Bagi Kant, manusia hanya mampu menangkap sebuah fenomena

²¹ Gallagher, 33-34. Scruton, 35. Coulstongillispie, 86.

tetapi bukan noumena (*das ding an sich*), karena pengetahuan hanya diperoleh lewat pengamatan dan pengamatan hanya dapat dilakukan atas fenomena semata.

Jika paparan sebelumnya lebih menghubungkan rasio dengan kesadaran yang bersifat tertutup dan terarah pada diri sendiri, maka paparan berikut akan mengangkat pemahaman dari Edmund Husserl yang lebih terbuka dan terarah pada apa yang disebut sebagai *lebenswelt*²².

Husserl melihat manusia dengan kesadaran yang bersifat intensional²³. Artinya kesadaran selalu berinteraksi dengan objek. Untuk itu, manusia harus melakukan reduksi eidetic (mengungkap struktur dasar atau esensi atau *eidos* dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan). Selain itu reduksi fenomenologis dengan membersihkan kesadaran dari prasangka-prasangka terhadap objek. Akhirnya reduksi transendental untuk mendapatkan esensi subjek sebagai kesadaran dengan aktivitas-aktivitasnya yang memberi makna transenden kepada apa yang sesungguhnya terintegrasi dalam kesadaran manusia. Dengan ketiga reduksi tersebut, manusia sampai pada kesadaran murninya.

²² *Lebenswelt* adalah dunia sehari-hari yang dihayati oleh subyek. Husserl, *Phenomenology of the Crisis of Philosophy*, 67. Band., *Phenomenology*, 195-6.

²³ *Phenomenology*, 197-9. Apa yang berkembang di sini bahwa jika pandangan rasio dalam pandangan Plato, Aristoteles, dan Descartes dunia material cenderung diabaikan, maka Husserl mencoba mempertemukan kedua dunia itu dengan kesadaran yang terarah kepada objek. Walaupun menurutnya kemudian Husserl kembali pada idealisme karena membayangkan adanya subjek transendental yang ideal. Lih. Bagus Takwin, *Kesadaran Plural, Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Yogyakarta, Jalasutra, 2005, 40.

IV.2.3. PROSES RASIONALISASI

Proses rasionalisasi merupakan jajakkan yang dapat dilewati pada saat seseorang mampu mengembangkan kesadaran rasionalnya lewat beberapa tahapan, yaitu observasi, rasionalisasi dan metafisik. Observasi merupakan bagian mendasar yang dapat dilakukan dan kemudian menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses ilmiah, dimulai dengan pengamatan pada hal dan peristiwa yang ditemui dalam pengalaman sehari-hari²⁴.

Observasi merupakan pengamatan terhadap fenomena yang kemudian diolah menjadi pengetahuan yang bersifat partikular. Jadi, ilmu didasarkan pada apa yang bisa kita lihat, kita dengar dan yang kita sentuh. Pada tataran inilah sebenarnya pengetahuan ilmiah dapat dibangun. Inilah yang disebut sebagai metode induksi di mana dari pernyataan-pernyataan dapat ditarik kesimpulan yang umum (observasi tanpa teori). Namun asas induksi sendiri bukan pernyataan khusus namun umum, jadi terdapat kontradiksi dalam dirinya, sehingga tidak heran kalau Popper kemudian melihat bahwa teori-teori yang diformulasi secara tepat dan jelas merupakan prasyarat untuk keterangan observasi yang tepat; jadi sebenarnya teori mendahului observasi²⁵.

²⁴ Ernst Nagel, *The Structure of Science*, NY: Harcourt, Brace&World Inc., 1961, 79.

²⁵ Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery*, London: Hutchinson&CO., 1972, 27-30. Band. A.F. Chalmers, *What is This Called Science*, England: The Open University Press, 1980, 1, 5, 29-30.

Tahapan berikut merupakan tahap rasional, di mana Descartes telah membuka jalan baru yang mengusung rasio pada tempat tertinggi dan terhormat melampaui segalanya, termasuk kekuasaan gereja yang memang mulai meluntur saat itu. Gebrakan Descartes melalui kekuatan rasio membuka dunia pemikiran pada babakan baru yang kemudian sangat mendewakan penggunaan rasio tersebut. Namun dari sanalah juga terkuak kerinduan manusia yang mendambakan akan adanya kebenaran bukan atas pretensi kekuatan di luar dirinya sendiri, namun melalui apa yang ada dalam dirinya. Selain indera yang dipercayai Descartes bisa menipu, dia kemudian “memilih” menggunakan rasio yang sebenarnya ada dalam diri setiap manusia hanya “dihadang dan ditekan” selama abad pertengahan.

Demikianlah, Descartes telah memberikan kepada kita suatu wahana baru untuk meragukan segala sesuatu sebagai langkah awal menuju pada kepastian yang jelas dan disting. Namun, jangan lupa bahwa penggunaan rasio secara berlebihan sebagai di atas segalanya pada akhirnya telah menuntun manusia untuk “mendewakan” rasio dan kehilangan esensi-esensi mendasar yang juga dimiliki dalam dirinya, seperti rasa dan jiwa yang estetis. Pada saat ini, kecenderungan pemikiran adalah mendambakan perombakan terhadap pengusungan rasio melalui paham yang kemudian kita kenal dengan postmodernisme.

Kehidupan rasional yang ketiga yaitu metafisika, yang menunjukkan kemampuan manusia setingkat lebih tinggi dari sekedar menggunakan rasionya seperti diungkapkan di atas. Bahwa metafisika dimungkinkan karena kemampuan manusia sebagai makhluk berpikir, tetapi lebih dari itu metafisika ingin membebaskan manusia yang berpikir itu tidak sekedar terkungkung dalam dunia fisik semata tetapi apa yang sebagaimana diungkapkan Heidegger²⁶ apa yang ada di belakang yang fisik.

Lorens Bagus²⁷ melihat metafisika sebagai ilmu dan kegiatan refleksif yang dilakukan oleh manusia dalam kesadaran dirinya. Artinya ketika bertemu dengan suatu objek maka saya menjadi saya atas pertemuan tersebut. Kesadaran itulah kesadaran refleksif, sehingga dengan demikian terjadi dialektika kesadaran, yaitu sadar terhadap suatu objek, juga sadar terhadap diri dan realitas saya sendiri. "Yang ada" dalam seluruh realitas menjadi telaah dalam metafisika untuk mencari struktur dasarnya, prinsip dasar juga kategori-kategori yang memapu memperjelas keberadaan itu.

Melalui metafisika lah kemudian terbuka jalan untuk mendekati sesuatu secara reflektif, yang dapat dimulai dari kenyataan menyangkut manusia dan dunia menurut strukturnya (antropologi-kosmologi) dan norma-norma pemahaman dan

²⁶ Martin Heidegger, *An Introduction to Metaphysics*, London, Yale University Press, 17. Inilah yang Aristoteles sebut sebagai filsafat pertama yang berhubungan dengan sebab-sebab terdalam.

²⁷ Lorens Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1991, 22, 24-7.

pelaksananya (epistemologi dan etika). Berangkat dari pemahaman yang menyeluruh itulah baru kemudian manusia dapat masuk pada pertanyaan dengan dimensi religius.²⁸

IV.3. MANUSIA SEBAGAI *ANIMAL SYMBOLICUM*

Melanjutkan pemahaman tentang manusia sebagai *animal rationale*, maka hakekat manusia yang berikut yang akan mendapat penekanan yaitu sebagai *animal symbolicum*²⁹, karena bagaimanapun satu-satunya jalan manusia dapat mengekspresikan pemikirannya adalah melalui bahasa. Lewat bahasalah kemudian tercipta simbol yang bermakna³⁰.

Ernst Cassirer melihat bahwa bahwa pemikiran manusia itu selalu berangkat dari konsep-konsep yang kemudian mencapai puncaknya pada ekspresi simbolik. Bahasa dalam kemunculannya yang pertama adalah representasi tanda- ideal juga tanda emosional untuk dorongan rasa (jadi bisa berupa emosi, sensasi, kesenangan juga kesakitan). Bahasa menjadi wahana bagi kemajuan manusia dari sebuah dunia yang melulu sensasi ke dunia intuisi dan dunia ide. Bahasa dalam dirinya adalah upaya

²⁸ Anton Baker, *Ontologi, Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, 19-20.

²⁹ Konsep Ernst Cassirer yang paling mendasar menyangkut manusia. Lihat Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei tentang Manusia*, Alois A.Nugroho (pentjrmh), Gramedia, Jakarta, 1990, 36-40.

³⁰ Simbolisme memang merupakan studi yang langsung berhubungan dengan manusia yang berbahasa dan menggunakan symbol dalam kehidupannya. Lih. C.K.Ogden and I.A. Richards, *The Meaning of Meaning*, Harcourt Brace Jovanovich, USA, 1989, 9.

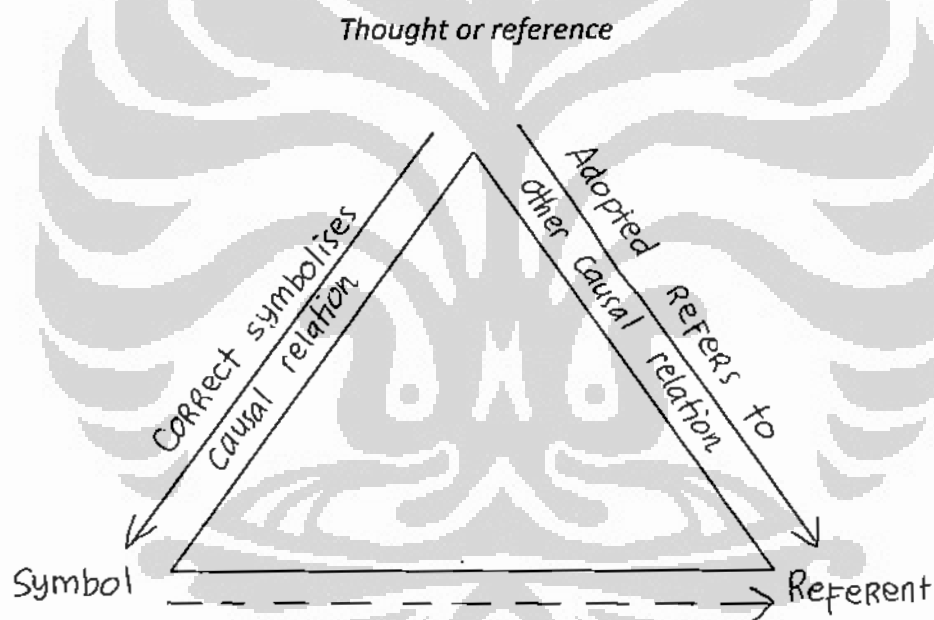
metaforis, yang mengarah pada "*transfer of meanings*" sebagai fungsi vital, sehingga sesuatu yang semula tidak diketahui menjadi diketahui dan sesuatu yang diketahui pun menjadi mudah diakomodasikan. Dengan "meminjam" pemikiran Demokritos bahwa sebenarnya tuturan paling elementer dari manusia adalah tanda asal-asalan saja dan lebih bersifat emosional. Namun kemudian, terjadi *transferred meaning*, di mana kata-kata asal tersebut mempunyai tugas baru sehingga mengandung arti dan makna tertentu di dalamnya.³¹

Langer (1949:83) memaparkan betapa keunikan manusia untuk dapat berbahasa mendudukan dirinya berbeda dari makhluk hidup lainnya. Contoh nyata yang diambilnya adalah tentang sepasang suami-istri (yang juga memiliki seorang anak kecil) yang memungut seekor simpanse untuk tinggal bersama mereka dengan cara yang lebih berbudaya. Dalam perkembangan kehidupannya, simpanse dapat melakukan banyak hal sebagaimana yang dilakukan keluarga tersebut. Namun, satu hal yang tidak dapat dilakukan simpanse adalah bahwa ia tidak dapat berbicara. Berbicara adalah mengeluarkan bunyi-bunyi, dan khususnya pada manusia, ia memiliki pangkal tenggorokkan dan bagian otak pusat yang berbicara. Karena letak pangkal tenggorokkan ini sedemikian rupa berhubungan dengan rongga mulut serta

³¹ Cassirer, 1990, 166-179. Band. Suzanne Langer yang menerjemahkan *Language and Myth* dalam pengantarnya (TT: viii-ix) mengatakan, Cassirer melihat bahasa merupakan simbolisasi dari pemikiran yang memuat dua mode pemikiran di dalamnya, yaitu kekuatan akal (*discursive logic*) dan imajinasi krealifitas.

berhubungan dengan otak pusat, maka kerjasama di antara mereka bertiga kemudian menghasilkan bunyi yang mengandung arti. Bunyi-bunyi itulah bahasa.

Ogden kemudian mencoba menjelaskan secara lebih jelas hubungan segitiga yang diberi judul "*Thought or Reference*" yang melihat bagaimana simbol memainkan peran penting dalam menuangkan suatu pemikiran³²:



Thought dan *symbol* memiliki hubungan kausal, di mana ketika seseorang berbicara, menggunakan simbol yang sebagian disebabkan oleh keterangan yang dibuat dan sebagian didukung oleh faktor-faktor sosial dan psikologis. Saat kita mendengar

³² Ogden, 10-12.

apa yang dikatakan, simbol menyebabkan baik tindakan dari referensi sebagai asumsi tingkah laku yang akan menurut keadaan, lebih kurang atau sama pada tindakan dan tingkah laku dari pembicara.

Thought dan *referent* juga memiliki hubungan, bisa merupakan lebih atau kurang langsung (misalnya ketika memikirkan tentang permukaan berwarna yang kita lihat) atau tidak langsung (misalnya kita berpikir tentang Napoleon), di mana terbentang rantai yang panjang dari tanda – situasi berselang antara tindakan dan referensinya, yaitu kata – sejarah – rekaman – saksi mata – referensi. Antara *symbol* dan *referent* tidak memiliki hubungan langsung yang relevan, hanya terletak dalam keberadaannya yang digunakan seseorang untuk menunjuk pada referensi.

Pemaknaan bahasa secara lebih jauh berhubungan dengan perspektif dunia – *weltansichten* sehingga bahasa tidak bisa dilihat sebagai suatu proses yang langsung selesai tetapi terus-menerus berlangsung. Berdasarkan pemahaman ini, Humboldt³³ melihat bahasa sebagai *energeia* atau kegiatan bekerja, karena bahasa baginya menunjuk kerja pikiran manusia yang berproses dalam mengekspresikan pikiran.

Manusia menggunakan symbol karena kesadaran dan kemampuan simbolisasi yang ada dalam dirinya. Kemampuan ini sekaligus membedakannya dengan hewan,

³³ Cassirer, 1990, 184-5.

karena secara mendasar lahir dari manusia yang berakal budi. Proses simbolisasi yang berlangsung dalam otak manusia tidak sekedar merekam sesuatu dan selesai, tetapi lebih jauh mampu membuat transformasi yang diolah menjadi simbol-simbol yang bermakna³⁴.

IV.4. MANUSIA SEBAGAI *HOMO RELIGIOSUS*

IV.4.1. KESADARAN RELIGIUS

Rudolf Otto³⁵ menyebut kepekaan manusia pada yang kudus sebagai *sensus religiosus*. *Sensus religiosus* lebih dihubungkan dengan jiwa manusia sehingga dalam pengalaman afektif dengan dunia merasa tersentuh oleh yang suci. Pengalaman sehari-hari itupun kemudian dilihat sebagai tanda kehadiran yang suci. Kehadiran yang suci disebut Otto sebagai *mysterium tremendum et fascinans*. Istilah ini menunjuk pada kehadiran yang suci atau kudus sebagai rahasia yang menggemparkan dan menggentarkan, namun sekaligus menarik hati seseorang untuk mendekat padanya. Max Scheler kemudian menyebut *sensus religiosus* ini sebagai kemampuan yang paling mendasar yang dimiliki manusia, dan ini melibatkan juga kegiatan rohani (misalnya cinta kasih) yang menggerakkan dan melahirkan *sensus religiosus* tersebut.

³⁴ Langer membedakan terdapat dua macam simbol. Pertama, simbol diskursif yang menggunakan intelek dalam pengungkapannya sehingga perlu sistematis dan logis. Sedangkan simbol yang kedua lebih spontan dalam pengungkapannya. Lih. Susanne Langer, *Philosophical Sketches*, New American Library, New York, 1964, 78-79.

³⁵ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, Hamondsworth, 1959, 19-56, 192.

Mircea Eliade³⁶ menghubungkan kesadaran ini dengan *hierofani*³⁷ (penampakan yang kudus lewat ritus dan mitos) sebagai kesadaran mendasar yang dimiliki manusia yang lebih nampak dan jelas lewat suatu pengalaman religius.

Kesadaran religius secara langsung berhubungan dengan realitas kehidupan manusia sehingga tidak heran jika Giusanni³⁸ menggambarkannya sebagai, *it coincides with that radical involvement of the self with life, an involvement that gives evidence of itself in these question*. Pertanyaan yang dimaksud di sini adalah menyangkut makna yang paling ultima dari eksistensi yang dihadapi manusia, dan hal ini menurut Giusani menunjuk pada kesadaran religius. Kesadaran religius adalah karakteristik yang menunjukkan tingkatan kehidupan manusia, yang sekaligus mengidentifikasi luapan emosi dan intuisi dengan sesuatu di luar dirinya sebagaimana terjadi dalam dunia kuno. Keinginan untuk mengidentifikasi diri ini dilatarbelakangi oleh kontradiksi yang ditemukan antara dorongan dari kebutuhan dan keterbatasan ukuran manusia dalam mencari makna hidupnya.

³⁶ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, London, 1958, 3-4. Hal ini disimpulkan Elide setelah melakukan penyelidikan fenomenologis bahwa dunia orang kuno penuh dengan yang suci yang hadir secara simbolis. Band. Douglas Allen, "Phenomenology of Religion", dalam *Encyclopaedia of Philosophy*, 279.

³⁷ Hierofani berasal dari bahasa Yunani. *Hieros* artinya yang kudus, suci atau sakral dan *fani* berasal dari kata *phainomai* yang artinya menampakkan diri. Kehadiran yang kudus tidak hanya menguduskan ruang tetapi juga waktu. Sakralisasi waktu itu ditunjukkan lewat ritus-ritus keagamaan yang membawa masa lalu ke masa kini. Sementara mitos adalah upaya menghadirkan yang kudus lewat symbol dan konsep.

³⁸ Luigi Giusani, *The Religious Sense*, Ignatius Press, San Fransisco, 1990, 61-2,64-6.

Nico Syukur³⁹ melihat tingkah laku beragama sebagai hasil dinamika dari tiga factor, yaitu dorongan yang terjadi secara alamiah, ke-aku-an manusia sebagai pusat kepribadiannya dan situasi lingkungan hidup yang dihadapi manusia. Dorongan yang alamiah lebih bersifat spontan dan tidak disengaja dan sudah ada 'mendahului' pribadi manusia sendiri. Jika kemudian dorongan alamiah itu ditanggapi secara positif maka dorongan tersebut diterima dan menjadi bagian diri. Namun situasi atau lingkungan merupakan factor ketiga yang turut berpengaruh dalam diri seseorang dalam hubungan dengan kelakuan beragama. Ada empat motif yang kemudian diuraikan Syukur (lih.h.74-122), yaitu untuk mengatasi frustrasi, menjaga kesucilaan serta tata tertib masyarakat, memuaskan intelek yang ingin tahu, dan mengatasi ketakutan.

IV.4.2. PENGALAMAN RELIGIUS

Sebuah buku dari William James – *The Varieties of Religious Experience*⁴⁰ telah membahas topic ini dengan sangat baik. Tidak heran, karena James sendiri dalam definisi agama yang dikemukakannya melihat agama identik dengan pengalaman yang menyertainya. Demikian pemahamannya⁴¹:

³⁹ Dr.Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, 72-73.

⁴⁰ Buku ini diterjemahkan Mizan dengan judul *Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*.

⁴¹ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan, Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Mizan, Bandung, 2004.

Berbagai perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka, sejauh mereka memahami diri mereka berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka anggap sebagai yang Ilahi.

Pembicaraan tentang pengalaman religius secara langsung dapat menunjuk pada suatu pertemuan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Dan agama mungkin tidak akan terjadi jika kemudian tidak diikuti dengan sebuah pengalaman religius sendiri⁴². Inilah yang secara garis besar dapat ditemukan dalam pengalaman Musa yang menerima hukum Allah dalam pemahaman Yudaisme, pengalaman kebangkitan yang ditemukan dalam kekristenan, Islam dengan proses pewahyuan, Samadhi dalam Hindu ataupun pencerahan dalam Buddha.

Tamal (1997:1-2) kemudian menggunakan pembagian Richard Swinburne, di mana pengalaman religius dapat mengambil perannya dalam lima distingsi mendasar. Pertama, pengalaman religius dapat dimediasi baik melalui milik umum, publik, juga objek yang dapat dicerap indera. Kedua, melalui sesuatu yang tidak biasa, publik, objek yang dapat dicerap sensor. Ketiga, melalui objek-objek privat yang dapat digambarkan dalam bahasa yang normal. Keempat, melalui objek-objek privat yang tidak dapat digambarkan dalam bahasa yang normal. Akhirnya, mereka tidak dapat dihubungkan dengan objek apapun yang dapat disentuh indera. Namun apapun mediasi yang terjadi, hal yang penting yang muncul dari semua itu adalah

⁴² Tamal Krishna Goswami, *Reason and Belief: Problem Solving in Philosophy of Religion*, Dallas, Texas, Pundits Press, 1997,1.

keberagaman yang ditimbulkan dan yang muncul dalam pikiran sebagai sesuatu yang unik yang ingin melahirkan sesuatu yang tidak biasa sehingga apa yang mereka lakukan adalah yang supermundane atau jauh melebihi suatu kehidupan dunia yang biasa-biasa saja.

Terdapat paling tidak tiga tahapan yang menjadi bagian dari pengalaman manusia dapat mencapai kesadaran yang semakin kompleks dan meningkat dalam rambahan jalur kehidupan religiusnya. Pertama, *askese* adalah langkah yang ditempuh manusia untuk lepas dari tuntutan-tuntutan duniawi dan materil. Askese perlu dilakukan sebagai langkah awal yang perlu dilakukan karena melaluinya seseorang dapat mengalami pelepasan dari hal-hal yang sering mengikat dirinya dan menjauhkannya dari kehidupan religius yang lebih baik.

Askese sendiri berangkat dari kata Yunani yaitu *askesis*⁴³, yang berarti pelatihan atau praktek. Pelatihan atau praktek ini memang diilhami dari kedudukan manusia sebagai homo religiousus, dan bahkan sudah dapat ditelusuri dalam masyarakat primitive atau arkhaik sekalipun. Bentuknya bisa berwujud pada banyak bentuk, tetapi setidaknya ada lima hal mendasar yang dapat diterima secara umum menyangkut askese⁴⁴. Pertama, askese dapat berbentuk tindakan berpuasa. Kedua, pengendalian atas hawa nafsu. Ketiga, kemiskinan. Keempat, isolasi. Akhirnya,

⁴³ Walter O. Kaelber, *Asceticism*, dalam *Encyclopaedia of Religion*, Vol I, Mircea Eliade (ed), 441.

⁴⁴ Walter, *Ascetiscm.*, 442.

merasakan sendiri kesengsaraan baik berupa kesengsaraan fisik ataupun mental. Sementara William James⁴⁵ memahami askese ini sebagai bagai dari penggapaian kesucian dari pengalaman beragama, di mana seseorang mampu mengalahkan keterikatan terhadap hal-hal yang ditimbulkan oleh tubuh dan lebih menyerahkan dirinya pada kekuatan yang lebih tinggi.

Askese berhubungan dengan upaya sadar sebagai manusia untuk tidak sekedar lekat dengan hal-hal materi dalam hidupnya, tetapi juga mendekatkan diri dengan yang spiritual sehingga dapat terjadi keseimbangan dalam hidupnya. Hal-hal materi bukan sesuatu yang kotor, jelek, dan harus dijauhi, tetapi itu bukan yang utama dan terpenting. Karena itulah, askese merupakan upaya yang dilakukan manusia sebagai homo religiousus yang tetap membutuhkan materi atau hal-hal jasmani dalam hidupnya di dunia, tetapi itu bukan alasan untuk menyingkirkan yang spiritual. Dengan berupaya mengesampingkan materi dan jasmani, kita dapat mulai menapaki tahapan berikut untuk meditasi dan kontemplasi.

Bermeditasi pada hakikatnya mendengarkan kata-kata yang dibaca secara berulang-ulang untuk menemukan makna yang terkandung dalam makna tersebut. Karena itu, meditasi menjadi benih doa, karena melalui doa muncul tanggapan dari hati

⁴⁵ William James, *Perjumpaan dengan Tuhan*, 376-7. Dalam paparan yang lebih mendalam (lih. h.406-424) askese memang dilihat pertama-tama lebih dekat dengan hal-hal jasmani (pantangan terhadap makanan atau minuman tertentu), kemudian mengalami pengembangan dalam berbagai bentuk dengan berbagai contoh-contoh yang coba dikemukakannya.

atas sabda Allah. Dan untuk menghindari doa yang monolog, doa harus bermuara pada kontemplasi yang merupakan jalur dialog.

Underwood⁴⁶ mencoba memahami kata meditasi ini dari bahasa Latin, *meditari* sebagai konotasi mendalam, dilanjutkan refleksi, di mana terjadi pemusatan pemikiran. Pemahaman meditasi ini menurutnya bersambungan atau berhubungan erat dengan tahapan berikut, yaitu kontemplasi⁴⁷. Dalam tradisi Barat, hal ini dapat dihubungkan dengan doa, sementara tradisi Timur dapat dihubungkan dengan yoga.

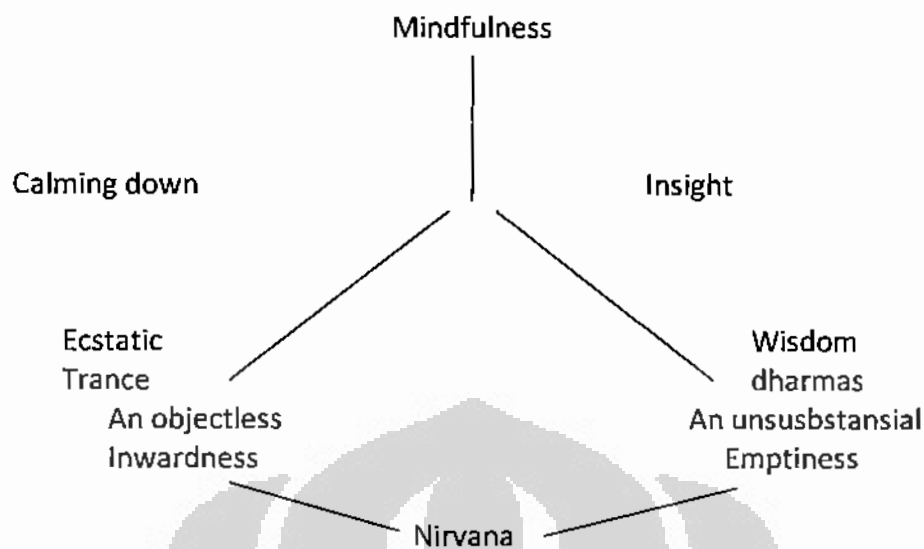
Meditasi menjadi suatu pendekatan pada kehidupan yang berupaya meraih tujuannya yang utama yaitu Nirvana dalam pemahaman Buddha.⁴⁸ Conze mencoba membandingkan dengan pemahaman Eropa di mana meditasi mencakup tiga hal mendasar yaitu *mindfulness*, *concentration* dan *wisdom*, kemudian mengkolaborasi pemahaman Buddha dan Eropa, Conze menurunkannya dalam bentuk diagram sebagai berikut⁴⁹:

⁴⁶ Frederic B. Underwood, *Meditation*, dalam *Encyclopaedia of Religion*, 325.

⁴⁷ Kontemplasi sendiri berakar pada kata Latin *Cum* yang artinya dengan dan *templum* yang artinya tempat konsentrasi. Jadi kontemplasi menunjuk pada suatu keadaan spiritual di mana pengalaman askese bermuara.

⁴⁸ Edward Conze, *Buddhist Meditation*, London, George Allen & Unwin Ltd, 1956, 11.

⁴⁹ Conze, *Buddhist Meditation*, 16.



Menurut Nakamura⁵⁰, tradisi Barat melihat meditasi dihubungkan dengan pemujaan yang kemudian berujung pada kontemplasi. Sementara ditinjau dari Upanishad dan Vedanta, meditasi memiliki kesamaan pemahaman. Simbolah yang kemudian dimeditasi. Kata India untuk symbol adalah *praktika* yang menggambarkan “turned towards” pada kita, dan karena itu dapat dilihat, dari objek yang tidak kelihatan. Guru-guru Vedanta menyinggung tentang symbol dari Brahman. Meditasi yang biasanya dipakai adalah Yoga dalam India. Dan yoga secara filosofis mengandung dua arti di dalamnya⁵¹:

- 1) kontemplasi yang menyebabkan teknik khusus dari latihan kontemplasi;
- 2) sistem yang khusus dari pemikiran yang memberi praktek ini basis filosofisnya.

⁵⁰ Hajime Nakamura, *Buddhism, In Comparative Light*, Islam and the Modern Age Society, New Delhi, 1975, 112-113.

⁵¹ Ibid., 113.

Kontemplasi adalah kedudukan dari kesadaran tertinggi dan khususnya di India mendapat pengaruh kuat dari Buddhisme dan bahkan mendapat pengaruh juga dari para pemikir modern.

IV.5. MANUSIA SEBAGAI *BECOMING*

Manusia sebagai *becoming* bertolak dari pemahaman bahwa manusia sebagai subjek yang selalu bertumbuh dan berkembang.. Manusia bukan makhluk yang telah menjadi, tetapi ada dalam proses menuju menjadi, dan dinamisasinya mengalami pasang-surut ditunjang dengan pengalaman yang eksistensial dalam hidupnya. Namun pengalaman yang membentuk manusia itu akan sedikit dan miskin jika kemudian manusia tidak terbuka pada pilihan-pilihan baru tentunya didorong kesadaran dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam keberadaannya yang dinamis, manusia harusnya hidup jika secara aktif, kreatif, dan inovatif untuk terus membentuk dirinya, sehingga hidupnya pun menjadi semakin bermakna.

Dengan potensi yang dimilikinya manusia mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Esensi dirinya menjadi modal dalam bereksistensi, demikianlah Aristoteles⁵². Proses untuk menjadi memang tidak dapat dijelaskan dan dianalisa terpisah dengan potensi yang dimiliki manusia, karena dari potensilah perubahan

⁵² Aristoteles, *Physics*, Diambil dari *The Basic Works of Aristotle*, (ed) Rihard McKeon, NY, The Modern Library, 2001, Bk. I: Ch. 7, 190b, 231-2. Band. Aristoteles, *Metaphysics*, dalam Ibid. Bk. I Ch. 2, 693-6.

diumungkinkan terjadi. Sementara aktualitas menjadi prinsip yang menciptakan gerakan ini dan identik dengan struktur konfigurasi yang sempurna dari substansi. Aktualisasi berfungsi untuk kesempurnaan dan integrasi formal dari subjek yang berproses. Potensi dan aktualitas selalu berhubungan dengan manusia dalam proses menjadi.

Dari sudut eksistensialisme, pemahaman tentang *becoming* dihubungkan dengan kebebasan yang menjadi milik manusia. Seperti diungkapkan Sartre⁵³, kebebasan selalu melekat dengan tanggung jawab dan itu direalisasikan dalam setiap pilihan yang nyata. Manusia sendirilah yang harus meletakkan kebebasan sekaligus tanggung jawabnya dalam setiap situasi atau keadaan apapun. Dalam proses yang seperti inilah sebenarnya, manusia berada dalam proses menjadi. Tujuan hidup manusia adalah merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dalam hidup berdasarkan kebebasannya, dan perealisasiannya ia mengembangkan esensinya sekaligus memaknai eksistensinya. Hidup manusia adalah sebuah "keterlemparan"⁵⁴ sehingga dalam keterlemparan itulah manusia dapat memaknai

⁵³ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, (terj) Philip Mairet, London, Eyre Methuen, 1973, 29-30.

⁵⁴ Pandangan ini diambil dari Heidegger. Heidegger melihat manusia yang terlempar dalam kehidupan ini namun berbeda dengan makhluk yang lain manusia mampu menyadari situasi ini dan berusaha menggumulkannya untuk dimaknai.

hidupnya. Bagaimana kemudian manusia mengisi keadaan yang terlempar ini dengan kebebasan sekaligus tanggung jawab yang dimilikinya⁵⁵.

IKHTISAR

Bab ini merupakan sebuah upaya untuk memahami manusia yang dalam uraian bab sebelumnya oleh Teilhard ditempatkan sebagai makhluk yang mampu masuk dalam taraf noogenesis. Taraf yang hanya dapat dijelajahi makhluk berkesadaran dan berefleksi. Perjalanan selanjutnya menunjukkan manusia dengan kemampuannya itu berkembang dengan pesat. Memang kesadaran menjadi titik berangkat kajian manusia, dan dari sana dapat diurutkan kemudian kemampuan-kemampuan lain yang menyertainya. Bab ini menunjukkan beberapa di antaranya yang sekiranya mampu mewartakan tentang manusia berkesadaran tersebut:

- 1) Manusia adalah pribadi unik yang berjiwa-berbadan, dan dalam otonominya memiliki kebebasan yang memampukannya untuk memilih dan membuat keputusannya.*
- 2) Manusia adalah makhluk yang terus bertanya dan berupaya menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tersebut.*

⁵⁵ Kebebasan dan tanggung jawab dari Sartre ini dalam hubungan yang lebih luas dikatakan bahwa pilihan yang kemudian diambil tidak bisa dinilai sebagai yang baik bagi dirinya sendiri tetapi dalam hubungan dengan seluruh umat manusia.

- 3) *Manusia menciptakan simbol-simbol dalam menjalin komunikasi juga berpikir, sehingga apa yang disampaikan olehnya menjadi bermakna.*
- 4) *Manusia selalu terdorong ke arah yang kudus dan terlibat dalam pengalaman-pengalaman pribadinya yang bersifat religius.*
- 5) *Manusia adalah makhluk dinamis dan selalu berproses dalam hidupnya.*

Kelima pemahaman di atas tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan dengan kesadarannya itu mampu bereksistensi dalam kehidupan ini. Kelimanya tidak dapat dilihat satu lepas dari yang lain namun semuanya secara utuh ada dalam diri manusia. Manusia tidak bisa hanya makhluk yang otonom, tetapi sekaligus sebagai makhluk yang berpikir, yang bersimbol, yang ber-religius, dan berproses untuk menjadi.

BAB V

EVOLUSI KESADARAN

Paparan tentang siapa manusia dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa manusia adalah pribadi kompleks dengan segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Selanjutnya, bab ini akan menganalisa lebih mendalam pemahaman Teilhard menyangkut manusia dan juga bagaimana kemudian pemahaman itu dengan perpaduan hakekat manusia akan diperoleh jawaban bagaimana sebenarnya titik temu yang memungkinkan dapat terbentuk antara iman dan akal.

V.1. TEILHARD DAN IDE EVOLUSINYA

V.1.1. GAGASAN DASAR

Menjadi pertanyaan mendasar, mengapa seorang Teilhard menggunakan ide tentang evolusi sebagai “pisau” yang membedah persoalan besar menyangkut iman dan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu. Dengan mengambil ide ini, Teilhard memang secara langsung memposisikan dirinya bertentangan dengan kekuasaan gereja Katolik saat itu. Namun mungkin tidak perlu juga dikatakan demikian karena sebenarnya pemahaman Teilhard tentang evolusi berbeda dari

yang ditentang saat itu. Walaupun kemudian terbukti bahwa pemahaman yang sempit telah memojokkan diri Teilhard, di mana karya-karya hanya dapat dinikmati secara tersembunyi dan baru diterbitkan secara resmi setelah dia meninggal.

Sebagaimana dalam Bab III telah penulis kemukakan tentang siapa Teilhard, ia dapat dilihat dari berbagai perspektif menyangkut dirinya. Dia dapat dilihat sebagai seorang Pastor Jesuit yang menjunjung tinggi teologi sebagai "*queen of science*". Dia juga dapat dilihat sebagai seorang ahli paleontologi yang dengan ilmunya berusaha menelusuri sejarah perjalanan perkembangan kehidupan berdasarkan fosil-fosil yang ditemukan. Dia pun dapat dilihat sebagai "*futurelog*" yang melahirkan gagasan-gagasan tentang bagaimana masa depan manusia dan apa saja yang perlu dipersiapkan menuju ke sana. Bagi penulis sendiri, "tiga identitas" yang dilekatkan pada Teilhard sendiri tidak dapat dikotak-kotakkan, karena dapat dilihat dan ditelusuri bahwa ketiganya menyatu dalam diri Teilhard, sehingga gagasan-gagasannya pun memiliki satu kesatuan. Tidak heran jika Donal P. Gray¹ mengatakan bahwa kemunculan karya Teilhard "*The Phenomenon of Man*" menimbulkan kebingungan di banyak kalangan dalam menginterpretasikannya, karena di dalamnya ada muatan keilmiah, filosofis, juga teologi.

¹ Donald P. Gray, "A New Creation Story, The Creative Spirituality of Teilhard de Chardin", dalam Arthur fable dan Donald St. John, *Teilhard in 21st Century, The Emerging Spirit of Earth*, New York, Orbis Books, 2003, 26 .

Evolusi yang dianut oleh Teilhard tidak bisa dilepaskan dari pengaruh beberapa tokoh dengan pemikiran evolusi mereka yang sedang berkembang. Dan bagi Teilhard, sumber yang kemudian menjadi inspirasinya saat itu adalah Henri Bergson dengan bukunya *Creative Evolution*.

Henri Bergson² sendiri melihat evolusi sebagai:

The evolution movement would be a simple one, and we should soon have been able to determine its direction, if life had described a single course, like that of a solid ball shot from a cannon. But it proceeds rather like a shell, which suddenly bursts into fragments, which fragments, being themselves shells, burst in their turn into fragments destined to burst again, and so on for a time incommensurably long. We perceive only what is nearest to us, namely, the scattered movements of the pulverized explosions. From them we have to go back, stage by stage, to the original movements.

Kehidupan bagi Henri Bergson seumpama rangkaian yang harus dilalui *germ to germ*³ sebagai perangkat perkembangan organisme. Karena itu, *continues progress* menjadi kata kunci dalam proses evolusi kehidupan, yang melewati jutaan individual, percabangan, yang berakhir pada persimpangan dari kemunculan jalur yang baru. Memang tidak dapat dihindari mekanisme yang murni bahwa kehidupan membangun perangkatnya dengan berbeda-beda cara, dalam jalan evolusi kehidupan.

² Henri Bergson, *Creative Evolution*, Macmillan Press, USA, 1911, Reprint, University Press of America, 1983, 98.

³ *Germ* di sini adalah sebutan untuk mikro organisme yang memiliki kemampuan untuk berkembang ke dalam satu atau beberapa bagian. Lih. Henri Bergson, *Creative Evolution*, 27.

Pendorong utama evolusi itu sendiri menurut Henri Bergson⁴ yaitu *original impetus of life* yang kemudian memungkinkan berbagai variasi dan munculnya spesies-spesies baru. Saat spesies mulai bercabang dari kelompoknya, maka keberagaman menjadi bagian dari kemajuan dalam evolusi. Dengan demikian, kehidupan dapat terus berjalan bukan melalui asosiasi dan penggabungan, tetapi melalui pemisahan dan pembagian.

Jika ditilik gagasan Bergson di atas, maka memang terlihat pengaruh yang cukup besar tercermin dalam gagasan Teilhard kemudian. Namun tentu saja tidak berhenti di situ, mengingat tujuan dan keinginan Teilhard yang terbersit dari karya-karya yang dihasilkannya, terutama tentang evolusi.

Gagasan evolusi adalah merupakan jalan tengah atau jembatan yang dipakainya sebagai upaya mensintesakan antara iman dan ilmu yang saat itu sedang menjadi topik pembicaraan yang hangat. Sebagaimana terungkap dalam kuliahnya di Paris pada tanggal 27 Februari 1921⁵. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan saat itu, mulai muncul kegelisahan dan ketakutan tentang pertentangan yang mungkin ditimbulkan bila dilihat dari sudut iman, khususnya iman Katolik. Dan, sebagai seorang pastor tetapi juga ahli paleontologi, Teilhard kemudian mengemukakan tiga

⁴ Henri Bergson, *Creative Evolution*, 87, 89.

⁵ "Science and Christ or Analysis and Synthesis", dalam Teilhard de Chardin, *Science and Christ*, Collins, St. James Place, London, 1968, 21-36.

hal mendasar dengan usungan tentang harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama.

Hal pertama adalah bahwa sebagai orang Katolik maka tidak ada yang perlu dikuatirkan, karena seberapa besar pun kemajuan dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh berbagai ilmu pengetahuan saat itu, tidak akan memperkecil kemahakuasaan Allah ataupun spiritualitas yang telah dimiliki. *Hal kedua* sehubungan dengan harmonisasi Teilhard adalah bahwa justru kemajuan ilmu pengetahuan harusnya menolong kita untuk mengenal Allah dengan lebih baik, serta menghargai segala ciptaan-Nya. *Hal ketiga*, bahwa secara personal dia sangat yakin bahwa tidak ada lagi yang lebih memperkaya kehidupan religius dibandingkan dengan kontak yang terwujud dengan realitas ilmiah. Hal ketiga yang dikemukakan ini merupakan konsekuensi setelah dua hal yang dikemukakan sebelumnya. Bahwa tidak berguna dan tidak adil jika kemudian ilmu dan Kristus dipertentangkan atau dipisahkan sebagai dua lingkungan yang terasing satu dengan lainnya. Dengan sendirinya, ilmu tidak dapat menemukan Kristus tetapi Kristus memuaskan kerinduan yang lahir dalam hati manusia terhadap ilmu.

Teilhard menggunakan gagasan evolusi yang telah berlangsung selama lebih kurang empat belas juta tahun lamanya sebagai evolusi yang memiliki tujuan dan arah yang

jelas. Proses evolusi yang demikian panjang sampai pada kehadiran manusia dikatakan sebagai *"the rocks come to consciousness"*.⁶ Apa kemudian yang dapat menjadi pegangan adalah dengan membuat diri kita menjadi atraktif dalam tubuh, pikiran dan roh melalu bangunan koneksi yang baik.

Dengan demikian, evolusi menjadi sebuah gagasan yang berkembang dalam kerinduan Teilhard untuk menunjukkan bahwa terdapat konsistensi yang logis antara apa yang ditemukannya sebagai seorang ilmuwan, tetapi juga sebagai seorang Katolik. Namun tanpa maksud melepaskan keinginan Teilhard ini, analisa mendasar yang ingin dikemukakan bukan dalam maksud untuk mengusung gagasan ini sebagai jawaban atas persoalan hubungan iman dan akal, tetapi *konsep evolusi itulah dengan diperkaya dengan konsep tentang hakikat manusia yang utuh akan mampu menunjukkan bahwa ada titik temu yang terbentang yang menghubungkan iman dengan akal.*

Konsep evolusi yang diusung Teilhard awalnya adalah istilah biologi yang kemudian mendapat tempat dan sangat berguna ketika disandingkan dengan urutan-urutan hasil analisa atas penemuan fosil dengan mekanisme dan garis morfologisnya. Evolusi memang menandai sebuah proses transformasi yang terus berlangsung yang

⁶ Louis Savary, "Spirituality and Teilhard de Chardin", dalam www.newsweek.washingtonpost.com/onfaith.

melibatkan semua makhluk hidup dan bahkan seluruh dunia ini. Jika kemudian evolusi adalah suatu proses yang terarah, maka dalam hubungan dengan evolusi manusia, adalah sebuah kesadaran yang berkembang dan mengalami proses menuju ke suatu arah tertentu, yang dalam sebutan Teilhard, titik omega.

Thomas King⁷ dalam uraiannya mengungkapkan bahwa Teilhard memegang konsep kunci kemanusiaan untuk memahami kosmos secara lebih luas, dan kosmos juga menjadi kunci pemahaman kemanusiaan itu sendiri. Karena itu, dalam mengurai kemunculan manusia selalu dibarengi dengan uraian yang mendalam tentang kosmos secara keseluruhan.⁸

Berlainan dengan yang terjadi secara umum, manusia masuk dalam sebuah fase yang menjadi tanda perbedaannya dengan makhluk lain yang juga berevolusi. Penempatan manusia dalam *noosfera*, adalah jelas merupakan suatu fase yang tidak pernah dialami makhluk di luar manusia. *Noosfera* menjadi penanda masuk manusia dalam sebuah babakan baru yang belum pernah terjadi selama proses evolusi berlangsung. Dengan menempati *noosfera*, manusia yang berkesadaran tetap juga akan berevolusi, sehingga jelas yang berevolusi di sini adalah

⁷ Thomas M. King, S.J., "Teilhard's Unity of Knowledge", dalam Arthur Fabel & Donald St. John, *Teilhard in 21st Century, The Emerging of Earth*, 35-6.

⁸ Thomas memperlihatkan uraian Teilhard dalam *The phenomenon of Man* yang memang sebagian berisi perkembangan kosmos dan bagaimana kemunculan manusia menjadi bagian dari keseluruhan kosmos tersebut.

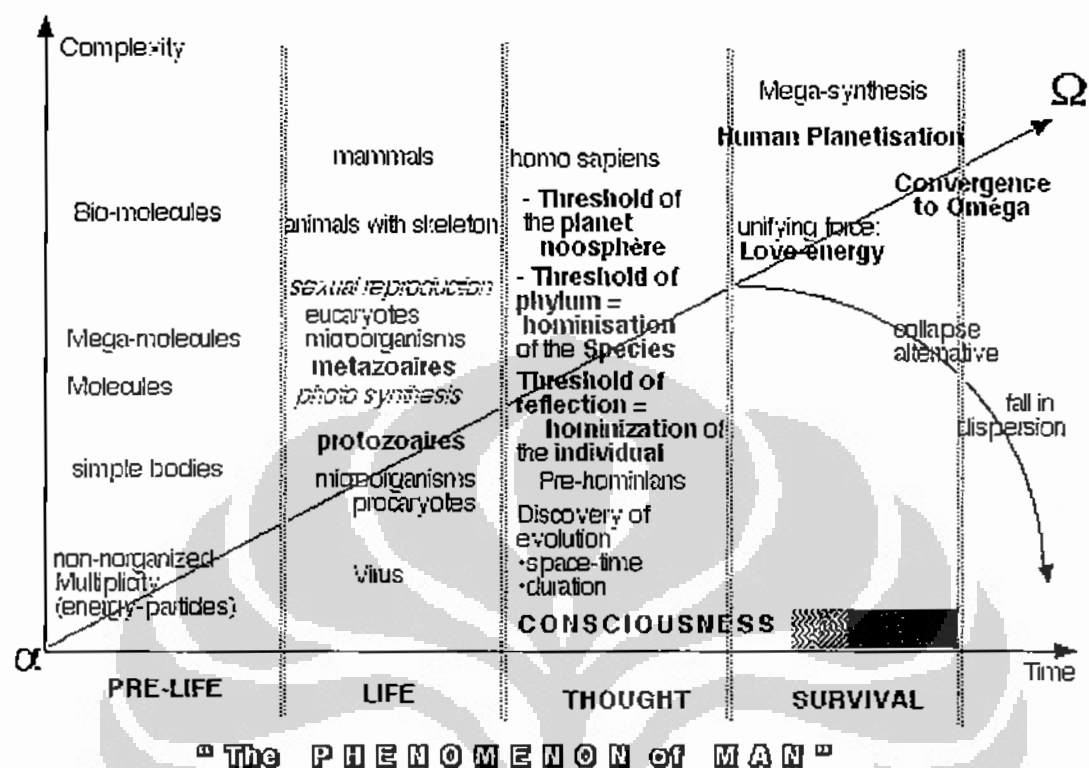
kesadarannya. Manusia merupakan pencapaian tertinggi dari dunia ini dalam proses evolusi yang panjang dan hanya dalam diri manusia-lah kesadaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya.

Kesadaran memang mengalami evolusi sejak 100.000 tahun yang lalu, sebagaimana dijelaskan Teilhard lewat penemuan-penemuan fosil. Homo Sapiens menunjukkan hasil perkembangan kesadaran yang menghasilkan kemudian apa yang disebut dengan kebudayaan. Ketika sebelumnya tatanan dunia tidak teratur, hidup masih dengan cara nomaden, berburu dan meramu sebagai sumber mendapatkan makanan, maka saat kesadaran tersembul dalam kehidupan semua mulai ditata secara teratur, hidup mulai menetap, pertanian bahkan kemudian dengan irigasi menjadi tanda masuknya manusia ke suatu zaman yang berbudaya. Jelas bahwa budaya adalah hasil yang paling nyata dari kesadaran yang mengalami evolusi.

Dalam interpretasi pribadi, J.S. Abbatucci⁹ menggambarkan rentetan evolusi Teilhard menurut bukunya *Phenomenon of Man* sebagai berikut:

⁹ <http://perso.wanadoo.fr/jacques.abbatucci/thephenomenon.htm>.
www.richmond.edu.

Ditelusuri dari



Teilhard melihat manusia sebagai inti dan puncak dari evolusi, sehingga manusia turut bertanggung jawab atas proses yang berlangsung dalam kehidupan ini. Di sini manusia dilihat sebagai makhluk yang bertanggung jawab dengan kebebasannya, walaupun kemudian manusia akan kedatangan menggunakan dengan sewenang-wenang kebebasannya dan menjadi tidak bertanggung jawab atas kehidupan ini.

Teilhard memandang manusia berdasarkan hakekatnya yaitu manusia yang berkesadaran dan berpikir hanyalah salah satu bentuk kesadaran. Diletakkan dalam pemahaman yang utuh tentang manusia, kesadaran itu kemudian melahirkan

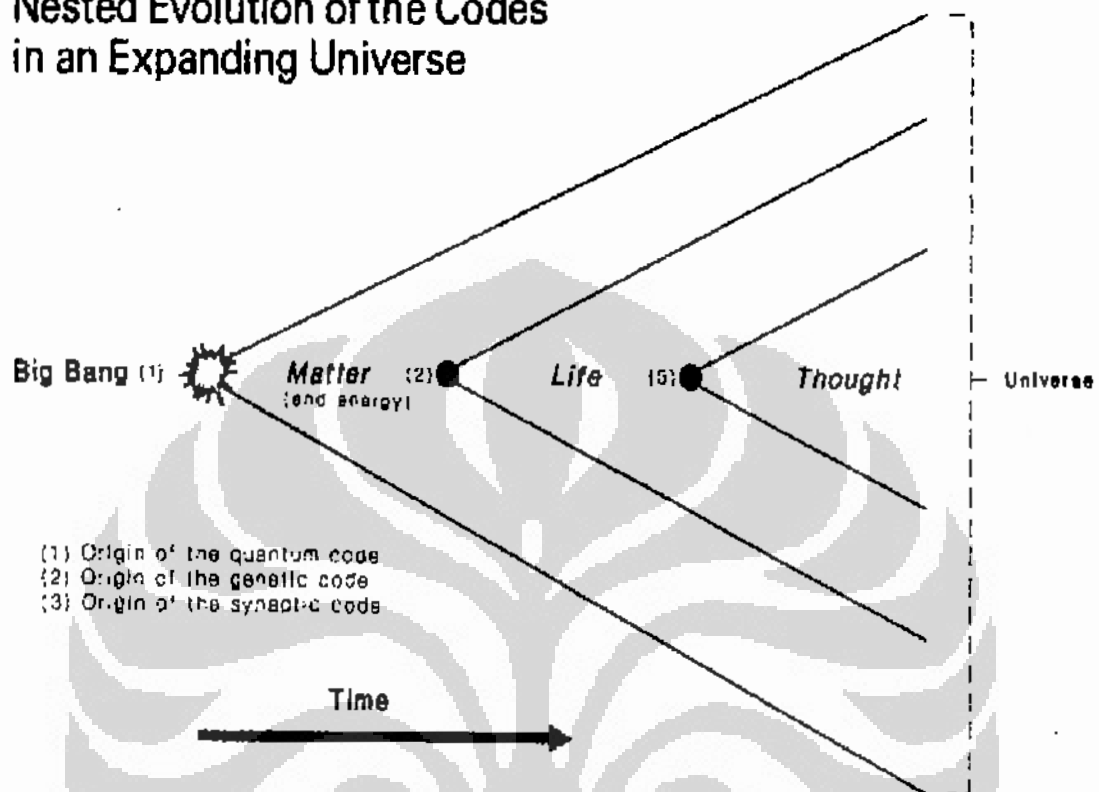
banyak hal dan banyak sisi dari manusia yang satu. Artinya bahwa dalam diri manusia terbentang aneka kemampuan yang meletakkan dirinya sebagai makhluk unik dan multi dimensi bahkan cenderung paradoksal. Memang jika kemudian kita menelaah secara lebih jauh, Teilhard juga menyinggung manusia sebagai makhluk yang spiritual, serta tidak lupa keseimbangan yang coba dikuaknya lewat hubungan materi dan spiritual sebagaimana yang terlibat secara utuh dalam pembentukan dunia ini. Singgungan Teilhard tentang hal yang spiritual ini tentu harus dibaca dalam upayanya sebagai seorang pastor Katolik yang melihat keseluruhan masalah evolusi. Sisi spiritual yang dikuak Teilhard akan lebih dipahami dalam bahasan analisa berikut menyangkut titik omega.

Pemikiran Teilhard tentang evolusi dan kemunculan manusia sejalan dengan tulisan ilmiah dari Rush W. Dozier: *Codes of Evolution – the Synaptic Language Revealing the Secrets of Matter, Life and Thought*, Crown Publs, New York, 1992 dan Erich Jantsch: *The Self Organizing Universe*.¹⁰ Rush melihat dunia ini dibangun dari kode yang mendasar yaitu materi, kehidupan dan pemikiran. Kode-kode tersebut disusun dalam diagram berikut¹¹:

¹⁰ Lihat <http://kheeper.net>.

¹¹ Lihat, <http://kheeper.net>. Diagram ini diambil dari Rush W. Dozier, *Codes of Evolution – the Synaptic Language Revealing the Secrets of Matter, Life, Thought*, Crown Publs., NY, 1992, 18.

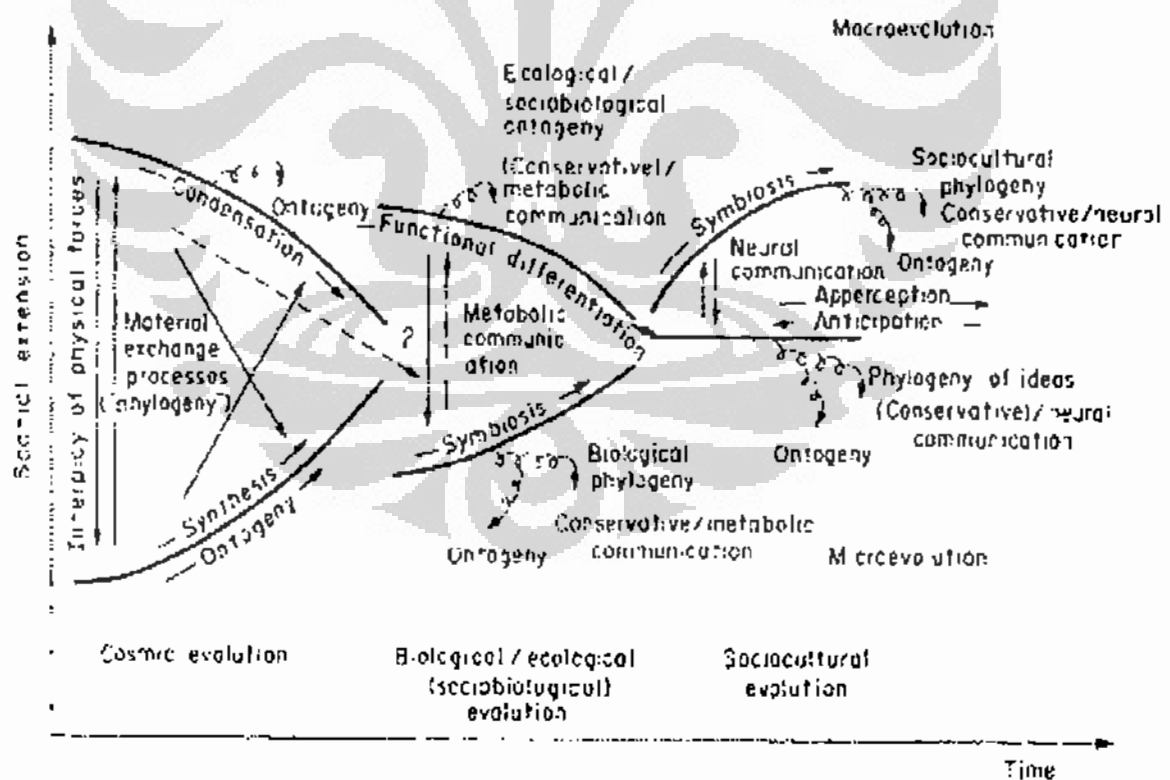
Nested Evolution of the Codes in an Expanding Universe



Pada posisi nomor satu yaitu *quantum* terdapat dua hal mendasar di dalamnya. Pertama, *boson* yang memuat kekuatan gravitasi, elektromagnetik, dan kekuatan yang sangat besar. Kedua, *fermion* yang menciptakan elemen quanta dari materi yaitu berupa *quarks* dan *leptons*. Pada posisi nomor dua yaitu *genetic*, merupakan kombinasi dari empat jenis nucleus dalam standart ganda yang membentuk molekul ganda DNA yang menghasilkan dirinya sendiri tepat dengan hanya mutasi yang jarang atau salah. Sementara posisi ketiga *synaptic*, merupakan koneksi kode elektro

kimiawi di antara sel-sel otak sehingga bentuk dan kekuatan dari koneksi sinaptis ini menciptakan jaringan dari sirkuit yang adalah bentuk dari pembelajaran dasar, ingatan dan tingkah laku. Melalui asosiasi, jaringan-jaringan sinaptis bergabung dalam model yang memungkinkan manusia mengingat masa lalu, menginterpretasi masa kini, dan meramalkan masa depan.

Erich Jantsch juga menggambarkan proses evolusi dalam tiga tahapan besar yaitu kosmik, biologis dan sosial kultural, yang tergambar dalam diagram, berikut:



Para ahli¹² melihat pemahaman Teilhard tentang kompleksitas dan tingkat kesadaran, di mana semakin kompleks sesuatu maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran yang dimiliki. Pemahaman ini dikritisi oleh baik filsuf juga ahli saraf yang melihat bahwa bagaimanapun evolusi tidak lagi dapat dilihat dorongan genetis semata yang memang harus dilalui tetapi secara mendasar melihat pentingnya proses kognitif yang berpotensi meningkatkan kesadaran seseorang. Filsuf Austria Franz Wuketits misalnya memandang evolusi sebagai kognisi universal dan proses pembelajaran dan di sana ada hirarki yang terperangkap dari beberapa proses dari hewan yang berkesatuan dalam sel pada manusia. Sementara ahli saraf Peter Arhem dan Hans Liljenstrom melihat ko-evolusi dari kesadaran dan inteligensi sebagai sistem saraf yang kompleks. Sebagai akibatnya, penerangan pilogenetis kelihatan mengkarakterisasi keseluruhan dari kehidupan sebagaimana berkembang dalam susunan yang rapi pada bagian ontogenesis dari organisme manusia. Selain itu, yang memegang peranan penting dalam proses kesadaran adalah juga informasi dan komunikasi yang menjadi landasan evolusi organisasi yang mandiri, dan karakter semiotis yang berkembang.

Paparan di atas menunjukkan bahwa teori evolusi saat ini telah mengalami berkembang dengan pesat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan juga

¹² Albert fable, Teilhard 2000, dalam *Teilhard in 21st Century*, 160.

teknologi. Bahwa proses evolusi itu terjadi dalam kehidupan manusia hingga menjadi makhluk yang semakin kompleks saat ini, namun evolusi Teilhard menjadi evolusi yang terarah pada suatu tujuan yang jelas yang akhirnya dituju manusia, yaitu *titik omega*.

V.1.2. TITIK OMEGA: TEILHARD DAN PENGARUH MISTISISME

Pengaruh mistisisme dalam pemikiran Teilhard adalah gagasannya tentang *unification* atau penyatuan yang terjadi pada titik omega. Sementara banyak juga yang melihat gagasan Teilhard tentang titik omega adalah suatu keadaan parousia atau hari kiamat dalam pemahaman iman Katolik. Apapun maksud Teilhard di sana, ada gagasan menarik yang mengangkat fenomena manusia yang lain yaitu menyangkut makhluk yang dengan kesadarannya menjadi *homo religiosus*. Dengan kesadaran yang berpuncak pada titik omega, manusia masuk dalam tujuan paling akhir dari proses evolusi yang berlangsung sangat lama, penyatuan dengan Allah. Yang menarik juga kemudian adalah Teilhard menempatkan cinta menjadi landasan untuk tiba pada titik ini.

Sebagaimana Omega adalah penanda huruf terakhir dalam abjad Yunani, maka titik Omega adalah garis finish yaitu Allah, suatu tujuan yang harus digapai manusia sebagai puncak perkembangan yang dilewatinya dalam rentangan evolusi

kehidupan. Artinya bahwa Allah adalah puncak dari suatu proses evolusi yang sangat panjang sejak dibuka dengan titik Alfa. Namun, dalam pemahaman yang utuh pula harus dilihat bahwa keberadaan Allah tidak hanya terjadi pada titik Omega, namun keberadaan-Nya terjadi sejak titik Alfa. Allah menjadi permulaan segala sesuatu, atau dalam "bahasa Katolik", Allah sebagai Pencipta yang menciptakan tidak saja manusia sebagai puncak ciptaan-Nya tetapi juga segala makhluk, berada bersama dalam jalur evolusi untuk tiba dan kemudian berjalan menuju titik Omega.

Bagi Teilhard, mistisisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap agama dan mistisisme itu sendiri dapat dengan mudah ditemukan pada iman yang menuju pada penyatuan dari dunia.¹³ Kesadaran mistik secara esensial berhubungan dengan perasaan untuk merasakan atau meramalkan, kesatuan final dari dunia, melebihi kehadirannya yang masuk akal menahan keanekaragaman, yaitu kesadaran kosmis menyangkut kesatuan. Pemahaman seperti ini memang lebih lekat di Hindu atau Sufi, tetapi setidaknya hal itu memudahkan kita untuk menghargai jalan mistik dari lembaran literatur atau dari cara hidup manusia, tetapi ekspresinya berubah menurut keadaan-keadaan yang berlangsung di sekitarnya.

¹³ Teilhard de Chardin, *Toward the Future*, NY & London, William Collins Sons & Co. Ltd and Harcourt Brace Javanovich Inc., 1975, 40. Pendekatan Teilhard dalam mistisisme secara intrinstik dihubungkan dengan dunia sekitar manusia, pada pengalaman dari keragaman dan kompleksitas organis yang ditemukan dalam alam dan masyarakat. Dengan demikian, pandangannya ini menurut Ursula dapat dikarakteristikan sebagai mistisisme ekstrovert daripada mistisisme introvert.

Sebagaimana disinyalir Ursula King¹⁴ melalui esei Teilhard yang pertama tentang "Cosmic Life" di tahun 1916, terdapat pengaruh mistik yang kental melalui pengungkapan tentang *communion with God*, *communion with earth*, dan *communion with God through earth*. Pada awalnya, penyatuan dengan dunia menunjuk pada pengalaman dari monistik panteisme di mana kemudian lekat dengan sesuatu yang imanen. Sementara penyatuan dengan Allah adalah tingkah laku yang mengarah keluar, menyangkut pemahaman tentang Allah dan agama sebagai yang terpisah dari dunia ini. Penyatuan dengan Allah adalah pengungkapan sisi transenden Allah. Keduanya merupakan sintesis dari sesuatu yang baru. Allah yang imanen sekaligus sebagai transenden. Selanjutnya pemahaman Teilhard di atas menurut Ursula semakin diperkokoh ketika dia melakukan perjalanan ke China (lihat Bab III tentang biografi Teilhard)¹⁵, teristimewa ketika melakukan perjalanan ke Mongolia yang dianggap sebagai "retreat" yang mengarahkannya pada kebebasan Allah. Sebagaimana Teilhard menyebut perkembangan yang terjadi di dalam dirinya demikian¹⁶:

¹⁴ Lihat Ursula King, *Towards a New Mysticism, Teilhard de Chardin and Eastern Religion*, Collins, St. James's Place, London, 1980, 28-9.

¹⁵ Selain kontak-kontak yang terjadi secara langsung dengan perkunjungan Teilhard baik ke China, Mesir, India, melalui keterlibatannya dengan Bapa Bouvier sebagai gurunya di Hasting, Teilhard dapat mengikuti konferensi tentang agama khususnya tentang totemisme dan evolusi agama.

¹⁶ Sebagaimana dikutip Ursula King dari Teilhard de Chardin, *Heart of Matter*, 1978, 133.

Little by little the irresistible development of those yearnings you implanted in me as child... and through the awakening of terrible and gentle initiations by which you made me transcend successive circles, through all these I have been brought to the point where I can no longer see anything, no any longer breathe, outside that milieu in which all is made one.

Dari pengakuan di atas, Teilhard melihat semuanya bergantung pada visi yang fundamental menyangkut penyatuan yang terjadi antara Allah dan dunia ini. Teilhard kemudian merasa keterpanggilannya secara khusus untuk memuji segala yang tak terhingga sebagai perpanjangan tangan Allah dalam dunia ini.

Dalam pembukaan *Phenomenon of Man*, Teilhard menjelaskan pemahamannya tentang *seeing* sebagai bagian dirinya yang ingin melihat sesuatu dengan lebih mendalam.¹⁷ Dia ingin melihat dengan benar dan intens, sehingga sesuatu yang dilihat itu dapat diketahui, dipahami dan ditangkap dengan jelas untuk mendirikan perspektif yang bulat dalam mengkonstruksi dunia. Teilhard mengharapkan kemudian bahwa dia akan menemukan persepsi tentang yang kudus, dan dengan pola evolusi yang digambarkannya dalam *Phenomenon of Man* tersebut adalah alam semesta yang diterangi dengan api dari yang kudus, alam semesta yang diliputi elemen-elemen dan isyarat kehadiran Allah yang sekaligus mencakup manusia.

¹⁷ Ursula, *A New Mysticism*, 22-3.

Jauh sebelum diungkapkan Ursula, Henry de Lubac¹⁸ telah menunjukkan betapa Teilhard dapat dimasukkan dalam kelompok pemikir mistik. Menurut de Lubac, Teilhard melihat mistisisme sebagai *"the great Science, and the great Art; its domain is "immense and polymorphous"*. Ilmu juga seni memperoleh secara simultan melalui satu dengan yang lain, yang universal dan spiritual yang menunjuk pada sintesis dan penyatuan puncak dari semua aktivitas mental¹⁹. Lebih dalam dari yang diungkapkan Ursula sebelumnya, de Lubac melihat indikasi pengaruh mistik yang telah ada sejak Teilhard masih kecil di mana dorongan utama yang selalu muncul dalam dirinya adalah *'passion of Absolute'*.

Mistisisme yang benar pertama kali dan direkam dalam sejarah dapat dilacak dalam pemikiran modern yaitu yang terangkum dalam India lima atau sepuluh abad sebelum masa Kristen. Mereka percaya pada kesatuan esensial dari alam yang dapat diraih hanya dengan melepaskan ketegangan dalam alam semesta. Inilah *'Eastern Solution'*²⁰ dari kehidupan sempurna yaitu kembali pada kesatuan. Untuk penganut Buddha yang menghabiskan dirinya sendiri secara fisik, sebagaimana untuk Brahmin yang berkonsentrasi ke dalam dirinya sendiri secara mental, oposisi antara satu dan banyak seperti dua pesawat dengan mata yang tidak dapat melihat

¹⁸ Henry de Lubac S.J., *The Religion of Teilhard de Chardin*, Image Books, A Division of Doubleday & Company Inc., Garden City, NY, 1968, 101-3.

¹⁹ Dalam pemahaman de Lubac, hal ini sejajar dengan posisi ketika teologi sedang menjadi ratunya ilmu.

²⁰ Sering disebut juga sebagai *'road to East'*.

tanpa perubahan dari satu ke yang lain. Kesatuan dicapai dengan menolak dan menghancurkan yang banyak. Jalan inilah yang mendominasi dalam kebijaksanaan Timur, yang menerobos sampai ke Jepang. Pesimisme seperti ini jugalah yang kemudian menjadi jiwa yang lahir dan berkembang di Asia.²¹

Solusi Barat pada persoalan satu dan banyak adalah memperhatikan pengalaman alam semesta sebagai bentukan dari keterikatan keseluruhan dari elemen-elemen yang menghidupkan, sepanjang keseluruhan durasi, melalui paling tidak gerakan potensial dari penyatuan internal. Jadi untuk tiba pada kesatuan kita harus bertahan dari kemandulan dan usaha yang bodoh untuk keluar dari hal-hal tanpa membebaskan mereka pada saat yang sama sebagaimana kita membebaskan diri kita sendiri. Kita tidak menolak yang banyak, tetapi mencintai mereka dan berpegang pada esensi mereka menuju pada pusat yang sama.²²

²¹ Teilhard, *Toward the Future*, 42-45. Secara lebih khusus Teilhard mencoba membedakan tiga pendekatan mistisisme India, China dan Jepang (Lih.h.135-141). Pandangan Hindu melihat dunia dalam beberapa jalan lebih jelas dari Allah, Allah dan eksistensinya sulit untuk diterima, sementara dunia lebih nampak dan jelas. Di sinilah ditemukan indera metafisik dari ketuhanan. Pandangan China muncul sejak awal sebagai yang sangat natural dan humanis. Sementara di Jepang kita menemukan bahwa yang individu tidak lagi menjadi pusat dari masyarakat, tetapi pelayannya. Orang Jepang terlihat memiliki pembawaan perasaan yang sangat kuat dari kehidupan yang tenang. Jadi, ketiga pandangan ini saling melengkapi, mistisisme Allah, mistisisme individual yang dipertentangkan dengan dunia, dan mistisisme sosial.

²² Teilhard, *Toward the Future*, 47.

Dikotomi klasifikasi Teilhard menyangkut dua jalan (jalan Timur dan jalan Barat) sering berubah-ubah, disusun Ursula²³ sebagai berikut:

Tahun	Dikotomi	Sumber
1931	Dua solusi untuk masalah satu dan banyak, yaitu solusi Timur dan solusi Barat.	<i>Letters to Leontine Zanta</i>
1932	Dua jalan menuju kesatuan, jalan Timur (penekanan) dan jalan Barat (pemurnian)	<i>Towards the Future</i>
1937	Dua bentuk yang berlawanan menuju penyatuan. Timur, penyatuan dari pelarutan. Barat, penyatuan melalui diferensiasi atau konsentrasi.	<i>Human Energy</i>
1939	Dua jenis panteisme. Timur, kesatuan dari keseluruhan dilahirkan dari fusi elemen-elemen. Barat, elemen-elemen dipenuhi dengan masuk ke dalam pusat yang dalam.	<i>Christianity and Evolution</i>
1945	Dua jalan dari mistisisme. Jalan Timur, kesatuan melalui penggabungan. Jalan Barat, kesatuan melalui penyatuan.	<i>Science and Christ</i>
1948	Dua kesucian. Kesucian Timur dengan relaksasi. Kesucian Barat dari ketegangan.	<i>Towards the Future</i>
1950	Dua bentuk percakapan dari spirit. Spirit identifikasi atau fusi. Panteisme dari identifikasi pada posisi berlawanan dengan cinta. Spirit dari unifikasi. Panteisme unifikasi, melampaui cinta.	<i>Activation of energy</i>
1951	Dua prinsip yang digunakan mistik. Pertama, mistisisme tanpa cinta, menjadi satu dengan jalan identifikasi, de-diferensiasi dan de-personalisasi. Kedua, mistisisme dengan cinta, untuk menjadi satu dengan semua melewati akses pada pusat dari elemen-elemen ke dalam focus yang sama.	<i>Towards the future</i>

²³ Ursula King, *A New Mysticism*, 138.

Dari semua penyebutan dan pendekatan yang berbeda yang dikemukakan Teilhard tentang kedua jalan di atas kemudian didudukkan Ursula²⁴ dalam sebuah bagan pembandingan sebagai berikut:

JALAN TIMUR	JALAN BARAT
Kembali pada kesatuan primordial	Kemajuan ke arah kesatuan diperoleh melalui pertemuan pada suatu titik
Pemisahan	Pergantian antara pemisahan dan pengikatan
Implifikasi	Kompleksitas
Identifikasi	Unifikasi dan diferensiasi
Tekanan eksklusif pada kontemplasi	Pergantian aksi dan kontemplasi
Spiritualitas dehumanisasi	Transformasi progresif spiritual dari materi
Kekosongan	Kepenuhan
Mistisisme identifikasi dengan kesamaan landasan	Mistisisme dari penyatuan dengan pusat tertinggi

Bagi Teilhard apa yang dibutuhkan dalam dunia modern saat ini untuk menyelesaikan persoalan satu dan banyak dapat ditemukan dalam mistik Barat antara iman dan pengalaman. Dua hal tersebut bukan direkonsiliasi secara sederhana tetapi dikombinasikan dalam realitas sebagai dua sumber dari energi yang datang secara bersama menghasilkan reaksi yang mutual dan mengarah pada kenaikan terus menerus kehidupan yang semakin murni dan tinggi. Manusia di Barat diarahkan untuk menemukan dan menaklukkan kesatuan tidak hanya dengan ketidakpuasannya dengan ketidakaturan dan kekurangan, tetapi juga dengan

²⁴ Ursula King, *A New Mysticism*, 142.

kekuatan daya tarik yang sangat besar dari kesempurnaan permulaan yang tidak terhitung di antara pergerakannya. Daya tarik yang berpencah dari alam semesta memberikan dia pandangan sekilas tentang kecantikan yang mungkin mempersatukan mereka semua menuju kepenuhan. Persepsinya tentang keindahan alam semesta akan melipatgandakan kekaguman untuk memilih substansi tersebut dalam elemen dari dunia. Kesatuan dari dunia terletak pada pekerjaan konstruktif yang diarahkan pada konsentrasi dan tidak melepaskan ketegangan, dan manusia yang memahami ini akan mengetahui kelembutan yang memabukan yang datang bukan dari kekosongan pikiran tetapi dari kepenuhan.²⁵

Teilhard mengelaborasi visi penyatuan dari pengalaman mistik ke dalam teori filsafat penyatuan yang kreatif (*creative union*) yang dihadirkan untuk menjawab masalah satu dan banyak. Untuk Teilhard, penyatuan selalu memiliki dua implikasi yang terikat, yaitu unifikasi tetapi juga diferensiasi. Implikasi ini secara fundamental menjadi pendekatan untuk realitas spiritual dan material, juga konsepnya tentang Allah.²⁶

²⁵ Teilhard, *Toward the Future*, 48-49. Ide tentang kesatuan dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, kesatuan dalam permiskinan dengan kembali pada keseragaman. Kedua, kesatuan dalam kekayaan dengan membangun apa yang positif secara kualitas. Lih. h.56.

²⁶ Ursula King, *A New Mysticism*, 115.

Alasan mendasar bagi Teilhard untuk tidak menerima jalan Timur adalah perasaan yang terlalu dibesar-besarkan dari akhir yang tidak nyata dari semua fenomena, ajaran bahwa dunia adalah semata-mata ilusi atau *maya*. Bagi Teilhard ini sekaligus merupakan penolakan eksistensi materi yang justru ditemukan dalam dunia natural dan sosial.²⁷ Konsep tentang kesatuan dari konvergensi merupakan konsep yang hanya dapat dibangun dalam filsafat moral dan agama dari dunia yang didasarkan pada penelitian ilmiah dan kemajuan. Di sinilah kekuatan mistisisme Barat di mana penguasa manusia tidak lagi dipertanyakan tetapi dunia ini.

Teilhard menjelaskan bagaimana manusia berkembang menuju kesatuan melalui tiga tahapan²⁸, yaitu:

- 1) *Centration* (berpusat pada dirinya sendiri). Bahwa seseorang tidak hanya secara fisik tetapi juga intelektual dan moral, manusia disebut manusia ketika dia mampu mengolah dirinya sendiri, secara konstan memperkenalkan lebih susunan dan lebih bersatu ke dalam ide-ide, perasaan dan tingkah laku. Di sinilah letak keseluruhan tindakan, arti dan makna dari kehidupan.
- 2) *Decentration* (menuju pada orang lain). Dalam pemahaman secara fisik juga biologis manusia pada dasarnya plural sehingga digambarkan sebagai '*mass-phenomenon*'. Artinya bahwa kita tidak dapat meraih keutamaan tanpa

²⁷ Ursula King, *A New Mysticism*, 126-7.

²⁸ Teilhard, *Toward the Future*, 117-120.

memadukan diri kita dengan orang lain dan berkembang melalui penyatuan sebagai ukuran tambahan dari kesadaran.²⁹

- 3) *Super-centration* (berpusat pada sesuatu yang lebih besar dari diri manusia). Jika kita sudah sepenuhnya berpusat pada diri sendiri, kita menemukan keharusan untuk menambahkan sesuatu "*the Other*" sehingga menjadi sempurna.

Tiga hal di atas seiring dengan jalan untuk menggapai cinta yang menjadi prasyarat menuju pada penyatuan.³⁰ Sebelum memuncak pada totalitas yang bersifat kolektif, maka pertama-tama akan dimulai dengan cinta pada diri sendiri, orang lain, barulah kemudian menuju ke jenjang yang lebih luas yaitu orang lain dalam kumpulan yang lebih besar.

Jalan baru yang ditawarkan Teilhard membangkitkan tingkah laku yang dinamis terhadap dunia secara mendalam terhadap perubahan sosial yang cepat dan perkembangan yang kompleks dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pilihan yang jatuh pada jalan Barat menurut Ursula³¹ didorong oleh dua hal. Pertama, bahwa walaupun kemunculan ide awal ilmu pengetahuan dan teknologi terbit dari Timur juga Barat, namun secara historis menjadi jelas di Barat. Kedua, pemahaman

²⁹ Di sini Teilhard kembali menekankan hukum kompleksitas yang mendasari keseluruhan perjalanan evolusi.

³⁰ Teilhard de Chardin, *Building the Earth*, NY, Avon Book Division, 1969, 81. Lihat disertasi ini Bab III, h. 109.

³¹ Ursula King, *A New Mysticism*, 130-1.

Teilhard tentang Kekeristenan menurutnya memiliki sikap positif terhadap materi dan dunia.

Saat ini harusnya mata kita terbuka dan mampu melihat dua hal. Pertama, permukaan terdekat dari bumi yang mengecil dan mengerut karena tekanan dari populasi yang terus bertambah dan tekanan ekonomi, maka manusia haruslah menyatu dalam satu tubuh. Kedua, melalui melalui penambahan kekuatan secara gradual ke dalam tubuh kesatuan sistem yang universal dari industri dan ilmu pengetahuan adalah seperti pikiran-pikiran yang berfungsi seperti sel-sel dari otak yang satu dan sama. Ini merupakan transformasi yang mengikuti garis natural dari kemajuan yang dapat kita ramalkan ketika manusia akan memahami seperti apa itu, memberi dorongan dengan satu hati untuk disatukan bersama dalam kekurangan, pengharapan dan mencintai hal yang sama pada waktu yang sama.³²

V.1.3. PENYATUAN OLEH CINTA

Kehidupan yang pada awalnya hanya lekat dengan kehidupan hewani dan nabati, kemudian masuk pada kehidupan yang berakal budi dan juga bercinta kasih. Dan dalam pandangan Teilhard, manusialah yang dapat menggapai tahapan tersebut. Manusia sekaligus dilihatnya dapat mewakili perkembangan sisi luar dan sisi dalam

³² Teilhard, *Toward the Future*, 119-120.

yang selalu ada dalam proses perkembangan kehidupan ini. Sebagaimana dapat dilihat dalam Bab III, sisi luar perkembangan kehidupan dimulai dengan fase pra hidup, hidup dan akhirnya fase pikiran yang hanya sanggup dimasuki manusia. Sementara sisi dalam menunjuk pada penyatuan kesadaran yang terjadi pada titik Omega ini. Memang semakin kompleks kehidupan ini, maka akan berujung pada penyatuan. Penyatuan ini tentu saja tidak bisa dipahami sebagai yang terjadi secara lahiriah, tetapi tepatnya terjadi secara batiniah. Dalam pemahaman Teilhard penyatuan ini hanya dimungkinkan berkat kerja sama cinta kasih di dalamnya.

Teilhard mengakui³³, bahwa tidak ada jalan lain yang dapat dilalui jika kita ingin menyelamatkan kehormatan dari roh, kecuali dengan mengambil satu jalan yang cocok untuk kita, yang akan mengarahkan pada pemeliharaan dan kemajuan ke depan dari kesadaran. Inilah jalan penyatuan atau unifikasi. Sebuah pertemuan dunia, apapun pengorbanan dari kebebasan mungkin dilihat mungkin dituntut dari kita, adalah satu-satunya yang dapat kita mempertahankan kehormatan dan aspirasi dari segala yang hidup. Jika ingin menghindari anarki total, sumber dan tanda dari kematian universal, kita hanya dapat melakukan penerjunan dengan tegas ke arah depan, walaupun sesuatu dalam kita musnah, ke dalam pertemuan dari sosialisasi.

³³ Piere Teilhard de Chardin, *The Future of Man*, NY, Collins, Fontana Books, 1969, 54.

Dalam masyarakat manusia, di mana spesialisasi menjadi lebih intens, dan juga hubungan personal, di mana teman-teman dapat menemukan semua dalam pikiran mereka dengan hati yang berkomunikasi mereka satu dengan yang lain. Kita harus mencatat bahwa dalam bentuk kolektif yang berbeda-beda ini, buah dari kesatuan, elemen menjadi roda penggerak dalam mesin; dan itulah secara khusus apa yang terjadi dalam kasus dari kerumunan, di mana bayangan nampak sangat mengganggu melebihi masa depan kolektif dari umat manusia.³⁴

Tendensi kesatuan membawa diferensiasi yang berbeda, sehingga muncul efek dari pertambahan pada perbedaan dari pilihan dan kesejahteraan yang bersifat spontan. Melalui kebaikan yang muncul dari pemikiran, telah berkembang secara perlahan di antara individu manusia ke dalam apa yang dapat menghubungkan mereka secara bersama.³⁵

Totalitas kemanusiaan dapat terwujud dengan tidak menekan kekuatan-kekuatan eksternal tetapi dengan kerja internal dari harmonisasi juga simpati. Dari sanalah kemudian dapat diwujudkan tiga prinsip yang membangun. Pertama, tugas absolut dari individu untuk mengembangkan personalitasnya sendiri. Kedua, hak yang relatif

³⁴ Teilhard, *Future of Man*, 55-6.

³⁵ Teilhard, *Future of Man*, 56.

dari individu ditempatkan dalam suatu keadaan sebagai yang memungkinkan untuk pengembangan personalnya. Ketiga, hak yang absolut dari individu di dalam organisme sosial bukan untuk dirusak oleh kekerasan eksternal tetapi ke dalam diorganisasikan secara baik dalam kesesuaian dengan kemampuan dan aspirasi personalnya.³⁶

V.2. KEKINIAN TEILHARD de CHARDIN:

EVOLUSI SEBAGAI JALAN SPIRITUALITAS BARU

Bertolak dari pemahaman Teilhard, manusia dilihatnya sebagai pribadi yang berkembang dalam kesederhanaan ke arah yang lebih kompleks. Kesederhanaan yang dapat dijumpai lewat perkembangan fosil yang ditemukan dengan ciri-ciri yang semakin hari berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang untuk tiba pada cirinya yang kompleks. Kesederhanaan yang melekat pada manusia tidak saja menyangkut ciri fisik yang melekat padanya tetapi juga cara hidup sosial yang dikembangkannya dalam lingkup yang sangat terbatas bahkan nyaris tidak ada. Kekompleksan terjadi seiring dengan ciri fisik yang semakin menunjukkan ciri khas manusia saat ini, sekaligus masuknya kehidupan dalam suatu gerbang yang tidak dapat dimasuki makhluk lainnya, yaitu *noosfera*. Gerbang ini membuka babakan bagi manusia sebagai makhluk berpikir dan berkesadaran. Inilah konsep *animal*

³⁶ Teilhard, *The Future of Man*, 201-203. Ini merupakan tulisan Teilhard yang disampaikan ke UNESCO (22 Maret 1947) sebagai refleksi atas Deklarasi Hak Asasi Manusia.

rationale dalam pemahaman Teilhard, walaupun kemudian harus dilihat bahwa perkembangan pikiran dan kesadaran pun masih terus mengalami perkembangan dalam alur evolusi. Justru karena mengalami evolusi, maka kekompleksan dapat dilihat melalui perkembangan ilmu dan pengetahuan yang terjadi. Jika pemahaman tentang *animal rationale* terlihat jelas melalui kesadaran yang berevolusi, apakah Teilhard juga melihat manusia sebagai *homo religiosus*? Singgungan Teilhard terasa ketika dia mulai membahas dampak dari perkembangan ilmu dan pengetahuan yang maju pesat dan meninggalkan jejak-jejak anti keagamaan. Posisi ini dapat dibaca sebagai keberadaan manusia yang cenderung hanya menonjolkan salah satu sisi identitasnya sehingga kemudian kata Teilhard, kerisauan dan kegalauan yang melanda manusia. Kerisauan dan kegalauan ini hanya dapat diselesaikan kemudian melalui penyatuan pada titik Omega.

Dalam kajian Donald Georgen yang mencari sumbangan Teilhard bagi spiritualitas masa kini³⁷, dia menyinggung beberapa buku yang relevan yang memang berkuat dengan studi tentang Teilhard. Salah satu yang menarik adalah kajian Thomas King (*Teilhard's Mysticism of Knowing*) menempatkan Teilhard sebagai seorang mistik dan mencoba menggambarkan mistisisme Teilhard sebagai ekspresi dari mistisisme pengetahuan dan inilah yang merupakan kontribusi penting Teilhard di masa kini.

³⁷ Donald Gorgen, "Current Trends: Recent Studies of Pierre Teilhard de Chardin" dalam *Spirituality Today*, No. 34, Fall 1982.

Bahwa dia tidak saja merekonsiliasi kebenaran dari ilmu modern dengan kebenaran iman Kristen, tetapi lebih dari itu klaim Teilhard bahwa dalam setiap tindakan dan pencapaian ilmiah, dia mengenal Allah. Dengan mengetahui, esensi dunia materi masuk ke dalam jiwa dari si pencari pengetahuan; esensi dunia dimasukkan ke dalam pemikiran dan dan dicabut dengan kemanusiaan. Dunia materi menerima konsumsinya dengan masuk ke dalam kesadaran manusia, yaitu pengetahuan dan penelitian. Dengan demikian manusia dan kemanusiaan arti dari dunia yang semakin nyata, semakin sempurna, dengan mengetahui. Di sinilah sebenarnya menurut King, idealisme Teilhard dapat disejajarkan dengan idealisme masa depan.

Bagi Donald Gorgen sendiri, Teilhard menyediakan dasar bagi kosmologi dan antropologi yang sekaligus mengandung kemoderenan juga kekristenan. Titik berangkat Teilhard tentang 'within' dan 'without' memudahkannya untuk menilai keduanya interiorisasi dan sosialisasi. Pengakuan mistisisme Teilhard dari aksi menggerakkan kita dalam direksi spiritual namun tidak menggerakkan kita dari dunia ini. Pada saat yang sama, divinisasinya dan panteisme kosmis menyediakan basis bagi dialog dengan mistik.

Brian Swimme³⁸ melihat sumbangan Teilhard yang besar di abad ini adalah agar manusia terpanggil untuk menciptakan prinsip-prinsip tertentu yang dapat memuluskan jalan bagi proses evolusi, sehingga proses ini dapat berjalan secara dinamis dalam mode kesadaran dan komunitas dunia. Ini menjadi tugas umat manusia saat ini, di mana manusia dipanggil untuk menghadirkan keseluruhan planet sebagai mode kesadaran. Bagaimanapun proses evolusi mengajarkan bahwa kita harus meneruskan untuk membawa kedalaman yang dinamis yang membentang ke dalam kesadaran yang besar dari vitalitas, kekuatan, dan kecemerlangan dari planet ini dan semua sistem dari kehidupan.

Dalam cara yang khusus, menurut Kathleen Duffy³⁹ Teilhard telah menggunakan bahasa yang dipakai dalam ilmu pengetahuan untuk menyediakan pandangan memahami Allah dan juga tindakan Allah dalam dunia dan menolongnya untuk mengartikulasi pandangannya. Teilhard menggunakan dinamisasi dari proses evolusi sebagai masukan yang utama bagi bangunan teologinya, spiritualitasnya, juga pemahaman atas dirinya sendiri menyangkut interaksi antara Allah dan dunia. Dalam konteks paradigma evolusi, Teilhard menulis kebenaran dan nilai-nilai yang esensial untuk waktu kita saat ini: kehadiran Allah dalam materi, kedalaman hubungan dari semua hasil ciptaan, kebutuhan untuk mengenal tentang masing-

³⁸ Brian Swimme, "The New Natural Selection", dalam *Teilhard in 21st Century*, 134-5.

³⁹ Kathleen Duffy S.S.J., "The Text of The Evolutionary Cosmos", dalam *Teilhard in 21st Century*, 152.

masing ciptaan sebagai subjek, di mana setiap orang dipanggil menuju kesatuan yang esensial.

Terdapat tiga hal mendasar menurut Arthur Fabel⁴⁰ yang berhasil disentuh Teilhard dalam bidang kejadian kosmos. Pertama, Teilhard melebarkan pandangan yang sempit dari perkembangan kosmos. Kedua, pandangannya yang menyeluruh tentang rancangan. Ketiga, realisasi yang dapat dimengerti kemunculan secara periodik prinsip kompleksitas dan kemunculan kesadaran.

Pandangan Teilhard tentang noosfera sebagai bagian dari kemunculan pemikiran atau *'thinking layer'* diaktualisasi kemudian oleh Jennifer Cobb⁴¹ sebagai munculnya kesadaran *'net based'* dalam jaringan computer dari pertumbuhan internet. Memang manusia mampu mengembangkan kemampuannya dan bergerak bahkan dengan cepat memperbesar berbagai kemungkinan yang difasilitasi dengan teknologi komunikasi, menyangkut bahasa, teks, telepon, televisi, dan tentu saja dunia internet.⁴² Hal ini pun senada dengan yang disampaikan Al

⁴⁰ Lih Arthur Fabel, Teilhard 2000, *The Vision of a Cosmic Genesis at the Millennium*, dalam *Teilhard in 21st Century*, 155.

⁴¹ Sebagaimana dikutip Arthur Fabel dalam "Teilhard 2000, *The Vision of a Cosmic Genesis at The Millenium*, dalam *Teilhard in 21st Century*, 155.

⁴² Dian Foster, "Post-human Consciousness and the Evolutionary, Cosmology of Pierre Teilhard de Chardin", dalam www.theglobalsilkroad.com.

Gore dalam bukunya *Earth in The Balance*⁴³ yang melihat Teilhard sebagai penolong kita untuk memahami pentingnya iman di masa depan. Dengan bersenjatakan iman kita dapat menemukan kemungkinan untuk menyelamatkan dunia, yang adalah ciptaan Allah, dan menerima tanggung jawab untuk melindungi dunia.

Arthur Fabel⁴⁴ melihat bahwa jika semula alam dimengerti sebagai buku untuk dibaca, firman kedua, dibuat dimengerti dengan kerangka analogi dari mikrokosmos umat manusia pada yang numinous makrokosmos. Tetapi dunia sekular modern telah melupakan hal ini. Sebagaimana yang terjadi saat ini dengan mencocokkan pengalaman baru dengan memori, umat manusia dipanggil untuk menggali keuntungan dalam model dunia saat ini.

Sebagai seorang ilmuwan, Teilhard sadar bahwa dia berhadapan dengan berbagai kekuatan yang terus mendera, antara lain perkembangan teknologi, pengetahuan yang berkembang dari berbagai ilmu, lompatan teknik dalam komunikasi yang luar biasa, dan di samping semua itu populasi pun berkembang dengan pesat. Karena itu, kemanusiaan adalah jalan yang harus dilalui menghadapi semua krisis

⁴³ Dikulip dari www.wired.com. Dalam tulisan Jennifer Cobb Kreisberg, "A Globe, Clothing Itself with a Brain, Pierre Teilhard de Chardin, Set Down the Philosophical Framework For Planetary, Net Based Consciousness 50 years Ago.

⁴⁴ Fabel, "Teilhard 2000", 156.

perkembangan. Kemanusiaan di bawah jenis yang baru yang melihat perkembangan dunia ini sebagai cahaya terang seperti horizon sebelum matahari terbit. Kemanusiaan seperti apa yang mampu menghadapi semua ini? Bahwa ketika semua manusia dapat berpadu dengan kesadaran yang tinggi.⁴⁵

Seiring dengan pandangan di atas, D. Sethna dalam tulisannya melihat Teilhard dan Sri Aurobindo mengatakan bahwa kemunculan awal manusia dalam kancah evolusi masih merupakan embrio, sehingga sesungguhnya manusia sendiri pun masih akan terus mengalami proses pengembangan dan evolusi dalam hidupnya. Manusia masih akan mengalami kompleksitas menuju pada pemusatan dalam dirinya. Lebih jauh dari itu, evolusi pada akhirnya tidak akan berpuncak pada individual tetapi bersifat kolektif, karena kemanusiaan yang bersifat kolektif dan integralitas akan merupakan realitas yang kuat dalam semua pikiran yang dangkal, dan dari sana mereka diarahkan dan terikat pada satu ikatan roh dari dunia.⁴⁶

⁴⁵ Emmile Griffin, "Teilhard de Chardin World – Transforming Mysticism", dalam www.beliefnet.com.

⁴⁶ K.D. Sethna, "The Evolution of Consciousness, Teilhard and Sri Aurobindo Compared", dalam <http://kheper.net>. Sri Aurobindo adalah seorang mistik dari India yang kemunculannya sezaman dengan Teilhard. Mereka tidak saling mengenal tetapi pemikirannya mereka dilihat sejalan khususnya menyangkut evolusi kesadaran ini. Brian Swimme juga melihat bahwa baik Teilhard juga Sri Aurobindo memiliki kesamaan visi yang mendasar di mana mereka melihat evolusi yang berlangsung bukan saja secara fisik tetapi juga spiritual. Lih. wawancara Brian Swimme dengan Majalah Enlightenment dalam www.wie.org.

Teilhard menyadari bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan manusia merasa bahwa dia memiliki kekuatan yang benar nyata. Penelitiannya atas alam membuka ekspansi yang luas dan pada suatu ketika dia menemukan bahwa ilmu-ilmu fisika telah menyediakan padanya dengan kekuatan menghadapi masa depan dengan kapasitasnya secara penuh. Namun, manusia tidak akan mungkin menemukan dan menguasai dunia tanpa mengenal bahwa dirinya sendiri merupakan hal paling berharga dan paling menakutkan dari energi bumi.⁴⁷

Dalam sebuah laporan yang ditulis Teilhard⁴⁸, dia mencoba menginterpretasi fenomena bangkitnya penelitian di zaman modern. Menurutnya ada satu fenomena yang mungkin dan pada saat yang sama membawa konsekuensi yang besar, yaitu bahwa kita harus menerima dengan lapang karena ternyata manusia belumlah mengalami kesempurnaan dalam alam. Manusia masih tetap berjalan dalam sebuah proses evolusi, dan menjadi tugas manusia selanjutnya untuk pertama-tama mengintegrasikan dirinya dalam "*super-reflective*". Selanjutnya, setelah mampu terintegrasi sebagai kesatuan maka diharapkan manusia akan mampu menemukan dan mengontrol sumber-sumber energi yang dalam seluruh kemungkinan akan

⁴⁷ Teilhard, *Toward the Future*, 19.

⁴⁸ Report presented by Pierre Teilhard de Chardin during a study week organized by the Society of Jesus, Versailles, 20 August 1947 dengan judul "The Religious Value of Research". Dibukukan dalam Teilhard de Chardin, *Science and Christ*, London, Collins, 1965, 199-205.

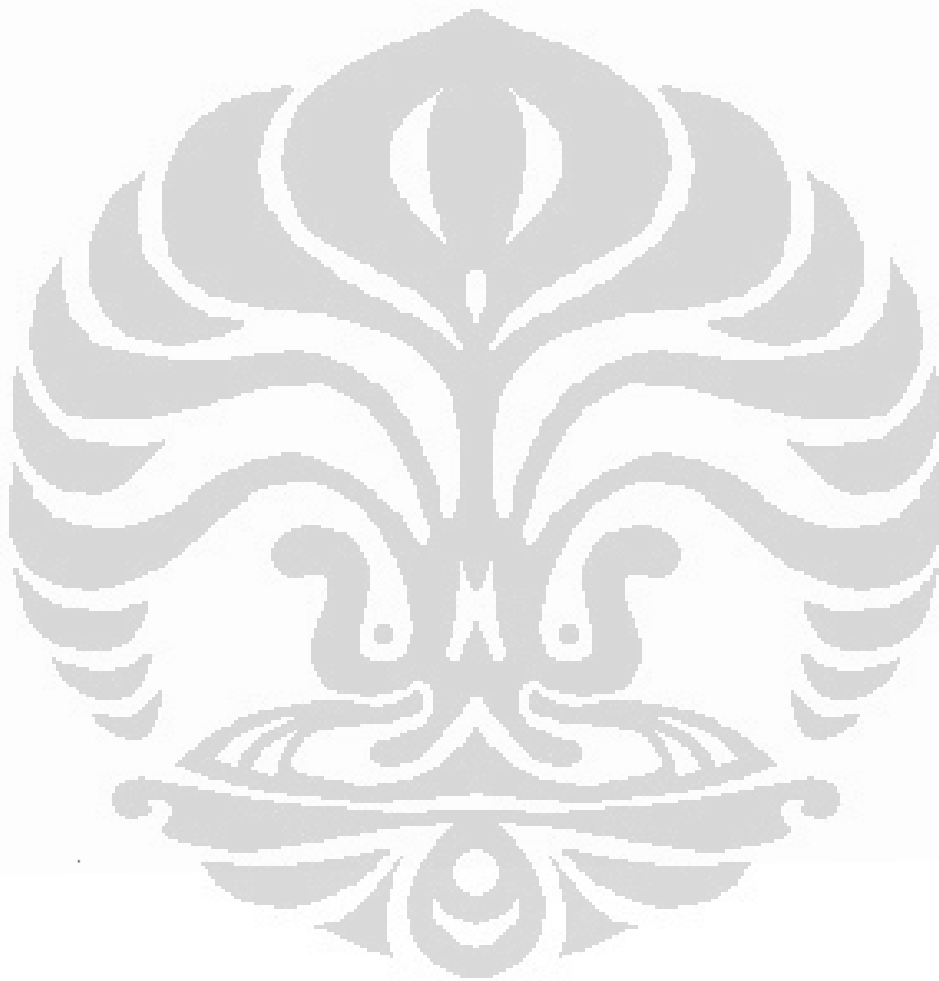
memudahkannya untuk menstimulasi dan mempengaruhi transformasi dari organisme mereka sendiri.

IKHTISAR

Bab ini merupakan analisa awal untuk langkah selanjutnya menemukan titik temu hubungan iman dan akal:

- 1) *Dalam upaya mensintesakan iman dan ilmu, Teilhard menggunakan gagasan tentang evolusi (di bawah pengaruh Henri Bergson) menjadi evolusi yang terarah pada titik omega yang sekaligus menjadi penanda pengaruh mistisisme dalam pemikirannya (communion with God, communion with earth, dan communion with God through earth).*
- 2) *Kebutuhan dunia modern saat ini untuk menyelesaikan persoalan satu dan banyak dapat ditemukan dalam mistik Barat antara iman dan pengalaman, yang dikombinasikan dalam realitas sebagai dua sumber dari energi yang datang secara bersama menghasilkan reaksi yang mutual dan mengarah pada kenaikan terus-menerus kehidupan yang semakin murni dan tinggi.*
- 3) *Pemeliharaan dan kemajuan ke depan dari kesadaran dapat dilakukan melalui jalan penyatuan atau unifikasi yang melalui tiga tahapan yaitu centration, decentration, dan super-centration.*

- 4) *Manusia yang multi dimensi dan kaya dengan kemampuannya terpanggil untuk menciptakan prinsip-prinsip tertentu yang dapat memuluskan jalan bagi proses evolusi, sehingga proses ini dapat berjalan secara dinamis.*



BAB VI

REFLEKSI:

TITIK TEMU HUBUNGAN IMAN DAN AKAL

VI.1. MANUSIA: MENUJU TITIK TEMU

Mencari titik temu hubungan iman dan akal mungkin bukan persoalan mudah mengingat jalan panjang dan pergumulan untuk meraihnya. Titik temu yang dalam pemahaman penulis lewat galian disertasi ini terletak pada manusia. Dalam diri manusia lah, titik temu itu berujung pada kesadaran yang terus berevolusi.

Dalam ekspansi dan intensifikasi dari usaha untuk menemukan dan mencari yang dilakukan manusia dewasa ini, manusia telah memasuki kedewasaan dan menemukan dirinya tertarik untuk mengambil alih kontrol atas evolusi kehidupan yang berlangsung. Penelitian merupakan ekspresi yang aktual dari usaha yang evolusionaris untuk tetap berada dalam kepenuhan.¹

Manusia memang dilihat Teilhard mengalami perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa anak-anak manusia lebih pasif dan hanya menjadi

¹ Teilhard de Chardin, *Science and Christ*, Collins, St. James Place, London, 1968, 201.

penonton dari apa yang tengah berlangsung di sekitar kehidupannya. Ketika memasuki masa dewasa, manusia mulai menyadari diri sebagai pekerja yang hidup di tengah dunia ini untuk melakukan sesuatu. Kedewasaan ini menurut Teilhard menjadi nyata ketika manusia masuk ke abad Renaisans. Dimulai dengan Renaisans, muncul tendensi lain yang lahir dalam pikiran manusia, di mana pada tempat pertama tidak mudah terdeteksi tetapi pada abad ke-19 dapat diterima kemajuan yang berkembang pesat. Manusia memang selalu merasa bahwa dia memiliki sayap sendiri dan akan tiba waktunya ketika ia akan mengembangkan kekuatannya untuk terbang. Manusia memiliki kapasitas sendiri untuk berevolusi, dan perasaan primordial ini dari kekuatan yang mulai menjadi dalam manusia yang normal, kelakuan dari pikiran yang turun-temurun dan digeneralisasikan.

Namun menurut Teilhard, penemuan juga liberalisasi dari kekuatan atom menimbulkan aspek lain dalam konsekuensi yang sangat berbeda pada jiwa manusia². Sebuah pintu dengan kekuatan yang luar biasa telah dibuka, memberikan akses pada suatu hal yang baru dan mungkin menjadi bagian yang tidak dapat dilewati dari alam semesta. Manusia telah mengalami keberhasilan dalam menangkap dan memanipulasi sumber-sumber materi yang sangat mendasar. Pertama kali dalam sejarah dunia, melalui gabungan yang bukanlah suatu kebetulan

² Tulisan ini diberi judul "The Spiritual Repercussions of the Atom Bomb", merupakan tanggapan atas peristiwa penggunaan bom atom dalam perang. Lih., Teilhard de Chardin, *Future of Man*, Collins, Harper & Row, NY, 1964, 145-153.

dari krisis dunia dan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya di mana sebuah rancangan eksperimen ilmiah memperkerjakan ratusan unit atau ribuan manusia berhasil dengan yang sempurna.

Setahap demi setahap manusia sadar dengan kekuatannya dan berusaha mengejar dengan cepat aspirasi perkembangannya sendiri, dan kemudian melihat melampaui kemajuan mekanis yang terjadi dari permukaan bumi dan menambah kekayaan eksternalnya dengan menggali di atas perkembangan dan kesempurnaan biologis dari dirinya sendiri. Fase pertama adalah penciptaan pikiran melalui ketidakjelasan, di mana kekuatan naluri lah yang memainkan peran. Fase kedua adalah memantulkan kembali dengan cepat melalui refleksi dari pikiran sendiri sebagai satu-satunya prinsip yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk tujuan dari kehidupan. Tetap ada di antara kita manusia yang berpikiran terbuka pada pemaknaan, tanggung jawab dan aspirasi dari fungsi kosmis dalam alam semesta, di mana manusia yang suka atau tidak telah mengalami transformasi kepada manusia lain dengan sangat mendalam.

Bagaimana kemudian mengendalikan kebangkitan dari kebebasan kesadaran adalah dengan mentransformasikannya.³ Sejak kebangkitan pertama pemahaman dan

³ Teilhard, *The Future of Man*, 179-180.

penemuan sebagai bagian dari kesadaran refleksif manusia, bahaya terjebak ke arah yang tidak baik pun muncul bersamanya. Namun sejauh itu berkembang tetap harus disadari bahwa penemuan harus menjadi prinsip mendasar dari kemanusiaan. Memang hukum di balik evolusi tetap menjadi bagian dari penemuan yang terjadi, di mana kompleksitas menjadi harga yang dibayar dengan semakin berkembangnya kesadaran, atau secara singkat dapat dikatakan kesadaran adalah hasil dari kompleksitas.

Manusia hidup di sekitar alam dan penelitian adalah bentuk dari kekuatan yang kreatif dari Allah yang tersembunyi dan beroperasi dengan sangat intens. Melalui penelitian yang dilakukan akan dicapai peningkatan kesadaran yang muncul dalam dunia. Buah dari penelitian secara ontologi dapat diterima secara Kristen sehingga eksistensi dunia menjadi sempurna dalam tiap bagiannya.⁴ Nah, dengan meletusnya atom kita merasakan gigitan pertama pada buah dari penemuan besar dan inilah sebenarnya rasa untuk kekuatan yang bersifat super kreatif. Hal ini pun cukup untuk meyakinkan bahwa mimpi buruk dari pertempuran berdarah harus lenyap dalam terang kebulatan suara yang berkembang. Lebih lanjut Teilhard merasa harus berterima kasih pada bom atom untuk dua alasan.⁵ Pertama, kita semua untuk waktu yang cukup lama, eksekusi yang sangat luar biasa dari kekuatan yang destruktif

⁴Teilhard, *Science and Christ.*, 201-2.

⁵ Teilhard, *The Future of Man*, 152.

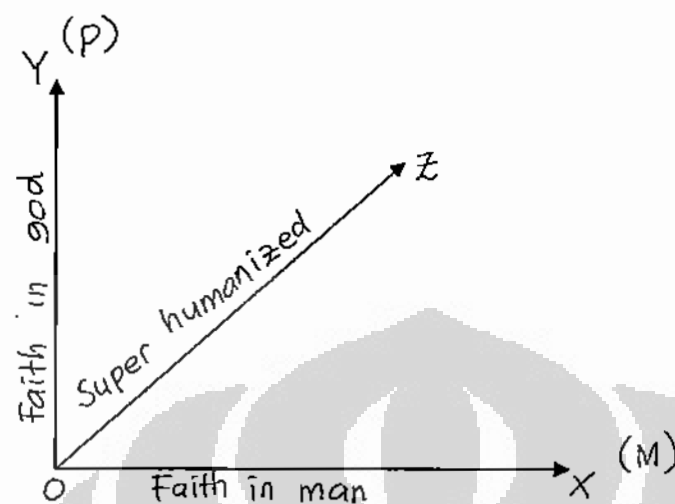
terletak di tangan kita sehingga konflik bersenjata tak mungkin terjadi. Kedua - yang lebih penting, bahwa perang akan terhapuskan pada sumbernya yaitu dalam hati kita. Zaman atom bukan menjadi zaman yang destruktif tetapi penyatuan dalam penelitian. Efek final dari semua ini yang tertuju pada kedalaman spiritual bumi adalah iluminasi bagi mereka yang menolak pertanyaan terdalam dari evolusi, yaitu masalah Allah.

Iman dalam evolusi yang masih terus berlangsung berbeda dengan iman Injil dalam Allah yang personal dan kreatif. Mistisisme neo humanis dari perseteruan terdepan dengan mistisisme Kristen di belakang: kelihatan di sini konflik antara iman yang lama dalam Allah yang transenden dan iman yang muda dalam dunia yang imanen. Bagaimana menyiasati hal ini? Iman kepada Allah dan iman kepada manusia bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan satu dengan lainnya, justru mereka berdua menghadirkan komponen yang esensial menuju penyatuan yang sempurna.⁶

Teilhard⁷ menggambarkan pertemuan antara iman pada Allah dan iman pada manusia dalam deskripsi berikut:

⁶ Teilhard, *Science and Christ*, 202-3.

⁷ Teilhard de Chardin, *Toward the Future*, William Collins Sons & Co. Ltd and Harcourt Brace Javanovich Inc., 1975, NY & London, 160. Band. Teilhard, *The Future of Man*, 276-282.



- Oy : menunjukkan arah transenden, yaitu iman kepada Allah;
- Ox : kekuatan manusia yang terdorong ke arah imanen, yaitu iman pada manusia.
- Oz : penyatuan yang menghasilkan "super-humanized"
- P : menuju titik omega
- M : titik kematangan manusia

Pada titik Oz terjadi kombinasi dari Ox (pemasukan dari energi vital manusia, yaitu perwujudan)) dan Oy (tidak dapat diubah, kehangatan) dan memungkinkan terjadinya evolusi cinta. Ketegangan memang sering terjadi antara OY dan OX, antara arah garis vertical atau arah garis horizontal sebagai dua kekuatan yang disebut religius oleh Teilhard. *Keduanya secara bersama ada dalam hati setiap manusia dan akan melemah dan layu jika kemudian mengalami pemisahan. Karena itu, manusia tidak dapat memilih salah satu di antara mereka tetapi menggabungkan mereka.*

Dalam tulisan terakhirnya sebelum meninggal dengan tajuk *Research, Work and Worship*⁸, Teilhard menegaskan pertama, penemuan dalam kehidupan merupakan hasil dan ekspresi dari evolusi. Kedua, penemuan yang terjadi secara simultan adalah kontrol ilmiah dari motif kekuatan evolusi yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan ultra evolusinya sendiri. Lebih lanjut Teilhard melihat bahwa untuk dikatakan religius adalah mempertimbangkan sains dan pada waktu yang sama membiarkannya memikirkan kembali pandangannya tentang agama.

Secara singkat Teilhard menggambarkan agama yang mungkin berkembang dengan baik di masa depan adalah agama yang pertama-tama mengajarkan untuk mengenal, mencintai dan melayani dengan bersemangat dunia ini di mana manusia menjadi bagian darinya.⁹ Agama yang hanya melulu menjunjung ideal dari susunan yang didirikan dan statis dalam pendekatan mereka pada manusia dan dunia, tidak dapat membuat penemuan baru yang mengarah pada alam semesta. Jika agama menampilkan dirinya dan melindungi haruslah menjadi dinamis. Agama harus dapat menginspirasi tindakan manusia di sini dan kini, menopang manusia untuk hidup dan relasi manusia menuju tujuan yang ultima.

⁸ Teilhard Pierre de Chardin, "Research, Work and Worship", dalam Teilhard, *Science and Christ*, 214-220.

⁹ Teilhard, *Toward the Future*, 24. "Love" dilihat sebagai bagian yang harus dibangun secara nyata dalam kehidupan, karena satu arti penting dari mencintai sesama manusia adalah mengabdikan diri dengan semua energi menuju satu hati. Lih. h. 33. Band. Teilhard, *Science and Christ*, 103.

Di masa depan menurut Teilhard terjadi perubahan penting di mana ilmu berkembang dengan luar biasa dan satu fenomena yang menurutnya luar biasa (di mata generasi mendatang) bahkan melebihi penemuan dalam radiasi dan kelistrikan yaitu bahwa secara permanent, kita akan masuk ke dalam hubungan – hubungan yang sangat dekat di antara manusia. Gerakan ini tidak dapat dihalangi dan berkembang dengan cepat, di mana kita bisa melihat diri kita sendiri, melekatkan orang-orang dan satu individu dengan individu lainnya, untuk semua ketidakpatuhan mereka, dalam kegembiraan yang lebih agung. Itu merupakan konstitusi dalam kemajuan dari manusia yang terorganisasi, berkekuatan dan berotonomi. Inilah saat di mana terjadi *mass coalescing* dari umat manusia.¹⁰

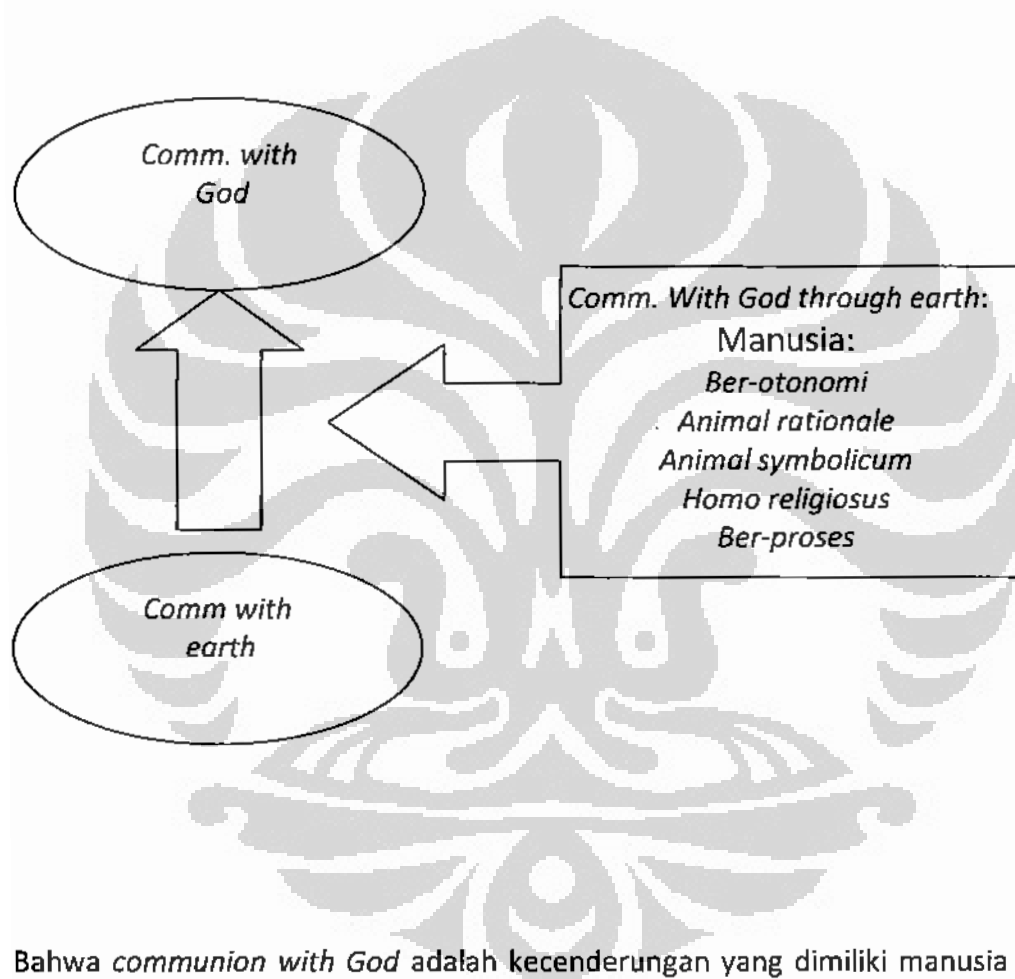
Meramu titik temu iman dan akal adalah merupakan sebuah usaha kolaborasi dalam mengutuhkan pemahaman Teilhard dengan evolusinya, mistisisme Barat yang mengedepankan jalan penyatuan dengan cinta sebagai pra kondisi menuju kesempurnaan itu. Peran sentral dalam kolaborasi ini tentu saja manusia yang hadir dengan kesadaran yang semakin berkembang. Kesadaran yang adalah modal untuk mengembangkan diri secara lebih baik dan bertanggung jawab dalam proses evolusi yang masih panjang menuju pada titik Omega.

¹⁰ Teilhard, *Toward the Future*, 20. Teilhard menyebut *sense of man* sebagai modal yang membawa manusia menjadi dekat satu dengan yang lain.

Kesadaran menjadi acuan manusia untuk mengembangkan diri dan kemampuannya secara nyata dalam kehidupan. Pilihan perwujudan menjadi kebebasan dan tanggung jawab manusia, sehingga tidak heran bahwa perkembangan pesat yang didorong oleh kesadaran yang berevolusi tersebut melahirkan percabangan hasil dalam wujudnya. Artinya, kesadaran dapat menjadi sumber yang konstruktif juga destruktif. Pilihan ini akan dikembalikan kepada manusia yang jika dikembalikan pada otonominya, maka secara pribadi – dialah yang berhak memutuskan pilihan mana yang akan diambil. Di atas manusialah sebenarnya kesadaran dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin demi kehidupan yang lebih baik.

Kekuatan destruktif dengan penggunaan bom atom dalam perang dilihat sebagai “shock therapy” yang kemudian dapat menjadi pijakan untuk manusia tidak kembali mengulang hal yang sama dan kembali memanfaatkan kesadaran secara konstruktif. Kesadaran menjadi destruktif dalam perkembangan ilmu dan teknologi justru terjadi ketika manusia melupakan bahwa dia memiliki sisi religius atau kesadaran religius, sehingga apa pun yang dilakukannya ada dalam gerak keutuhan baik sebagai animal rationale maupun homo religiosus.

Gagasan dibalik mistisisme Teilhard akan digunakan untuk memahami paparan di atas. *Communion with God, communion with earth, and communion with God through earth.*



Bahwa *communion with God* adalah kecenderungan yang dimiliki manusia sebagai homo religiosus. *Communion with earth* pada dasarnya menunjuk pada kemampuan manusia dalam mengolah dan memahami alam lewat perkembangan ilmu dan teknologi sekaligus menunjuk pada kecenderungan manusia sebagai

animal rationale. Jalan ketiga adalah *communion with God through earth*, adalah titik temu yang memungkinkan bertemunya iman dan akal, di mana manusia adalah kunci utama yang memainkan peranan ini. Segalanya akan berpulang pada manusia dalam menempatkan dirinya dalam menggunakan kesadarannya. Jalan-jalan yang dipilih manusia berujung pada hakekat dirinya yang utuh namun terjelma secara berbeda dalam diri setiap manusia. Demikian juga bagaimana manusia menentukan jalan untuk semakin mengenal Allah lewat imannya secara nyata. Kemampuan untuk mengenal Allah dapat ditelusuri lewat kemampuan yang ada dalam diri manusia sendiri. Intensi untuk menggapai yang transenden dilakukan dengan upayanya sebagai makhluk yang berotonom dan berkehendak bebas yang berproses dalam hidupnya ke arah yang lebih bermakna, sehingga penggapaian ke arah transenden pun akan melibatkan seluruh potensi dalam diri.

VI.2. MENGGAPAI TITIK TEMU

Manusia sebagai *animal rationale* mewujudkan kemampuannya dengan sangat pesat sampai saat ini lewat perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan yang sekaligus menunjukkan bahwa manusia mampu menyingkap rahasia alam tanpa pertolongan wahyu Tuhan. Ya, alam dilihat sebagai kawasan rasional yang dapat dimengerti manusia bahkan kemudian coba dimanupulasi dalam kepentingan yang menuntun pada kehancuran. Kehancuran yang dapat dibaca jelas saat ini ketika

alam tidak lagi bersahabat dengan manusia. Perubahan iklim yang tidak menentu hanyalah satu dampak yang dapat kita rasakan secara langsung, yang kemudian membawa perubahan dalam banyak aspek kehidupan kita. Petani yang sulit membaca tanda kapan waktu menanam membawa perubahan dalam sirkulasi penyediaan pangan secara lokal juga global. Belum lagi menipisnya persediaan minyak bumi yang membawa resesi ekonomi di seantero dunia.

Manusia seharusnya kembali pada esensinya yang hadir dalam keseluruhan proses evolusi pengendali dan pencipta yang bersahabat dengan alam. Apa yang dihasilkan sejauh ini hanyalah konstruksi kemampuan dari manusia yang kesadarannya semakin kompleks. Namun, kompleksnya kesadaran manusia tetap berlangsung dalam tataran ruang dan waktu yang tidak akan mampu ditembusinya. Sehingga, meningkatnya kesadaran rasionalitas harus seiring dengan kesadaran religius yang semakin mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Gerakan di antara dua kutub yang terus berproses tanpa dapat mengabaikan salah satu di antara mereka. Kesadaran rasional yang dikembangkan secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan kesadaran religius akan mendorong manusia menciptakan kekuatan-kekuatan destruktif dalam kehidupannya.

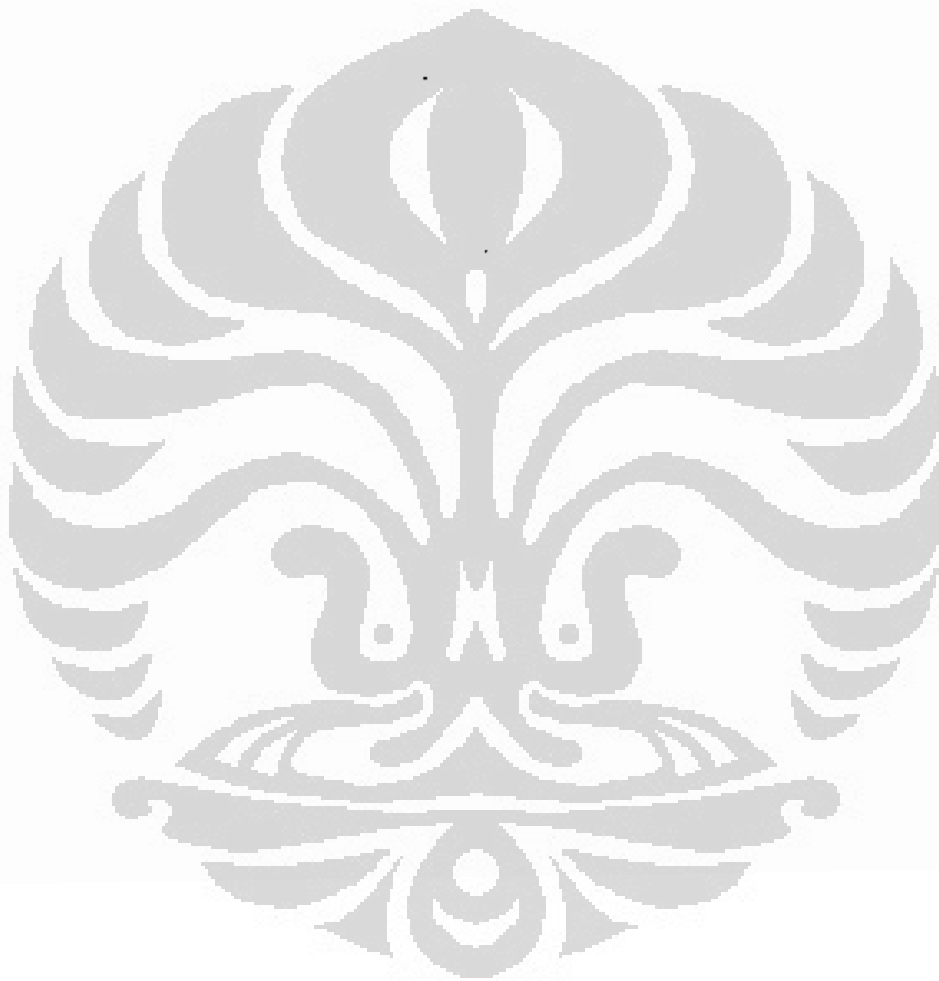
Alam menjadi tanda yang dibaca sebagai pencapaian menuju yang transenden. Gerak dari kutub *communion with earth* yang dilakoni manusia melibatkan seluruh kemampuannya dalam kompleksitas kesadaran mewujudkan gerak spiritualisasi hal-hal yang material. Dorongan yang menggerakkan manusia adalah dorongan untuk menuju ke yang transenden sebagai upaya menghadirkan hidup yang bermakna dalam kebebasan untuk tetap berkarya dan menjadi lebih baik dalam kehidupan nyata yang dilakoni. Namun manusia tidak bergerak sendiri, terdapat juga gerak dari Allah yang dipahami dalam bahasa religius sebagai bentuk rahmat atau anugerah yang bergerak dari atas menuju manusia yang sedang dan terus berkarya. Gerak dari Allah mewujudkan materialisasi dari hal yang spiritual melalui tanggapan dari bawah – yaitu dari manusia sehingga dapat bertemu dan berwujud dalam tindakan nyata manusia. Pertemuan itulah yang akan memperkokoh manusia yang walaupun terlempar ke dalam dunia namun mampu memaknai keterlemparannya dengan bermakna, justru karena dilimpahi dengan kesadaran yang terus berevolusi menjadi semakin kompleks.

Dalam keutuhan dimensinya, manusia berproses dalam menggapai hubungan iman dan akal, justru karena apa yang dimilikinya merupakan rahmat yang berasal dari Tuhan. Baik dirinya sebagai *animal rationale* ataupun *homo religiosus* melekat pada diri manusia sebagai bagian yang memang menjadi identitas diri yang kemudian

diupayakan oleh manusia dalam berbagai tataran. Sebagai *animal rationale*, manusia dapat mengembangkan dirinya melalui tahapan observasi, tahapan rasional, dan akhirnya tahapan metafisika yang membuka peluang dirinya pada pintu kesadaran yang reflektif. Setelah tiba pada tahapan ketiga inilah manusia mulai merambah pertanyaan yang berdimensi religius. Selanjutnya, dimensi religius yang menekankan manusia sebagai *homo religiosus* pun dapat dicapai melalui tiga tahapan, yaitu askese, meditasi dan kontemplasi. Tiga tahapan yang membuka peluang bagi manusia meraih pertemuan dengan yang transenden. Pada saat manusia sebagai puncak dalam proses evolusi yang panjang, menyembul dengan segenap kemampuan dan potensi mampu memposisikan dirinya dan meraih kesempurnaan melalui pencapaian tahapan-tahapan yang rasional juga yang religius, di situlah sebenarnya manusia mengalami pencerahan. Pencerahan ini adalah kesadaran bahwa dirinya adalah *impetus of life* dalam proses evolusi, dan semua dalam dirinya tersebut bersumber dari rahmat Ilahi.

Dengan pemahaman di atas, maka iman dan akal yang dalam sejarahnya cenderung untuk ditempatkan dalam garis yang bertentangan dapat ditarik hubungannya dengan menempatkan keduanya, baik iman maupun akal sebagai dua ciri khas dan kemampuan yang melekat dengan eksistensi manusia itu sendiri. Keduanya tidak

dapat dipisahkan tetapi menyatu dan berpadu dalam diri manusia yang utuh, sehingga iman dan akal tidak harus dan tidak perlu untuk dipertentangkan.



BAB VII

PENUTUP

VII.1. KESIMPULAN

Hubungan iman dan akal budi adalah persoalan klasik yang tetap relevan sampai saat ini justru karena keterlibatan manusia yang sadar bahwa dirinya sebagai tidak saja makhluk yang berpikir, tetapi juga makhluk yang selalu akan mencari dan bersentuhan dengan realitas di luar dirinya yang dianggap lebih tinggi. Ketegangan hubungan iman dan akal dapat dilihat dalam kaitan pertarungan teisme dan ateisme, diletakkan dalam dua bidang dengan kebenaran masing-masing, juga karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Keterlibatan banyak pemikir untuk menggagas hubungan di antara mereka melewati rentangan waktu yang cukup panjang. Ungkapan Tertulianus *what does Athens have in common with Jerusalem* menjadi indikasi kesadaran kritis pemikir Kristen yang mengkonfrontasi masalah hubungan iman dan filsafat.

Peristiwa Copernicus menjadi catatan kelam dalam sejarah hubungan iman dan akal, dan sering dijadikan acuan untuk mempertentangkan hubungan antara mereka.

Selanjutnya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern berbagai pendekatan pun dikembangkan.

Kemunculan Teilhard de Chardin dengan karya-karyanya pun sebenarnya merupakan upayanya mengusung harmonisasi hubungan iman dan akal. Bagi Teilhard, manusia adalah makhluk terakhir yang muncul dalam sejarah panjang evolusi perkembangan kehidupan, namun kemunculannya justru menjadi lebih dan unik karena kemampuan untuk berpikir dan berefleksi.

Kemampuan berpikir dan berefleksi dalam diri manusia adalah cahaya terang yang membawa pencerahan, yang walaupun awalnya hanya dilihat sebagai bagian dari perkembangan binatang tetapi berkat kesadaran dirinya, dia mampu mengembangkan kehidupan dengan jauh lebih baik dan mencapai puncaknya. Perjalanan manusia sendiri mengalami pasang surut, bahkan nyaris kehilangan kemanusiaannya ketika dia tidak mampu lagi mengontrol kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat. Kerisauan yang mengarahkan manusia untuk menemukan kembali muaranya dengan menggapai titik Omega, sebagai bentuk penyatuan dengan Allah.

Gagasan Teilhard ini seiring dengan pemahaman manusia secara utuh dengan segala dimensinya. Pertama-tama manusia dilihat sebagai yang ber-otonomi, di mana ia menguasai sendiri segala perbuatannya, sebagai roh yang memateri dan materi yang me-roh, juga memiliki kebebasan memilih dan memutuskan setiap tindakannya. Selanjutnya, sebagai *animal rationale*, manusia selalu bertanya dan mencari kebenaran melalui berbagai jalan lewat observasi atau pengamatan, secara rasional dan metafisika. Sebagai *animal symbolicum*, manusia mengekspresikan pemikirannya melalui bahasa, di mana disitulah tercipta simbol yang bermakna. Manusia pun memiliki kepekaan terhadap yang kudus, yang kemudian diwujudkan dalam pengalaman religius, di mana askese, meditasi dan kontemplasi menjadi jalan masuk menuju yang transenden. Inilah pemahaman manusia sebagai *homo religiosus*. Akhirnya, manusia pun dilihat sebagai yang selalu berproses, bertumbuh dan berkembang dan dinamisasinya mengalami pasang surut ditunjang pengalaman eksistensial dalam hidupnya.

Multi dimensinya manusia menjadi perpaduan dalam diri manusia yang satu, yang dalam evolusi kesadarannya yang semakin meningkat dan mencapai titik Omega melewati tataran hidup yang rasional juga religius. Kehidupan yang terus berubah karena manusia yang terlibat di dalamnya terus berproses secara bermakna menjadi gerak spiritualisasi hal-hal yang material. Namun, gerak dari yang transenden pun

tidak berhenti tetapi terus berlangsung sebagai gerak materaialisasi hal-hal spiritual lewat tanggapan manusia. Pertemuan antara gerak itulah yang menjadikan keutuhan manusia bermakna dan terus berproses dalam sepanjang hidupnya.

Manusia merupakan pencapaian tertinggi dari dunia ini dalam proses evolusi yang panjang dan hanya dalam diri manusia-lah kesadaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Manusia sebagai inti dan puncak dari evolusi, sehingga manusia turut bertanggung jawab atas proses yang berlangsung dalam kehidupan ini.

Teilhard menyadari bahwa ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat dan manusia merasa bahwa dia memiliki kekuatan yang benar nyata. Penelitiannya atas alam membuka ekspansi yang luas dan pada suatu ketika dia menemukan bahwa ilmu-ilmu fisika telah menyediakan padanya dengan kekuatan menghadapi masa depan dengan kapasitasnya secara penuh.

Untuk mencapai titik temu hubungan iman dan akal adalah sebuah usaha kolaborasi dalam mengutuhkan pemahaman Teilhard dengan evolusinya, juga mistisisme Barat yang mengedepankan jalan penyatuan dengan cinta sebagai pra kondisi menuju kesempurnaan itu. Peran sentral dalam kolaborasi ini tentu saja manusia yang hadir

dengan kesadaran yang semakin berkembang. Kesadaran yang adalah modal untuk mengembangkan diri secara lebih baik dan bertanggung jawab dalam proses evolusi yang masih panjang menuju pada titik Omega. Melalui *communion with God* manusia mengaktualisasi dirinya sebagai *homo religiosus*, sementara *communion with earth* merujuk pada kemampuan manusia dalam mengolah dan memahami alam lewat perkembangan ilmu dan teknologi sekaligus menunjuk pada kecenderungan manusia sebagai *animal rationale*. Jalan ketiga adalah *communion with God through earth*, menjadi titik temu yang memungkinkan bertemunya iman dan akal, di mana manusia adalah kunci utama yang memainkan peranan ini, sebagai *impetus of life* dalam proses evolusi.

VII.2. REKOMENDASI

Setelah mengkaji hubungan iman dan akal dengan menggunakan evolusi kesadaran Teilhard de Cahrđin, maka ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi:

- ✿ Kajian ini diharapkan akan menambah khasanah kajian filsafat, khususnya dalam hubungan dengan filsafat agama atau ketuhanan.
- ✿ Kajian ini dapat menjadi pijakan untuk melihat kebutuhan membangun teologi yang lebih bertanggung jawab melalui analisa filosofis.

- ✿ Kajian ini ingin mengajak setiap pembaca untuk selalu menghargai setiap pencapaian-pencapaian dalam berbagai kebudayaan ataupun agama, karena setiap manusia memiliki kemampuan juga kebebasan untuk melakukan apa yang menurutnya paling baik.
- ✿ Kajian ini pun menjadi pemicu untuk membangkitkan kesadaran terhadap lingkungan yang belakangan ini menjadi isu sentral di tengah masyarakat nasional juga global.
- ✿ Akhirnya, kajian ini ingin menggugah setiap pembaca untuk peka dengan perkembangan keilmuan di sekitarnya, termasuk ilmu-ilmu alam untuk tetap berada dalam dialog yang dinamis dan terus melakukan refleksi terhadap realitas kemasyarakatan yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Aquinas, Saint Thomas, *Summa Contra Gentiles (SCG)*, Book One-Book Four, London: University of Notre Dame Press, 1975.

Bagus, Lorens, *Metafisika*, Gramedia, Jakarta, 1991.

Bahm, Archie J., *The World Living Religions*, Dell Publishing Co., Inc., NY, 1964.

Bakker, Anton, *Struktur-struktur Dasar Manusia, Filsafat Manusia Driyarkara*, Diktat, TT.

-----, *Ontologi, Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.

-----, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 2000.

Barbour, Ian, *Juru Bicara Tuhan*, diterj dari *When Science Meet Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, Mizan, Bandung, 2000.

Beerling, Kwee, Mooji, van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Bergson, Henry, *Creative Evolution*, Macmillan Press, USA, 1911, Reprint, University Press of America, 1983.

Bertens, K., *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Brouwer, M.A.W., *Sejarah Filsafat Modern dan Sejaman*, Bandung: Alumni, 1980.

Calvin, John, *The Institutes of the Christian Religion*, Book III, Cp. 2. dalam *Library of Christian Classics*, Ed. John T. Hunt, Vol. XX, London, SCM, 1961.

Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei tentang Manusia*, Alois A.Nugroho (pentrjmh), Gramedia, Jakarta, 1990.

Chalmers, A.F., *What Is This Called Science*, England: The Open University Press, 1980.

Chenu, M.D.OP., *Toward Understanding Saint Thomas*, Chicago: Henry Regnery Company, 1964.

- Conze, Edward, *Buddhist Meditation*, London, George Allen & Unwin Ltd, 1956.
- Coulstonegillispie, Charles, *The Edge of Objectivity*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1960.
- Franz, Dähler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia (Teori Evolusi)*, Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- de Chardin, Pierre, Teilhard, *Future of Man*, Collins, Harper & Row, NY, 1964.
- , *The Phenomenon of Man*, Harper & Row Publishers, 1965.
- , *Man's Place in Nature, The Human Zoological Group*, William Collins Sons & Co, London, Harper & Row, NY, 1966.
- , *The Vision of the Past*, St. James's, London, 1966.
- , *Science and Christ*, Collins, St. James Place, London, 1968.
- , *Human Energy*, Collins, London, 1969.
- , *Building the Earth*, Avon Book Division, NY, 1969.
- , *Let Me Explain*, NY, Harper & Row, 1970.
- , *Toward the Future*, NY & London, William Collins Sons & Co. Ltd and Harcourt Brace Javanovich Inc., 1975.
- de Lubac, Henry, Teilhard de Chardin, *The Man and His Meaning*, Trans by Rene Hague, The American Library. 1965.
- , *The Religion of Teilhard de Chardin*, Image Books, A Division of Doubleday & Company Inc., Garden City, NY, 1968.
- Driyarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1969.
- Eco, Umberto dan Kardinal Martini, *Dua Khotbah dari Iman, Sebuah Pertentangan*, Lolo Nuryafitri (terj), Jalasutra, Jakarta, 1997.
- Eliade, Mircea, *Patterns in Comparative Religion*, London, 1958.
- Evans, G.R., *Philosophy and Theology in the Middle Ages*, London & New York:Rouledge, 1994.

Fable, Arthur & Donald St. John (eds), *Teilhard in the 21st Century, The Emerging Spirit of Earth*, Maryknoll, NY, 2003.

Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Bandung, 2002.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The Free Press, NY, 1960.

Gilson, Etienne, *History of Christian Philosophy in the Middle Ages*, New York: Random House, 1955.

-----, *Reason and Revelation in the Middle Ages*, Charles Scribner's Sons, New York, 1966.

Giusani, Luigi, *The Religious Sense*, Ignatius Press, San Fransisco, 1990.

Goswami, Tamal, Krisna, *Reason and Belief: Problem Solving in Philosophy of Religion*, Dallas, Texas, Pundits Press, 1997.

Hadiwijono, Harun Dr., *Agama Hindu dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1982.

-----, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, 1990

Haight, John, F., *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, diterj dari *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Mizan, Bandung, 2004

Helm, Paul, *Faith and Understanding*, Edinburgh University Press, 1997.

Hourani, George, *Ibn Rushd, On The Harmony of Religion and Philosophy*, London: Messrs Luzac & Co., 1967.

Husserl, Edmund, *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, Quentin Lauer (trans.), Harper Torschbooks, 1965.

Jones, W.T., *The Medieval Mind*, USA: Harcourt Brace Jovanovich, 1969

King, Ursula, *Towards a New Mysticism, Teilhard de Chardin and Eastern Religion*, Collins, St. James's Place, London, 1980.

Knowles, David, *The Evolution of Medieval Thought*, London: Longmans Greens and Co., 1965.

Kung, Hans, *Great Christian Thinkers*, New York: Continuum, 1966.

- , *Does God Exist*, New York, Crossroad, 1980.
- Langer, Sussane, *Philosophical Sketces*, New American Library, New York, 1964.
- Leahy, Louis, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia, 2001.
- Lee, James Michael (ed), *Handbook of Faith.*, Religious Education Press, Alabama, 199.
- Leenhouders, P., *Manusia dalam Lingkungannya, Refleksi Filsafat tentang Manusia*, K.J.Veeger (Pentrim.), Gramedia, Jakarta, 1988.
- Leith, John H. (ed), *Creeds of the Christian Churches*, Atlanta, Knox, 1973.
- Locke, John, *An Essay Concerning Human Understanding*, NY, Oxford University Press, 1956.
- Lohse, Bernhard, *A Short History of Christian Doctrine*, Philadelphia Fortress, 1966.
- Lucas, Henry S., *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.
- Lukas, Mary & Ellen, *Teilhard, A Biography*, Collins, St. James's Place, London, 1977.
- McKeon, Richard (ed), *The Basic Works of Aristotle*, NY, The Modern Library, 2001,
- McLean, George, F., *Faith, Reason and Philosophy, Lectures at al-Ashar University, USA*, The Council for Research in Values and Philosophy, 2000.
- Miri, Seyyed, Mohsen, *Sang Manusia Sempurna, Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Teraju, Mizan, Bandung, 2004.
- Myers, Eugene A., *Arabic Thought and the Western World in the Golden Age of Islam*, New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1964.
- Nagel, Ernst, *The Structure of Science*, NY: Harcourt, Brace&World Inc., 1961.
- Nakamura, Hajime, *Buddhism, In Comparative Light*, Islam and the Modern Age Society, New Delhi, 1975.
- Ogden , C.K., and I.A. Richards, *The Meaning of Meaning*, Harcourt Brace Jovanovich, USA, 1989.
- Otto, Rudolf, *The Idea of the Holy*, Harmondsworth, 1959.

Plotinus, *The Six Enneads*, dari *Great Books of Western World*, Robert Maynard Hutchins (ed in chiefs), The Univ of Chicago, 1984.

Popper, Karl, R., *The Logic of Scientific Discovery*, London: Hutchinson&CO., 1972.

Rahner, Karl, and Herbert Vorgrimler, *A Concise Theological Dictionary*, NY, Herder, 1965.

Rickman, H.P., *Wilhelm Dilthey the Pioneer of the Human Studies*, London, Paul Elek, 1979.

Sartre, Jean Paul, *Being and Nothingness*, (terj) Hazel Barnes, London, Methuen, 1957.

Sartre, Jean Paul, *Existentialism and Humanism*, (terj) Philip Mairet, London, Eyre Methuen, 1973.

Schleirmacher, Friedrich, *The Christian Faith*, Edinburgh, T & T Clark, 1948.

Scruton, Roger, *Sejarah Singkat Filsafat Modern, dari Descartes sampai Wittgenstein*, Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986.

Smith, Timothy L. (ed), *Faith and Reason, The Notre Dame Symposium 1999*, St. Augustine Press, South Bend, Indiana, 2001.

Snyder, Louis, L., *The Age of Reason*, New York: Van Nostrand Comp.Inc., 1955.

Syukur, Nico, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.

Spinoza, Benedict, *Ethics*, (trans) W.H. White and A.H. Stirling, Oxford, 1927.

Suseno, Franz, Magnis, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1985.

Takwin, Bagus, *Kesadaran Plural, Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*, Yogyakarta, Jalasutra, 2005

van Peursen, C.A., *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Zaehner, Robert, C., *kebijaksanaan dari Timur, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*, Jakarta, Gramedia, 1992.

Zoetmulder, P.J., *Pantheism and Monism in Javanism Suluk Literature, Islamic and Indian Mysticism in an Indonesian Setting*, KITLV Press, Leiden, 1995.

ENCYCLOPAEDIA DAN KAMUS:

Encyclopaedia of Philosophy.

Encyclopaedia of Religion and Ethics.

Encyclopaedia of Religion.

Encyclopaedia of Britannica.

Routledge Encyclopaedia of Philosophy.

Buddhist Dctionary.

ARTIKEL DAN WEBSITE:

Michael Polanyi, Faith and Reason, dalam *Communio* 28, Winter, 2001, by Communio International Catholic Review.

Qaiser Shahzad, "Reason, Authority and Foundations of Faith, dalam *Hamdard Islamicus*, Vol XXXVI, No.2.

www.purify.com.

www.teilharddechardin.com

www.beliefnet.com.

www.wie.org.

www.wired.com.

www.theglobalsilkroad.com.

www.richmond.edu.

www.newsweek.washingtonpost.com/onfaith